

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
MADIANIBELI	
TGL. TERIMA :	2 Agustus 2015
NO. JUDUL :	001499
NO. INV. :	5100001499001
NO. INDEK. :	

TUGAS AKHIR
MUSEUM SENI KALIGRAFI ISLAM
DI SEMARANG

*Pendekatan Ekspresi Kaligrafi Islam pada
Karakteristik Ruang Display dan Penampilan Bangunan*

FINAL PROJECT
ISLAMIC CALLIGRAPHY ART MUSEUM
IN SEMARANG

*Islamic Calligraphic Ekspression Approach
on Building Form and Display Room Character*

K

711.558

Jat

m

1



xii, ⁹⁷file : file . : 28 .

Oleh :

MANIK NARENDRO JATI

00512011

- Museum - budaya
- Museum - kaligrafi

Universitas Islam Indonesia
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Tekni Arsitektur
2003-2004

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

**MUSEUM SENI KALIGRAFI ISLAM
DI SEMARANG**

*Pendekatan Ekspresi Kaligrafi Islam pada
Karakteristik Ruang Display dan Penampilan Bangunan*



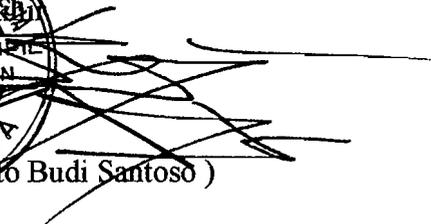
Oleh :

MANIK NARENDRO JATI

00512011

Jogjakarta, Agustus 2004

Disetujui dan disahkan oleh :

Dosen Pembimbing
Tugas Akhir

(Reviyanto Budi Santoso)

Ketua Jurusan
Teknik Arsitektur

(Reviyanto Budi Santoso)

Never Stop to Carry on 'r' Hip for Me

For My Little One,

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah menurunkan petunjuk yang maha agung, yaitu Al-Quran dan mengutus duta-Nya, nabi besar Muhammad SAW.

Alhamdulillahirobbil'alamin, sampai saat ini Allah SWT masing ingat kepada kita, ingat mengerakan jantung kita, ingat memberi kita oksigen, ingat memutar bumi dan masih banyak lagi hal yang tidak akan selesai kita menghitungnya.

Alhamdulillahirobbil'alamin, Allah SWT telah meluaskan pikiran dan memberi kesempatan saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini selama saya menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia.

Tugas Akhir ini berjudul *Musem Kaligrafi di Semarang, dengan Pendekatan Ekspresi Kaligrafi Islam pada Karakteristik ruang Display dan Penampilan Bangunan*. Dalam penulisan Tugas Akhir ini, hampir semua hal yang saya dapatkan dalam menuntut ilmu di Universitas ini, saya terapkan kedalamnya.

Pada kesempatan kali ini saya juga akan menghaturkan banyak terima kasih kepada orang-orang terdekat saya, yang telah banyak mambantu dalam penulisan tugas Akhir ini. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah :

1. Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menyebarkan Islam sampai pada telinga dan hati saya.
2. *Mama dan Papa*, yang siang malam sudah memanjatkan doa, hingga turun ridho-Nya.
3. *Mas Bemmy dan Puti*, untuk semangat dan dukungannya.
4. Pak Revi, sebagai Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, juga sebagai dosen pembimbing, “ bapak “, “ teman “, dan partner dalam menempuh studi dan tugas akhir saya.
5. Pak Hanif dan seluruh Bapak serta Ibu dosen yang selama ini telah membimbing saya dari awal semester satu, kemaren saat saya dinyatakan lulus pendadaran dan hingga ujung waktu.
6. *My Little One, who never stop to hold my hand*.....
7. Para dedengkot Plemburan Society dimulai dari Ucon “Baba”, Aji “Alex”, Andi “Kakek”, Khanif “Bajuri”, Maulana “Mbu-Rekso” dan Anjar “Wak Mien”.

8. Para Arsitek senior Rumah Desain 12 Aji, Khamif, andi, ipoel, mold, Bagas, Pangki, Koentjoeng, Mashuri, Amrizal dan Haryo sebagai desainer grafisnya.
9. Para Maketers, Yudha, Pungky dan Donny.
10. Legenda Arsitek 2000 Mashuri atas print-print-an-nya.
11. To all my friends, that I can't mention it one by one, keep the spirit alive, guys!
12. Dan seluruh pendukung acara.....*matur nuwun*

Hormat Saya,

MANIK NARENDRO JATI

Inilah arti ayat pertama yang diterima oleh Muhammad SAW, ayat yang Memiliki makna yang mendalam dalam perkembangan Islam di seluruh penjuru dunia.

Dalam lima ayat diatas, Allah menurunkankan perintahNya pertama kali kepada Muhammad SAW, yaitu membaca. Karena dengan membaca Allah menjanjikan akan membuka cakrawala ilmu yang baru dan dengan membaca umat manusia akan mengetahui apa yang belum mereka ketahui.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstraksi.....	vi
Daftar Isi.....	viii

B A B I

PENDAHULUAN

I.1	Judul Tugas Akhir.....	1
I.2	Pengertian Judul.....	1
	Museum.....	1
	Kaligrafi.....	1
	Islam.....	2
	Semarang.....	2
I.3	Latar Belakang.....	2
	I.3.1 Tinjauan kaligrafi Islam.....	2
	I.3.2 Tinjauan kota Semarang.....	5
	I.3.3 Tinjauan tentang ekspresi objek museum.....	6
	I.3.4 Tinjauan terhadap rumusan kaligrafi Ibnu Muqlah.....	7
	I.3.5 Tinjauan tapak.....	9
	Peta lokasi tapak.....	9
	Kondisi tapak.....	10
I.4	Permasalahan.....	14
	I.4.1 Permasalahan umum.....	14
	I.4.2 Permasalahan khusus.....	14
I.5	Tujuan dan Sasaran.....	14
	I.5.1 Tujuan.....	14
	I.5.2 Sasaran.....	14
I.6	Spesifikasi umum.....	15

I.6.1	Karakteristik pengguna.....	15
I.6.2	Fasilitas bangunan.....	16
I.7	Lingkup pembahasan.....	16
I.8	Metode pembahasan.....	17
I.8.1	Mencari data.....	17
I.8.2	Analisis.....	17
I.8.3	Sintesa.....	17
I.9	Keaslian penulisan.....	18
I.10	Kerangka pola pikir.....	18
I.11	Sistematika penulisan.....	20
I.12	Proses perancangan.....	20
I.12.1	Museum sebagai wadah objek sekaligus sebagai pengungkapan ekspresi objek seni kaligrafi Islam.....	20
I.12.2	Pengungkapan konsep keindahan rumusan kaligrafi Islam menurut Ibnu Muqlah ke dalam bentukan arsitektur	20

B A B II

ANALISA SENI KALIGRAFI ISLAM

DAN

HUBUNGANNYA DENGAN RUANG DISPLAY OBJEK

II.1	Al-Alaq sebagai wahyu pertama.....	23
II.2	Seni kaligrafi Islam pada lembaran kertas.....	23
II.2.1	Mushaf Al-Quran.....	23
II.2.2	Sekilas sejarah pengumpulan wahyu Allah Swt dan perkembangan awal kaligrafi islam.....	25
II.2.3	Sistem display objek.....	26
	Bentuk denah ruang.....	26
	Ekspresi ruang.....	27
II.3	Seni kaligrafi Islam pada pahatan batu.....	29
II.3.1	Aspek ekspresif.....	30
	Sistem display objek.....	31

Penyaluran beban pada dinding lengkung melalui pondasi	92
Titik-titik pertemuan antar elemen bangunan.....	93
Sistem pencahayaan buatan.....	95

Daftar pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 JUDUL TUGAS AKHIR

Museum Kaligrafi Islam Nasional di Semarang

Pendekatan ekspresi kaligrafi Islam pada lay out objek dan tampilan bangunan.

I.2 PENGERTIAN JUDUL

Museum :

1. Sebuah institusi yang menyimpan, mendokumentasikan, melestarikan dan memamerkan bukti nyata-bisa dari berbagai bidang- dan menyediakan informasi kepada public tentang bukti tersebut. (museum association – United Kingdom).
2. Sebuah institusi tetap, yang tidak mengambil keuntungan, yang memberikan layanan kepada masyarakat serta terbuka untuk umum, yang menyimpan, melestarikan, meneliti, menyampaikan dan memamerkan, untuk tujuan pembelajaran, pendidikan dan kesenangan, bukti nyata dari kehidupan manusia maupun sekitarnya. (ICOM- International Committee for the Training of Personnel).

Kaligrafi :

Kaligrafi adalah; adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.

Atau apa-apa yang ditulis diatas garis, bagaimana cara memulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya. (Syeikh Syamsuddin Al Akfani).

Islam :

Agama wahyu yang di sampaikan oleh Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW.

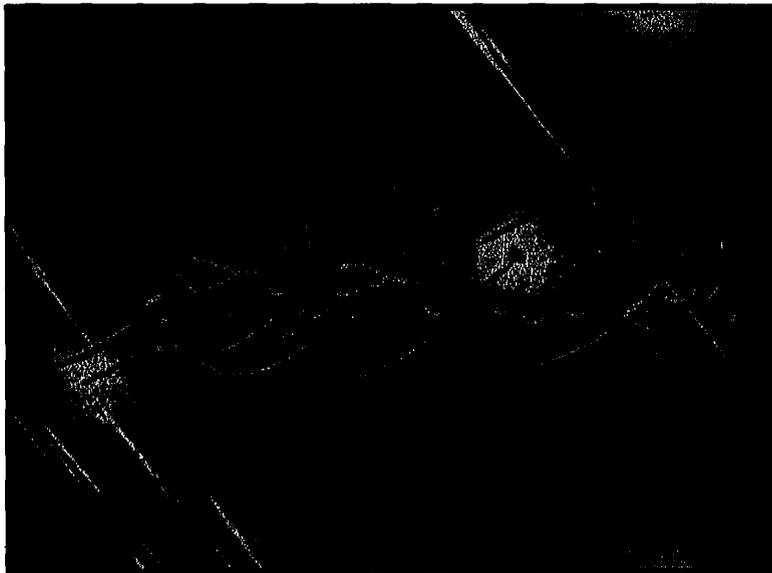
Semarang :

Ibukota propinsi Jawa Tengah.

I.3 LATAR BELAKANG

I.3.1 Tinjauan Kaligrafi Islam.

Kemudian, kaligrafi sebagai salah satu dari banyak peninggalan kebudayaan Islam, merupakan sesuatu yang bisa diwadahi dalam museum itu sendiri. Penentuan kaligrafi sebagai komoditas utama museum didasari oleh semakin terlupakannya kebudayaan-kebudayaan Islam oleh umat Islam itu sendiri, khususnya bahasa dan tulisan Arab.



bismillahirrahmanirrahim “

sumber : www.darulnuman.com

Bahasa dan tulisan Arab yang diyakini sebagai bahasa wahyu Allah semakin lama semakin jarang dipahami maknanya, khususnya oleh

masyarakat Indonesia. Padahal bahasa Arab adalah bahasa terbesar kedua didunia, jika dilihat dari jumlah Negara yang menggunakannya.

Seperti sudah dijelaskan di atas, tak dapat dipungkiri bahwa bahasa dan tulisan adalah wahyu Allah yang pertama kali. Ini tertuang dalam perintah pertamaNya yang disampaikan kepada Muhammad SAW. Wahyu itu adalah surat Al-'Alaq, yang didalamnya terdapat perintah membaca dan menulis untuk manusia.

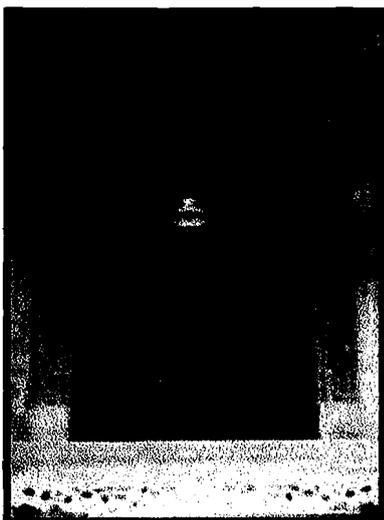
Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan yang erat dengan seni kaligrafi. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjuang pengetahuan, seperti tertuang dalam surat Al 'Alaq, maka ia tidak lain adalah saranaNya untuk memberi petunjuk kepada manusia. Ini membuat gambaran jelas bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam percaturan sejarah Islam itu sendiri.

Sewaktu Islam berkembang dengan pesat, banyak bangsa-bangsa kelas wahid yang berduyun masuk Islam. Diantaranya orang-orang Persia, Syiria, Mesir dan India yang memilih Islam sebagai panutan terakhir. Hal ini pulalah yang mendorong berkembangnya seni kaligrafi berkembang pesat, karena diantara orang-orang dari bangsa-bangsa tersebut terdapat seniman-seniman mahir kenamaan. Lantas mereka menumpahkan kepandaian seni mereka dalam Islam. Kerinduan akan estetika seniman-seniman Muslim inilah yang kemudian banyak tertuang dalam hasil karya seni kaligrafi.

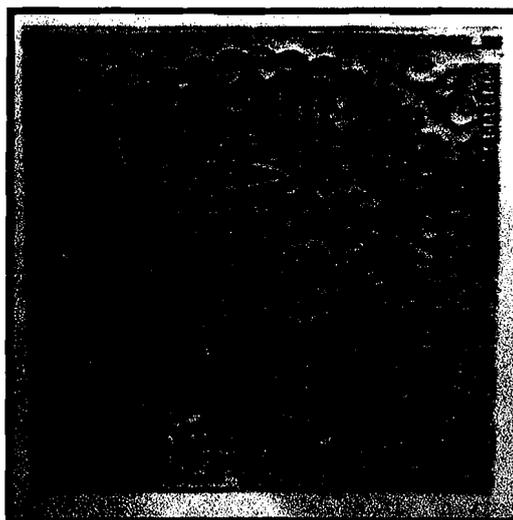
Tak dapat disangkal pula, bahwa penerimaan seni kaligrafi sebagai kesukaan merata di kalangan umat Islam adalah karena pengaruh motivasi Al Quran untuk mempelajarinya. Pena, tinta, kertas adalah materi-materi pokok untuk menyalurkan sapuan kaligrafi. Ayat-ayat Al Quran adalah materi yang terkandung didalamnya.

Tidak ada bukti nyata tentang asal-usul kaligrafi. Buku-buku sejarah mencatat, tentang kaligrafi yang lahir dari ide menggambar atau lukisan yang dipahat atau dicoret dalam benda-benda tertentu seperti daun, kulit, kayu, tanah dan batu.

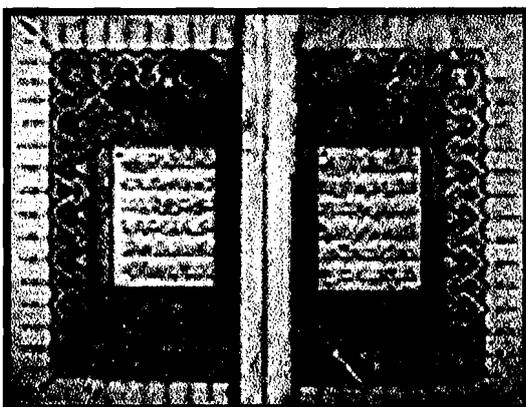
Di Indonesia seni kaligrafi berkembang sejak pertama kali para pedagang Gujarat masuk dan mengenalkan Islam. Pada saat itu kaligrafi yang berkembang di kerajaan-kerajaan Islam Indonesia dapat dilihat dari banyaknya batu-batu perjanjian atau batu-batu nisan yang dipermukaannya terpahat kaligrafi Islam. Kemudian terus berkembang hingga pahatan kaligrafi pada mihrab, kolom atau dinding masjid, yang semuanya terbuat dari kayu. Akhirnya belakangan ini model kaligrafi yang berkembang di Indonesia adalah lukisan kaligrafi.



kaligrafi pada ukiran kayu



kaligrafi pada pahatan batu



kaligrafi pada goresan kertas



sumber : www.darulnuman.com

1.3.2 Tinjauan kota Semarang.

Semarang, ibu kota propinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kota yang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Semarang merupakan kota terbesar pada jalur kota-kota di pantai utara Jawa. Gerbang keluar masuk utama dari kota yang dianggap pusat penyebaran Islam pertama di Jawa yaitu, Demak dan Kudus.

Sebagai ibu kota propinsi Jawa Tengah, Semarang merupakan kota yang akan disinggahi oleh umat Islam yang tinggal di Jawa, khususnya Jawa Barat DI Jogjakarta dan Jawa Tengah, sebelum mereka masuk ke kota Demak atau Kudus, untuk berziarah atau sekedar mengunjungi kota yang dulu pernah berjaya ini.

Tapi sayang, pelestarian kebudayaan Islam di Semarang sendiri belum maksimal. Pemerintah Daerah Semarang terkesan sedikit melupakan kebudayaan agama mayoritas penduduk Indonesia ini.

Kawasan-kawasan kebudayaan Islam di Semarang terabaikan seiring meningkatnya kepentingan-kepentingan lain. Di mulai dari pelestarian kawasan alun-alun di dekat pemukiman kauman, yang di sana merupakan komplek pusat warga keturunan Arab yang sebagian besar beragama Islam, dan tidak sedikit pengaruhnya terhadap kemajuan Islam di Jawa Tengah. Di kawasan alun-alun itu juga berdiri masjid Kauman, yang merupakan salah satu masjid besar di Semarang. Tapi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan banyaknya kepentingan lain, kawasan alun-alun ini berubah menjadi kawasan pusat perdagangan dengan berdirinya pasar Johar, yang merupakan pasar terbesar di Semarang.

Kemudian muncul gagasan memindahkan alun-alun, sebagai pusat kebudayaan, di pusat kota, sekarang dikenal sebagai Simpang Lima. Masjid utama warga Semarang juga di didirikan di sana, yaitu masjid Baiturrahman, yang pada saat itu merupakan masjid terbesar di Semarang.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat Semarang, kawasan simpang lima, yang dulunya diharapkan sebagai pusat kebudayaan, dengan masjid besar sebagai pusat kegiatannya, sedikit-sedikit berubah menjadi

pusat perdagangan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya bangunan-bangunan komersil yang berdiri di sekitar kawasan simpang lima. Kemudian, perlahan eksistensi masjid Baiturrahman menjadi luntur, tertutup bangunan-bangunan megah disamping kanan dan kirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu sebuah wadah untuk menampung kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia untuk dipamerkan. Sehingga perlu sebuah museum yang akan mampu untuk ;

1. Mendokumentasikan kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.
2. Melestarikan kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.
3. Membuat sarana pengenalan untuk ummat Islam di Indonesia tentang seni kaligrafi Islam pada umumnya.

1.3.3 Tinjauan tentang ekspresi objek museum

Seperti sudah dijelaskan diatas, bahwa kaligrafi dapat dijumpai pada objek-alam atau buatan (daun, kulit, kayu, batu, tanah atau kanvas). Kaligrafi juga dapat dijumpai pada seni murni maupun seni terapan.

Kaligrafi terapan ini mulai berkembang sejak permulaan abad ke 11, yaitu pada saat perkembangan tulisan kufi. Mulai saat itu tulisan Arab indah mulai dijadikan sebagai hiasan, dan ini membuka peluang untuk terciptanya ragam hias, unsur geometris baru dalam bentuk lipatan, kancingan dan jalinan vertikal huruf tertentu. Tulisan ini mulai masuk kedalam setiap jenis bidang, seperti bata, batu, semen, genting, logam, gading, kain dan kertas kulit.

Dan sejak saat itu jenis tulisan Arab lain mengikuti perkembangan tulisan kufi diatas, yaitu mulai masuk ke dalam bidang seni. Pengekspresian masing-masing tulisan akan berbeda satu sama lain. Seperti tulisan Kufi timur, yang pertama kali dikembangkan oleh orang Persia. Tulisan ini memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu gerakan keatas yang panjang tetap amat vertikal sedangkan goresan pendeknya condong atau bengkok ke kiri, sehingga memberikan gerak kedepan yang dinamis. Kemudian ekspresi kekakuan vertikal dan kedinamisan ini, dituangkan

dalam ciri ornamental yang dipadukan pada latar belakang yang kaya hiasan, terutama desain floral (yang paling terkenal adalah tulisan Qarmatia).

Perkembangan kaligrafi terapan ini di Indonesia tidak sehebat di daerah Timur Tengah. Yang paling berkembang di Indonesia adalah kaligrafi terapan yang dijumpai pada batu nisan, makam kerajaan Islam Indonesia kuno, pahatan pada kayu, goresan pada kanvas untuk lukisan kaligrafi kontemporer dan belakangan mulai disusun mushaf Al-Quran.

Sedikit berbeda dengan pengekspresian kaligrafi di Timur Tengah, pengekspresian kaligrafi di Indonesia lebih ditekankan pada guna dan material pembawa tulisan ini.

Ekspresi fungsi dan material kaligrafi terapan inilah yang akan ditekankan pada museum ini, karena dua ekpresi inilah yang akan menonjolkan kekuatan masing-masing.

I.3.4 Tinjauan terhadap rumusan kaligrafi Ibnu Muqlah

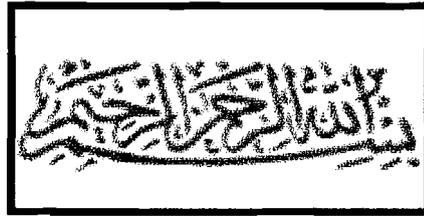
Ibnu Muqlah adalah pencipta rumusan penulisan kaligrafi yang paling awal dan paling hebat. Banyak pujian sehingga dia dikenal sebagai penemu kaligrafi. Rumusannya dipakai untuk tulisan-tulisan Arab pada waktu itu sehingga tulisan-tulisan tersebut menjadi semakin indah.

Dia mampu menciptakan pengetahuan dasar tentang geometri sebagai dasar yang sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan kaligrafi. Dia dengan sangat hebat menciptakan bentuk-bentuk kaligrafi yang artistik dalam ukuran-ukuran seimbang dan gaya susun yang sangat indah yang terus dipakai sampai sekarang dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip kaligrafi itu sendiri.

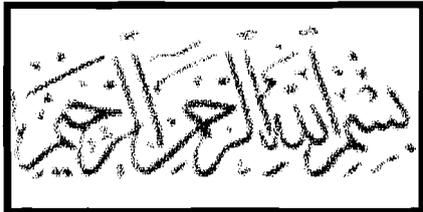
Komposisi yang indah, proporsi yang seimbang, artikulasi yang baik dan distribusi elemen yang merata adalah aspek keindahan khat dan dasar geometri Ibnu Muqlah yang akan menjadi dasar ekspresi representatif museum kaligrafi Islam ini.



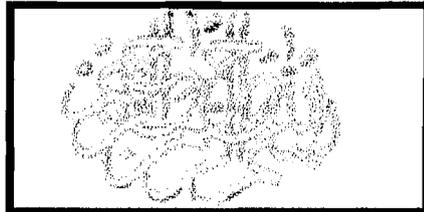
Khath Tsuluts



Khath Naskhi



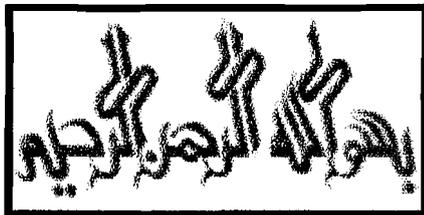
Khath Ijazah



Khath Diwani



Khath Koufi



Khath Koufi

Jenis- jenis kaligrafi Islam

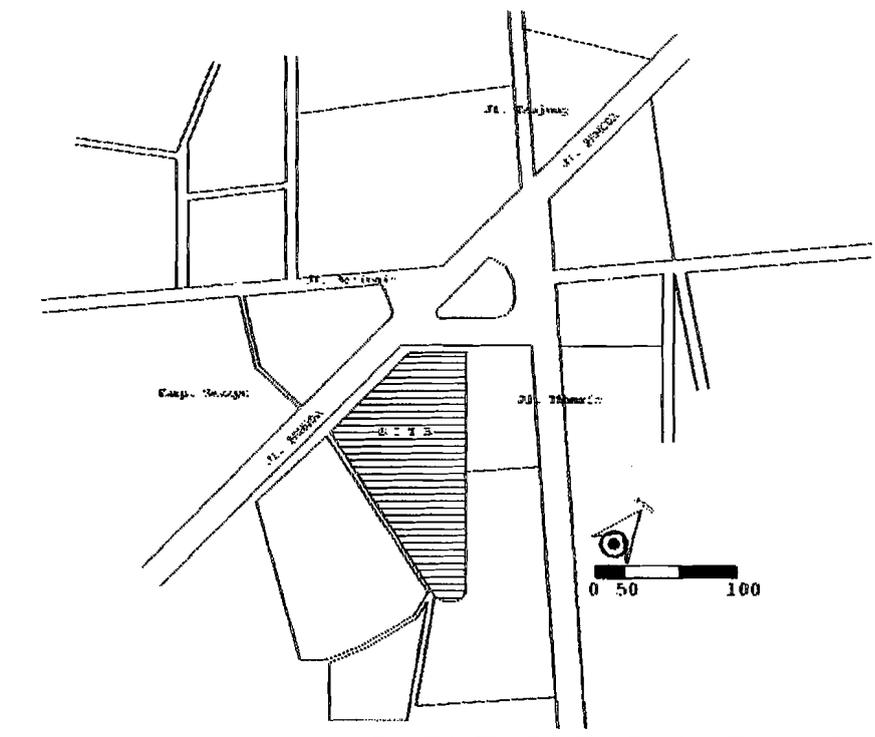
Sumber : [www. Daruluman.com](http://www.Daruluman.com)

I.3.5 Tinjauan Tapak

Peta Lokasi Tapak

Batasan penggunaan museum ini adalah dengan melihat beberapa potensi wilayah, terutama potensi site. Site terpilih adalah pusat kotamadya Semarang, tepatnya pada sepanjang jalan Pemuda Semarang. Pemilihan site disini mempunyai beberapa faktor kriteria :

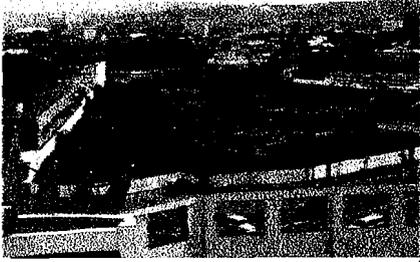
- Berada pada pusat kota.
- Terletak pada salah satu jalan protokol di Semarang.
- Berada pada tengah konsentrasi publik (perkantoran, pertokoan, pasar).
- Berada pada jalur yang mudah dicapai dari sarana-sarana pendidikan (SMU 1, SMU 3, SMU 5 dan Universitas Diponegoro Semarang).
- Terletak pada daerah konservasi dan preservasi kota (Semarang Tengah).



¹ RDTRK Semarang, Bagian Wilayah Kota I, PERDA tahun 2000-2010

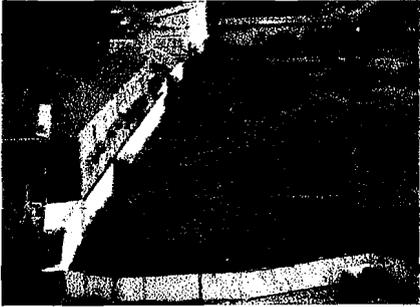
Kondisi Tapak

Site terletak di ruas jalan Pemuda Semarang dengan luas site \pm 2 Ha.



Gbr.1

Tapak keseluruhan 1



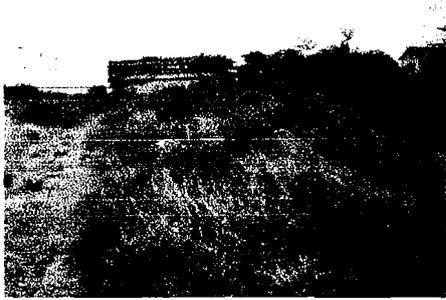
Gbr. 2

Kondisi tapak 1



Gbr. 3

Kondisi tapak 2



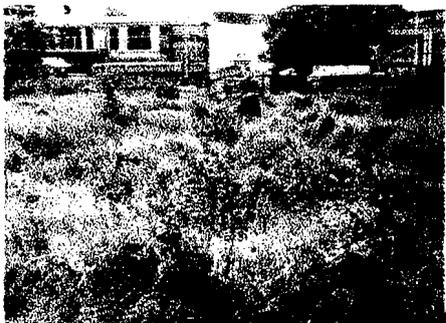
Gbr. 4

Arah pandang dari tapak ke Timur



Gbr. 5

Arah pandang dari tapak ke Utara



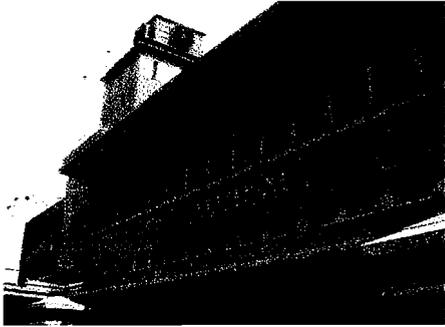
Gbr 6

Arah pandang dari tapak ke Barat



Gbr 7

Arah pandang dari tapak ke Selatan



Gbr. 8

Site eksisting.

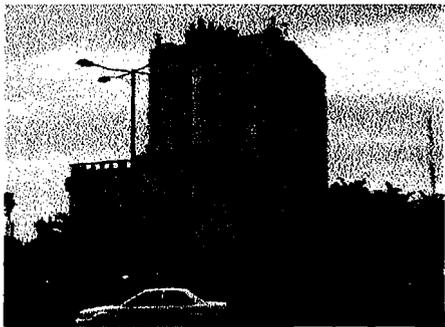
Gedung Pertamina Semarang



Gbr. 9

Site eksisting

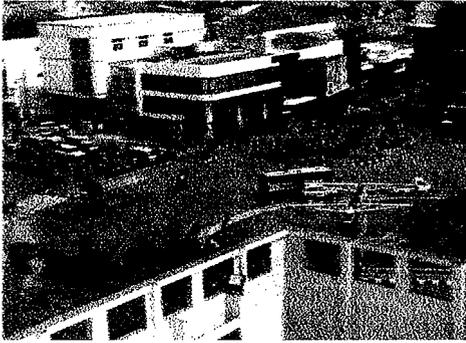
Kantor Walikota Kodya Semarang



Gbr. 10

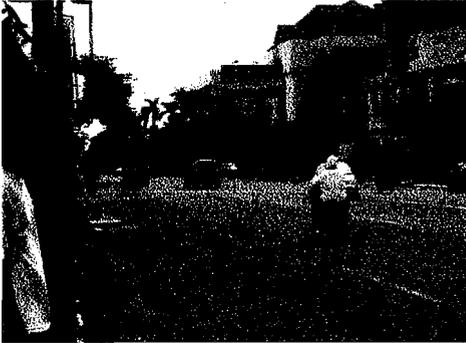
Site eksisting

Universitas STIMIK AKI Semarang



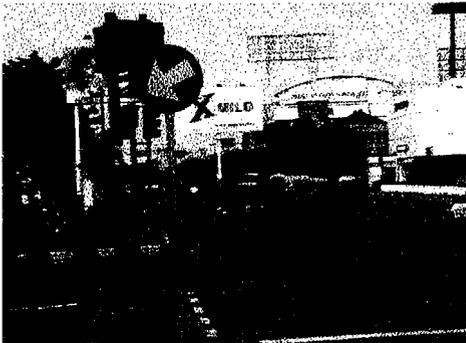
Gbr. 11

Lalu Lintas pada jalan Pemuda



Gbr. 12

Lalu Lintas pada jalan Pemuda



Gbr. 13

Lalu Lintas pada jalan Pemuda

I.4 PERMASALAHAN

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dalam perencanaan museum ini, saya mengambil dua masalah yang menjadi penekanan dalam desain saya, yaitu :

I.4.1 Permasalahan umum :

Bagaimana merancang museum yang mampu mewadahi seni aplikasi kaligrafi Islam nasional dan kegiatan pendidikan kaligrafi Islam di jaman modern ini, sebagai sarana pelestarian dan pengenalan salah satu kebudayaan Islam tersebut.

I.4.2 Permasalahan khusus :

1. Bagaimana merancang sebuah museum dengan menekankan kesesuaian desain ruang-ruang display dengan objek museum berdasarkan kategori perbedaaan material objek.
2. Bagaimana mengungkapkan inspirasi estetis kaligrafi Islam yang berasal dari rumusan Khat Ibnu Muqlah ke dalam desain arsitektur.

I.5 TUJUAN DAN SASARAN

I.5.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dari perencanaan museum ini adalah ingin memperkenalkan dan melestarikan seni kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.

I.5.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai museum ini adalah :

1. Pengunjung dapat menikmati ekspresi objek secara baik dengan permainan kontras antara karakteristik objek dan interior ruang.
2. Penyajian ekspresi objek berdasarkan karakteristik guna dan material dengan bantuan lighting yang baik, baik buatan maupun alami.
3. Pengunjung dapat menikmati koleksi tanpa perasaan bosan dan monoton, dengan merancang sebuah sirkulasi display yang baik.
4. Terciptanya pola hubungan ruang-ruang display yang baik, sehingga pengunjung dapat menikmati display secara teratur.

5. Terciptanya tampilan bangunan yang merepresentasikan keindahan rumusan khat Ibnu Muqlah.
6. Pengunjung dapat merasakan keindahan rumusan kaligrafi Islam Ibnu Muqlah, elemen-elemen pembentuk bangunan.
7. Terciptanya pola hubungan antar massa bangunan, berdasarkan rumusan khat Ibnu Muqlah.
8. Terciptanya pola ruang-ruang luar, berdasarkan rumusan khat Ibnu Muqlah.

I.6 SPESIFIKASI UMUM

I.6.1 Karakteristik pengguna

Pada umumnya unsur-unsur pelaku dan pengguna pada kegiatan museum, dapat dibedakan menjadi :

1. Pengunjung umum

Pengunjung umum adalah pengguna yang berkunjung ke museum dengan tujuan utama adalah menikmati koleksi-koleksi museum. Penanganan rombongan pengunjung yang mencapai angka maksimal, dilakukan dengan membagi menjadi beberapa kelompok dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, terdiri dari :

- a. Pengunjung perorangan, maksimal 5 orang (individu atau keluarga).
- b. Pengunjung rombongan, minimal 10 orang maksimal 200 orang.

2. Pengunjung khusus

Pengunjung khusus adalah pengguna yang datang ke museum dengan tujuan yang lebih spesifik dari sekedar melihat koleksi museum, terdiri dari :

- a. Akedemisi, praktisi dan pemerhati masalah seni kaligrafi Islam nasional, maksimal 20 orang.
- b. Pengunjung kafe, maksimal 50 orang (individu dan rombongan).

- c. Siswa pelatihan seni kaligrafi Islam, khususnya anak-anak dibawah umur 12 tahun, maksimal 60 siswa, terbagi dalam 3 kelas.

3. Pengelola

Adalah pihak yang bertanggung jawab dan bertugas mengelola museum, yang terdiri dari :

- a. Direktur dan Wakil Direktur
- b. Kepala bagian (Hubungan Masyarakat, Kepegawaian, Keuangan, Administrasi dan Kurator).
- c. Staf karyawan, masing-masing kepala bagian membawahi 2 karyawan.
- d. Pemandu, 20 orang, asumsi dari jumlah pengunjung maksimal, dengan pembagian menjadi 20 kelompok. Masing-masing kelompok dipandu 2 orang pemandu.

I.6.2 Fasilitas bangunan

Fasilitas yang terdapat dalam bangunan ini terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

- Fasilitas ruang-ruang utama, yang terdiri dari ruang penerima dan ruang display objek.
- Fasilitas pengelolaan, yang terdiri dari kantor pengelola, kurator dan pemandu.
- Fasilitas pendidikan, yang terdiri dari ruang kelas dan ruang pengajar.
- Fasilitas rekreatif, yang terdiri dari kafe dan taman kota.
- Fasilitas pendukung lainnya, seperti musholla dan lain-lain.

I.7 LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan ditekankan pada masalah ekspresi simbolis dari rumusan penyusunan kaligrafi Islam untuk tampilan bangunan dan ekspresi kaligrafi Islam pada seni terapan yang berkembang di Indonesia untuk

perencanaan interior bangunan. Sehingga penekanan pada perancangan dibatasi pada masalah :

- Perencanaan tampilan bangunan, yaitu pengekspresian dari analogi rumusan estetis pembentuk kaligrafi.
- Perencanaan interior ruang-ruang display berdasarkan ekspresi seni terapan pada kaligrafi.

I.8 METODE PEMBAHASAN

I.8.1 Mencari Data

Metode yang digunakan dalam memperoleh data didapat dari beberapa aspek, yaitu :

- Studi literatur, yaitu mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan museum, galeri dan kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia yang di dapat dari referensi-referensi yang dapat digunakan sebagai ide dan gagasan dalam perancangan serta teori-teori yang mendukung lainnya.
- Observasi, yaitu dengan pengamatan objek seni kaligrafi Islam, baik melalui literatur maupun pengamatan langsung.

I.8.2 Analisis

Merupakan tahap pengkajian dan penguraian informasi yang didapat mengenai kebutuhan ruang, pembentuk dan karakter ruang, pemilihan site juga hal-hal lain yang menyangkut permasalahan dalam perancangan.

I.8.3 Sintesa

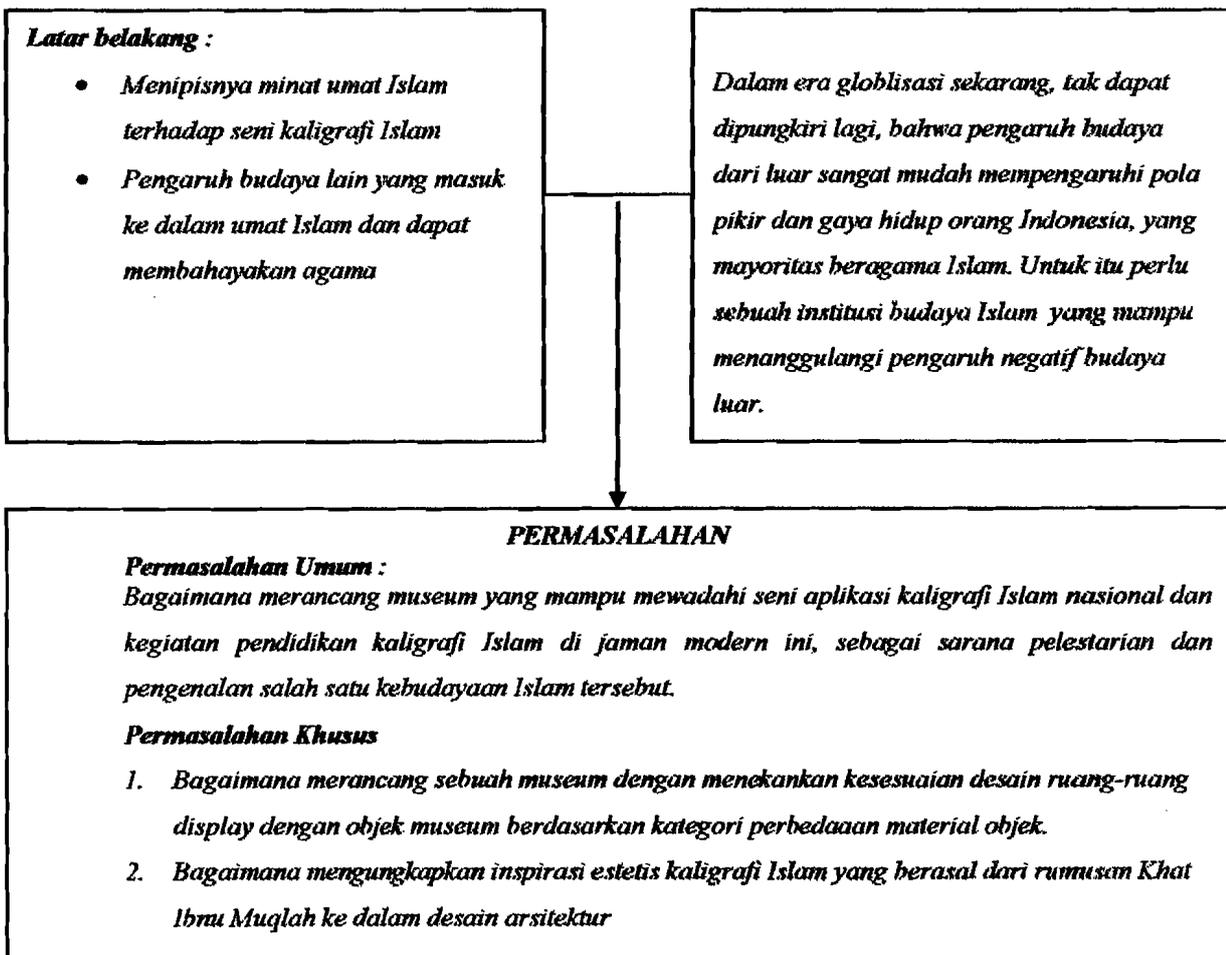
Merupakan tahap akhir pendekatan menuju konsep dasar perencanaan dan perancangan, yang mencakup :

- Pendekatan pada perancangan.
- Pendekatan pada lokasi site bangunan.
- Pendekatan pada konsep bangunan.

I.9 KEASLIAN PENULISAN

1. M. Wildan Haris Fahmi, 97 512 106, TA UII.
Museum Fotografi di Jogjakarta,
2. Dodi Morlin, No. Mhs 98512014, TA UII 2004
Museum senjata, Jogjakarta (Transformasi pada jenis senjata sebagai citra bangunan).
3. Khoirun Nisa, No Mhs 99512140, TA UII 2004
Perusahaan Periklanan dan Rumah Produksi di Jogjakarta (Representasi Konsep Iklan Produk ke dalam Citra Bangunan dengan Nuansa Galeri Kontemporer).
4. Rasjoyo, TA UII.
Galeri Seni Rupa di Jogjakarta, Interpretasi Seni Rupa Modern ke dalam Bentuk Arsitektur,

I.10 KERANGKA POLA PIKIR





TINJAUAN KALIGRAFI ISLAM

1. *Semakin terlupakannya kebudayaan Islam di Indonesia.*
2. *Semakin sedikit orang Islam yang mengenal kaligrafi Islam, khususnya yang berkembang di Indonesia.*
3. *Semakin sedikit orang Islam Indonesia yang dapat menulis kaligrafi Islam.*



TINJAUAN KOTA SEMARANG

1. *Kota Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah, di pesisir pantai pulau Jawa, sebagai gerbang masuk sebelah barat kota-kota ziarah Islam pantai utara Jawa.*
2. *Mulai tersisihnya kebudayaan Islam kota Semarang.*



TINJAUAN KALIGRAFI ISLAM DI INDONESIA

Objek seni terapan yang berkembang di Indonesia :

1. *Kaligrafi pada batu nisan, yang berkembang mulai awal kerajaan-kerajaan Islam Indonesia.*
2. *Kaligrafi yang tertatah pada kayu, yang berkembang di kota Jepara.*
3. *Kaligrafi pada seni lukisan kontemporer.*



TINJAUAN TAPAK

1. *Tapak harus berada pada tengah kota, untuk kemudahan jangkauan pengunjung.*
2. *Tapak harus berada pada jalur utama kota.*
3. *Tapak harus terakses langsung dari pusat-pusat pendidikan kota.*
4. *Tapak harus berada dekat dari tempat konsentrasi massa.*



Alternatif perancangan :

- *Transformasi ekspresi bentuk fisik seni kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia.*
- *Transformasi rumusan dasar kaligrafi Islam dari Ibrui Muqalah.*



Pengembangan Desain :

- *Tapak*
- *Denah*
- *Tampak bangunan*
- *Interior*

I.11 SISTEMATIKA PENULISAN

Bagian Satu : Berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keaslian penulisan, kerangka pola piker dan sistematika.

Bagian Dua : Analisa dan gagasan perancangan yaitu berisi tentang teori-teori pendukung permasalahan.

Bagian Tiga : Berisi tentang gagasan-gagasan berkaitan dengan konsep dan mengenai strategi perancangan.

I.12 PROSES PERANCANGAN

I.12.1 Museum sebagai wadah objek sekaligus sebagai pengungkapan ekspresi objek seni kaligrafi Islam.

Sebuah institusi yang menyimpan, mendokumentasikan, melestarikan dan memamerkan bukti nyata-bisa dari berbagai bidang- dan menyediakan informasi kepada public tentang bukti tersebut. (museum association United Kingdom). Selain mewadahi pengertian di atas, gagasan yang diangkat pada museum ini adalah bagaimana menciptakan pola ruang dan interiornya yang mampu mengungkapkan karakter tiap objek yang akan dipamerkan.

I.12.2 Pengungkapan konsep keindahan rumusan kaligrafi Islam menurut Ibnu Muqlah ke dalam bentukan arsitektur.

Dasar yang paling dasar dari penulisan kaligrafi Islam adalah rumusan awal Ibnu Muqlah (seorang kaligrafer dari Iraq). Rumusan itu dipakai pada semua jenis kaligrafi yang berkembang di dunia sampai saat ini.

Ibnu Muqlah, kaligrafer handal berasal dari Bagdad, adalah kaligrafer yang mempunyai kejeniusan dan pengetahuan mendasar tentang geometri (ilmu ukur) yang akhirnya menjadi satu-satunya pemegang peranan penting dalam kemajuan seni kaligrafi Arab dan Islam pada umumnya.

Ibnu Muqlah mampu menciptakan pengetahuan dasar tentang geometri sebagai dasar yang sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan kaligrafi. Dia dengan sangat hebat menciptakan bentuk-bentuk kaligrafi yang artistik dalam ukuran-ukuran seimbang dan gaya susun yang sangat indah yang terus dipakai sampai sekarang dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip kaligrafi itu sendiri.

Menurut Ibnu Muqlah, bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki lima kriteria, sebagai berikut :

1. *Tawfiyah* (tepat), yakni setiap huruf harus mendapatkan usapan dengan bagiannya, dari lengkungan, kekejuran dan bengkakan.
2. *Itman* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal.
3. *Ikmal* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam tegak, terlentang, memutar dan melengkung.
4. *Isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian.
5. *Irsal* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidak tersandung atau tertahan-tahan sehingga menyusahkan.

Adapun tata letak yang baik (*husnul wadh'*), menurut Ibnu Muqlahlah yang menghendaki kepada perbaikan empat hal :

1. *Tarshif* (rapat teratur), yakni tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lainnya.
2. *Ta'lif* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah.
3. *Tasthir* (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis yang selaras letaknya bagaikan mistar.
4. *Tanshil* (bagai pedang), yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf-huruf sambung.

Kehidupan Ibnu Muqlah sendiri mengalami gejolak yang tidaklah biasa diterima orang awam akan pengertian jalan hidup orang pada umumnya. Gejolak hidupnya mulai ketika dia mengabdikan pada beberapa kantor pemerintahan, menyumbang bakat dan kemahirannya akan kaligrafi untuk bidang pemerintahan. Dari sinilah dia banyak mendapat pujian dan yang mengantarkannya pada jenjang karier terbesarnya. Tapi dari sini juga dia mengalami penderitaan yang sangat berat. Mulai dari dipotong tangan kanannya hingga dipotong lidahnya dan dijebloskan ke dalam penjara, sampai akhirnya dia menemui ajalnya di dalam bui.

Apapun yang pernah terjadi padanya, Ibnu Muqlah telah berhasil menyempurnakan suatu pekerjaan suci, yang tak seorangpun mampu melakukannya, bahkan dialah yang dikenal menduduki tempat tertinggi dalam literatur sejarah Islam.

Dengan dasar itulah keindahan rumusan kaligrafi Ibnu Muqlah diterapkan dalam arsitektur museum ini.

BAB II
ANALISA SENI KALIGRAFI ISLAM
DAN
HUBUNGANNYA DENGAN RUANG DISPLAY OBJEK

II.1 AL-ALAQ SEBAGAI WAHYU PERTAMA

Al-Alaq adalah ayat pertama yang diterima oleh Muhammad SAW. Ayat yang memiliki makna yang mendalam dalam perkembangan Islam di seluruh penjuru dunia.

Dalam lima ayat surat Al-Alaq tersebut, terdapat dua pokok penting yang ingin disampaikan-Nya kepada umat manusia. Yaitu perintah membaca dan menulis.

Pada ayat-ayat awal dalam surat tersebut, Allah menurunkan perintahNya pertama kali kepada Muhammad SAW, yaitu membaca. Karena dengan membaca Allah menjanjikan akan membuka cakrawala ilmu yang baru dan dengan membaca umat manusia akan mengetahui apa yang belum mereka ketahui.

Dalam surat tersebut juga disinggung tentang sesuatu yang ditulis. Dapat dipastikan, bahwa kalam atau pena memiliki kaitan yang erat dengan perintah-Nya yang pertama ini. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjang pengetahuan, maka ia tidak lain adalah saranaNya untuk memberi petunjuk kepada manusia.

II.2 SENI KALIGRAFI ISLAM PADA LEMBARAN KERTAS

II.2.1 Mushaf Al-Quran

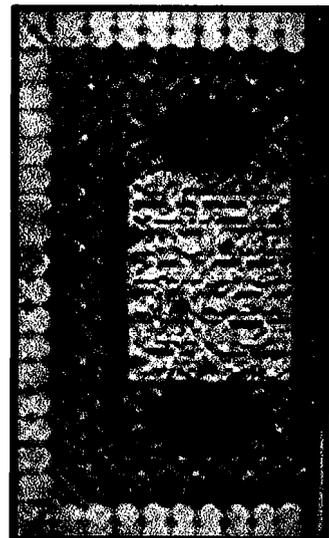
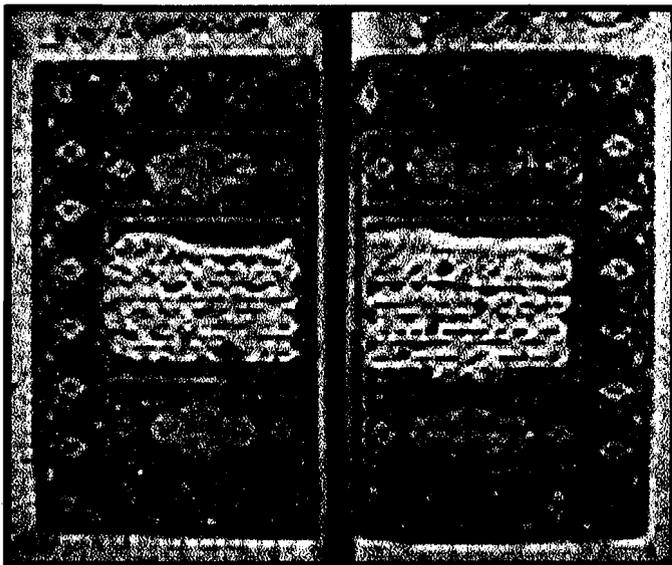
Telah dijelaskan di atas, bahwa perintah pertama-Nya adalah membaca dan menulis. Dua hal ini sangat terkait dengan apa yang akan disampaikan dan dengan apa akan menyampaikan sebuah informasi, dalam hal ini adalah kumpulan wahyu Allah SWT, Al-Quran.

Dasar dari semua perintah dalam Islam adalah Al-Quran. Tanpa wahyu Allah ini, umat manusia tidak akan pernah mendapat hidayah dan keselamatan hidup dunia maupun akherat.

Al-Quran diturunkan di Arab, sebuah negeri yang dahulu sangat terkenal dengan kemaksiatannya. Kemudian turun Quran dan mengubah segalanya. Ayat-ayat Quran sendiri turun tidak dalm satu paket, melainkan turun satu-persatu. Adalah kekhalifahan Umar bin Khatab-lah yang kemudian mulai menggabungkan ayat per-ayat sehingga menjadi sebuah kitab yang kit abaca dan yakini kebenarannya hingga saat ini.

Tulisan sendiri Arab hampir tidak mempunyai makna apapun selain hanya sebuah tulisan, sebelum berisikan tentang wahyu Allah SWT.

Adalah lembaran kertas yang saat ini kita baca dan yakini sebagi pegangan hidup. Seiring berjalannya waktu orang mulai merumuskan keindahan wahyu Allah tersebut pada sebuah lembaran kertas dengan hiasan pada keempat sisinya. Inilah yang kemudian orang mengenalnya sebagai Mushaf Al-Quran.



Mushaf Al-Quran

(sumber : www.kwikx.com)

II.2.2 Sekilas sejarah pengumpulan wahyu Allah Swt dan perkembangan awal kaligrafi islam

Banyaknya ayat Al-Quran yang turun setelah lima ayat surat Al-Alaq, mendorong Khalifah Islam setelah nabi Muhammad SAW, untuk mengumpulkannya menjadi sebuah kitab suci.

Berawal dari diturunkannya pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab dengan perantara malaikat Jibril. Nabi mendengar wahyu pertama kali di dalam gua Hira, dekat Makkah, dan perintah pertamanya adalah MEMBACA. Adalah Al-Quran juga yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupan di dunia ini, dan manusia diperintahkan membacanya agar mereka memperoleh petunjuknya dan berjalan pada koridornya. Setelah nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M, wahyu itu tidak turun lagi, dan penyebarannya dilakukan secara lisan oleh para Huffaz (mereka yang hafal Al-Quran dan hafal dalam hati). Pada tahun 633 M, sejumlah Huffaz terbunuh dalam peperangan. Ini memberi peringatan kepada Umar Bin Khatab, sebagai pengganti Muhammad yang kedua, untuk membukukan wahyu ilahi tersebut. Maka Umar mendesak Khalifah Abu Bakar untuk mulai melakukan penulisan Al-Quran. Adalah Zaid Bin Thabit yang diperintah untuk menyusun dan mengumpulkan semua wahyu dalam sebuah kitab, yang kemudian ditetapkan pada masa Khalifah sesudahnya, yaitu Usman Bin Affan, tahun 651 M. dari situ kemudian salinan Al-Quran disucikan dan disebarakan ke wilayah-wilayah Islam yang penting, dan digunakan sebagai kitab baku. Mula-mula dalam tulisan Makkah-Madinnah dan kemudian dalam sebagian besar tulisan Arab, yang berkembang di Negara-negara Muslim. Tiga bentuk gaya yang mempengaruhi perkembangan tulisan Arab yang paling awal adalah *Ma'il* (gaya miring), *Mashq* (membesar) dan *Naskh* (ukiran). Seiring dengan perkembangannya, gaya *Ma'il* mandeg, sedangkan gaya *Mashq* dan *Naskh* terus mengalami perbaikan. Seiring dengan perkembangannya, muncul enam gaya yang berpengaruh dalam kaligrafi islam, disebut juga *Al Aqlam Al Sittah*. Enam jenis tulisan itu adalah, *Tsuluts*, *Naskhi*, *Muhaqqaq*,

Rayhani, Riga dan Tawqi. Diantara keenamnya, tulisan jenis *Naskhi*-lah yang paling banyak digunakan pada penulisan Al-Quran. Setelah mengadopsi rumusan Ibnu Muqlah, tulisan naskhi terus mengalami kemajuan. Corak naskhi akan menonjol pada proporsi yang lebih utuh dan indah. Rumus Ibnu Muqlah yang digunakan naskhi adalah standart empat sampai lima titik untuk alif. Huruf naskhi relatif kecil dan tidak banyak dibebani aneka ragam corak hiasan. Naskhi, dalam bahasa Indonesia berarti naskah, sesuatu untuk dibaca. Maka dalam kategori awal ini, yang merupakan sumber untuk tiga kategori berikutnya, museum akan menampilkan *Mushaf Al-Quran*, dengan diwakilkan oleh tulisan Al-Quran, surat Al-‘Alaq ayat 1-5, sebagai wahyu pertama dan sebagai perintah awal, yaitu membaca.

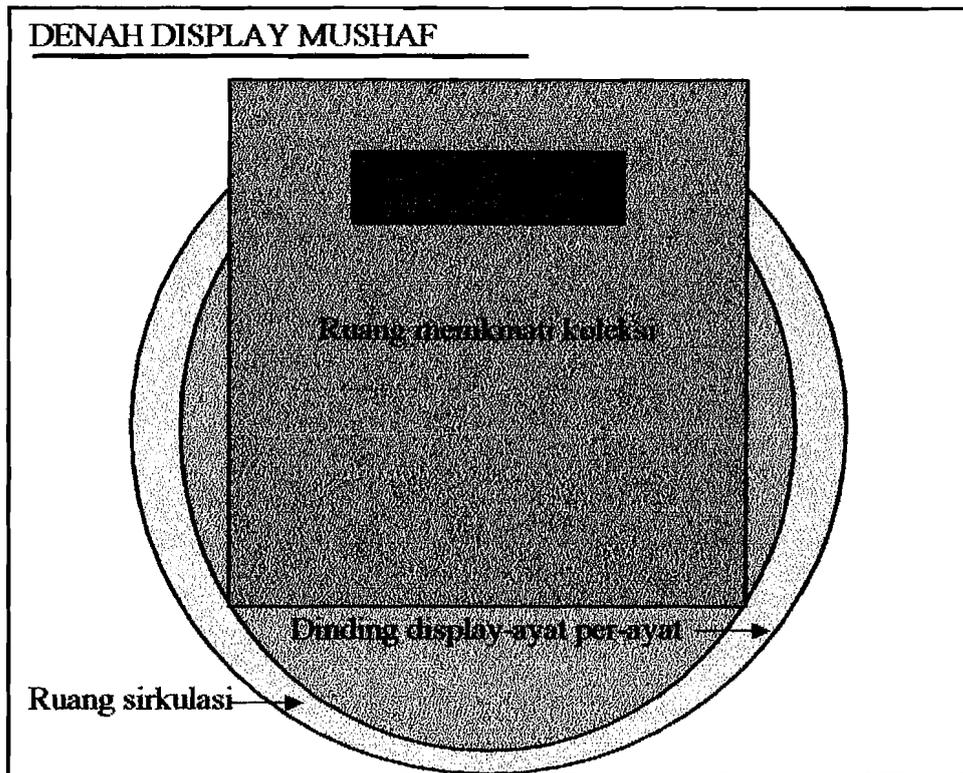
II.2.3 Sistem display objek

Bentuk denah ruang

Petunjuk yang terkandung dalam surat Al-‘Alaq adalah petunjuk tentang membaca, dan pada display ini pengunjung akan diajak membaca ayat per-ayat dan mendalaminya secara lebih baik.

Pada display ini, yang akan dipamerkan adalah satu lembar Mushaf Al-Quran, yang berisi surat Al-‘Alaq, ayat 1-5. Yang dipakai untuk penulisan surat ini adalah tulisan Naskhi. Karena satu lembar Mushaf ini sangat berarti untuk ketiga kategori lainnya, maka displaynya juga akan berbeda dari ketiganya. Satu lembar mushaf ini akan ditampilkan secara monumental, dengan skala yang besar, agar pengunjung bisa menikmati lekuk tulisan naskhi dan iluminasi dari satu lembar Al-Quran ini secara lebih detail. Objek ini akan ditancapkan ditengah satu ruangan, dan pada dinding-dinding yang memanjang di belakangnya dipamerkan ayat-per-ayat beserta artinya secara berurutan. Ini diartikan sebagai petunjuk bagi manusia, bahwa dalam mengarungi kehidupan membaca adalah salah satu perintahNya yang sangat mendasar. Ruang display ini juga dilengkapi dengan satu ruang audio visual, yang bisa diakses pengunjung untuk

mengerti lebih dalam tentang wahyu pertama ini, contohnya tentang bagaimana keadaan gua hira, mekkah, dan tafsir tentang ayat-per-ayat, sebagai petunjuknya.



Ekspresi ruang

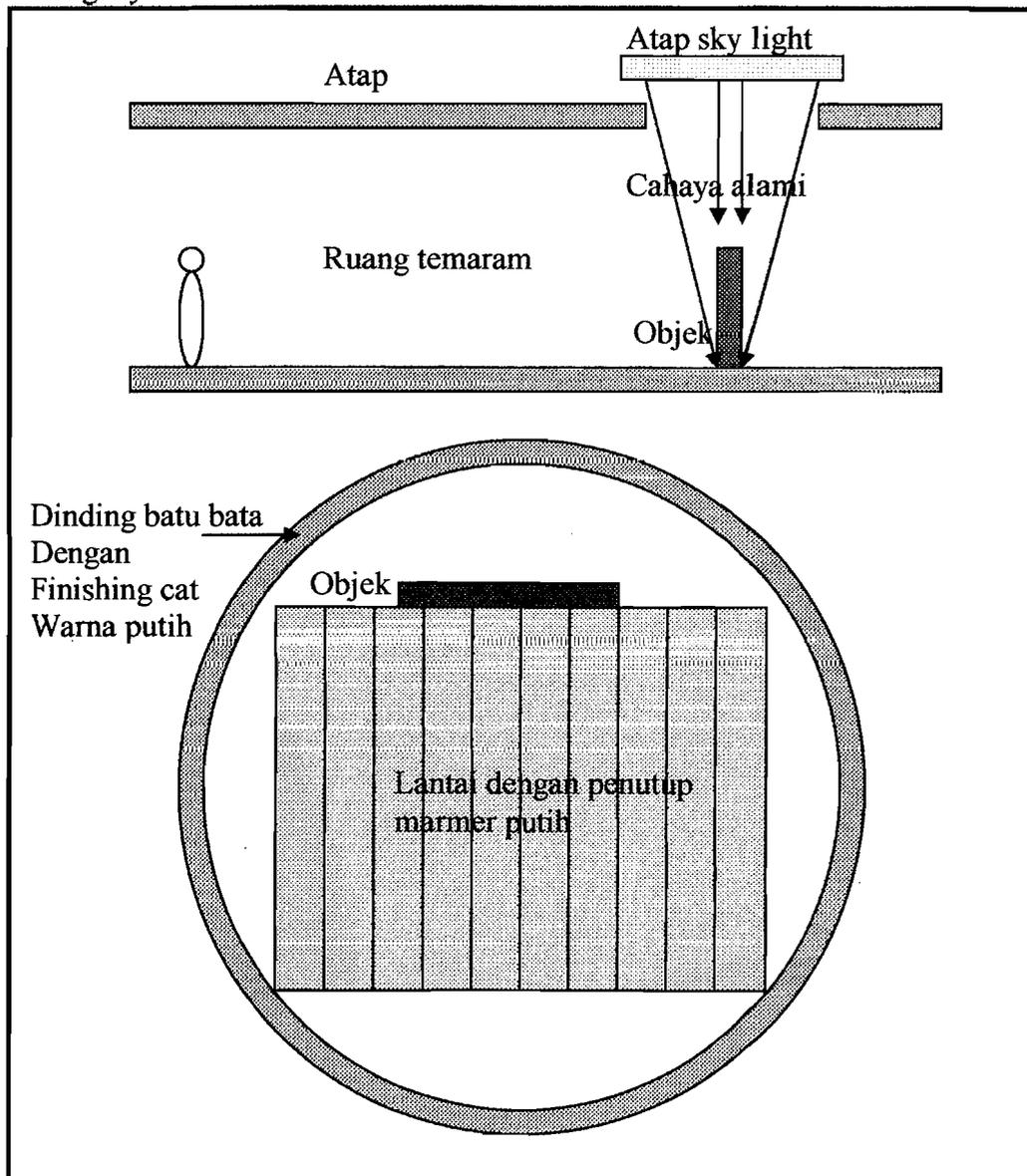
Sebagai wahyu Allah yang pertama, proses penurunan ke-lima ayat pertama surat Al-Alaq ini akan ditransormasikan kedalam interior ruang. Sebagai sesuatu yang sangat religius, display pertama ini akan dikaitkan dengan pencahayaan ruang dan penggunaan material ruang.

Sebagai sesuatu yang datang dari " Atas ", ruangan akan menggunakan pencahayaan alami yang didatangkan dari atas objek. Yaitu dengan cara memberi bukaan pada atap ruang. Untuk memberi kesan monumental dan agung, bukaan cahaya hanya akan dibuat tepat pada atas objek dan akan dikontraskan dengan suasana ruang yang temaram. Sehingga pengunjung dapat memfokuskan pandangan pada objek dan merasakan keagungan surat Al-Alaq.

Suasana temaram pada sekeliling objek akan didukung dengan pencahayaan buatan, dengan menggunakan lampu-lampu spot redup yang tidak mengarah langsung ke objek.

Kemudian untuk lebih memfokuskan perhatian pengunjung, material di sekeliling objek dibuat kontras dengan materi objek. Mushaf Al-Quran yang dipamerkan menggunakan bahan kertas, yang bertuliskan surat Al-Alaq dengan jenis tulisan Naskhi dan dengan hiasan khas mushaf Al-Quran.

Bahan kertas, sapuan tulisan naskhi dan hiasan mushaf identik dengan sesuatu yang lembut dan tak bersudut. Maka material ruang dibentuk dari bahan yang kaku dan bersifat netral terhadap ekspresi ketiganya.



II.3 SENI KALIGRAFI ISLAM PADA PAHATAN BATU.

Pada museum, seni kaligrafi pada pahatan kayu akan diwakili oleh seni pahat batu nisan. Batu nisan diambil dengan alasan perkembangannya yang cukup pesat di Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan Islam. Mulai dari Samodra Pasai hingga Kesultanan Ternate, banyak dijumpai makam-makam para raja dengan ukiran Kaligrafi Islam dipahat pada sisi-sisinya. Batu nisan yang bertatah kaligrafi Islam mempunyai ciri yang hampir serupa pada masing-masing daerahnya. Terbagi dalam dua jenis yang terbanyak yaitu jenis papan dan jenis pilar. Nisan tipe papan mempunyai hanya pahatan kaligrafi pada dua sisinya. Dan nisan jenis pilar mempunyai pahatan kaligrafi pada keempat sisinya. Orientasi kebanyakan nisan ini mengarah secara vertikal, baik secara bentuk (memanjang keatas, dengan mahkota diatas) maupun tulisan yang terpahat, semua memakai huruf alif sebagai dasar, sehingga bentuk tulisan yang vertikal. Mahkota yang terbentuk pada atas nisan, mempunyai arti yang berbeda pada masing-masing tempat. Pada nisan makam Sultan Malikus Salih, Pasai 1297 AD (Islamic Art In South East Asia, Zakaria Ali, Hal. 221) mahkota di atas nisan melambangkan kepak sayap burung. Pada nisan Tralaya 1476 AD, Tuban Jawa Timur, terdapat tulisan sahadat dan motif matahari, yang keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu pencerahan dalam kehidupan. Apa jadinya hidup bisa berjalan tanpa matahari? Dan apa jadinya kematian tanpa sahadat?



Batu nisan dengan tatahan kaligrafi Islam
(sumber : kwikxs.com)

Berdasarkan narasi diatas, maka penyampaian kaligrafi sebagai seni pahat batu nisan mempunyai tiga aspek yang harus diperhatikan dalam penyampaiannya, yaitu :

II.3.1 Aspek ekspresif

Ekspresi yang dapat diungkapkan dalam sebuah batu nisan bertatahan kaligrafi adalah :

- a. Materi yang digunakan pada kebanyakan batu nisan bertatahan kaligrafi adalah Batu andesit.
- b. Bentuk kaku batu nisan yang menjulang dan tulisan yang tertatah secara vertikal.
- c. Makna areal perkuburan dan makna kembalinya manusia kepada asalnya.

Dari ketiga ekspresi diatas, maka strategi yang digunakan dalam menyusun display batu nisan ini adalah dengan cara mengkontraskan dua hal pertama dan memberi makna untuk yang ketiga.

Sistem display objek

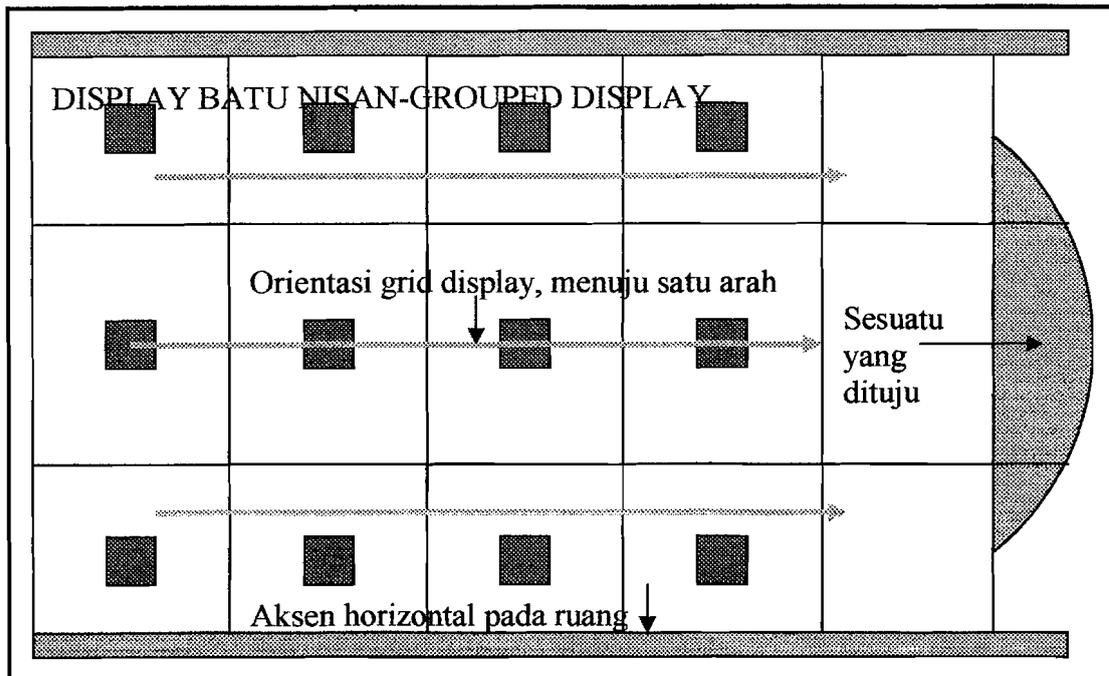
Bentuk denah ruang

Berdasarkan point ketiga diatas, display batu nisan akan disusun secara berkelompok dengan pengaturan grid untuk letak antar nisan. Kelompok ini dapat memuat enam sampai dua belas nisan dalam satu ruang. Dengan pengaturan seperti ini, pengunjung akan lebih baik dalam membandingkan jenis antara satu nisan dengan nisan yang lain. Pengaturan letak dengan sistem grid ini juga menggambarkan suasana areal perkuburan, dimana letak antar nisannya sudah tertata dengan teratur. Orientasi grid akan memanjang dengan semua nisan akan menghadap kearah sisi yang lebih pendek sehingga kesan kembali kepadanya terlihat disini.



Suasana areal perkuburan

(sumber : [www. Kwikxs.com](http://www.Kwikxs.com))



Ekspresi ruang

Pada display ini menggunakan sistem kontras untuk lebih menonjolkan objek dari karakter ruangan.

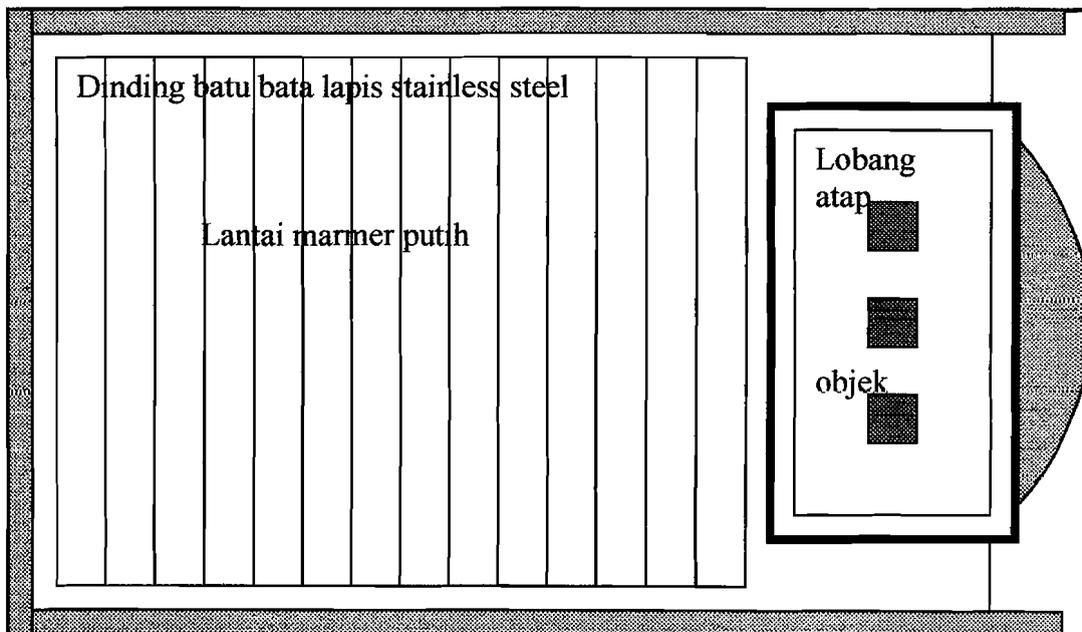
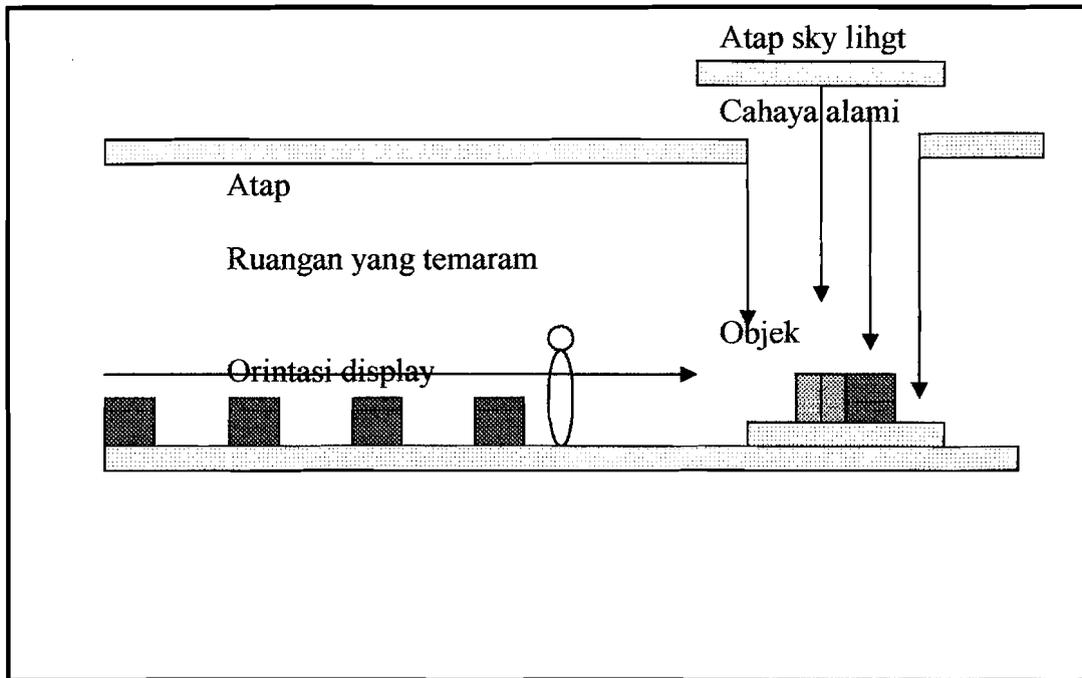
Karakter batu nisan yang terpahat kaligrafi dikontraskan dengan karakter material pembentuk ruang.

Batu nisan, yang pada umumnya terbuat dari batu andesit, yang mempunyai karakter kuat, kokoh dan kasar, akan dikontraskan dengan karakter material dinding yang netral dan halus (lempengan stienless steel) dan lantai marmer putih.

Ekspresi ruangan direncanakan berdasarkan ekspresi tempat pemakaman, yaitu kembali kepada “ Sesuatu Yang Tak Terperi “, yang maha mencipta. Yaitu dengan memberi bukaan cahaya alami pada ujung orientasi ruang. Pada sisi ruang yang terbuka atapnya, akan diletakkan tiga buah batu nisan yang paling tua ditemukan di Indonesia. Cahaya dari atas tersebut melambangkan sebagai sesuatu yang maha agung yang mengangkat manusia kembali ke sisi-Nya.

Pada ruang ini sisi terang dari cahaya alami hanya akan dirasakan pada sebagian kecil ruang, dan sebagian besar lainnya diciptakan suasana

temaram dengan pencahayaan buatan yang melambangkan areal perkuburan sebagai wilayah keduniawian.



II.3.2 Aspek konservasi

Objek yang berupa batu nisan ini didapat dari makam-makam kerajaan-kerajaan Islam, yang tersebar di pesisir pantai Sumatera, Jawa, dan kepulauan Maluku. Objek yang dipamerkan berupa replika, dan penempatannya tidak diatur menurut daerah asal, agar pengunjung bisa membandingkan antara nisan daerah satu dengan daerah lainnya.

II.3.3 Aspek observasi

Pada hubungannya dengan pengunjung, tema batu nisan bertatah kaligrafi ini menjadi sangat penting, pengunjung diharapkan bisa menikmati ukiran kaligrafi yang tertatah dengan lebih detail dan pengunjung bisa membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Sehingga Grouped display adalah ruang yang cocok untuk ini. Ketinggian, jarak pandang dan penanganan lighting pada pemajangan objek menjadi sangat berperan dalam hal ini. Objek nisan yang mempunyai ketinggian paling tinggi adalah 90 cm, akan diletakkan pada sebuah podium, sehingga pengunjung akan bisa menikmatinya dengan sesuai dengan ketinggian pandangan manusia berdiri. Jarak berperan agar pengunjung bisa menikmati sisi depan nisan, dan bisa langsung memutar nisan untuk melihat sisi sebaliknya. Spot lighting berperan dalam menampilkan lekuk kaligrafi yang tertatah pada kedua sisi nisan dan berperan juga dalam menciptakan suasana dramatis areal perkuburan dengan ditunjang dengan lighting ruang yang temaram. Selain objek yang dijadikan display pameran, narasi tentang nisan bertatah kaligrafi ini juga perlu ditampilkan, agar pengunjung bisa membandingkan keadaan sebenarnya areal pemakaman raja-raja kerajaan Islam Indonesia. Karena itu perlu sebuah ruang tambahan yang masih terhubung dengan ruang display, untuk menampilkan gambar-gambar pemakaman secara visual di keadaan sesungguhnya dan juga narasi tentang nisan dan kaligrafi yang terpahat dikedua sisinya.

II.4 SENI KALIGRAFI ISLAM PADA UKIRAN KAYU SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF.

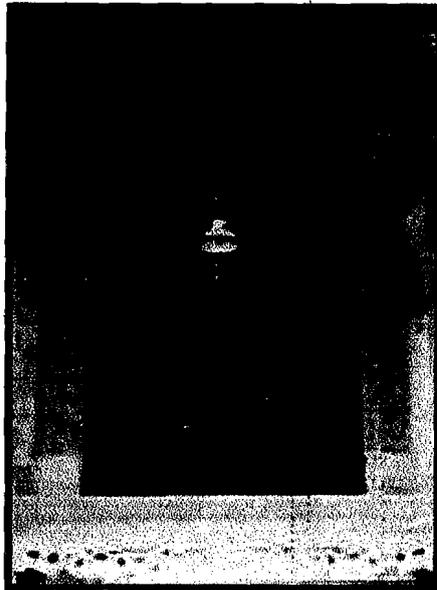
Adalah Jepara daerah yang banyak menghasilkan seni ukiran kayu, salah satunya yang bertatah kaligrafi Islam. Jepara sudah menghasilkannya sejak Kerajaan Demak dan Kudus berjaya pada masanya. Ukiran kayu Jepara banyak menggunakan motif bunga dan daun sebagai dasar, dan seiring dengan perkembangan kerajaan Demak, unsur kaligrafi Islam banyak masuk ke dalamnya. Banyak contoh dijumpai pada mihrab, tiang masjid, ukiran pintu dan jendela atau lobang-lobang angin. Untuk menampilkan kembali relief-relief tersebut museum menampilkan ketiga aspek yang harus diperhatikan dalam penyajiannya, yaitu :

II.4.1 Aspek ekspresi

Kaligrafi yang terpahat pada sisi kayu, terbagi menjadi dua jenis, yaitu sisi kayu yang membentuk relief kaligrafi dan ada juga yang terpahat secara lebih dalam sehingga membentuk lubang, menembus kayu dan membentuk pola lubang pada lembaran kayu. Jenis kayu yang sering digunakan adalah kayu jati pada relief kaligrafi dan kayu mahoni pada pahatan yang membentuk lubang.

Ekspresi yang akan ditampilkan pada display seni pahat kayu ini adalah :

1. Ekspresi kelembutan serat-serat kayu.
2. Ekspresi lekuk pola floral yang mendominasi.
3. Ekspresi relief dan pola lubang pada ukiran.



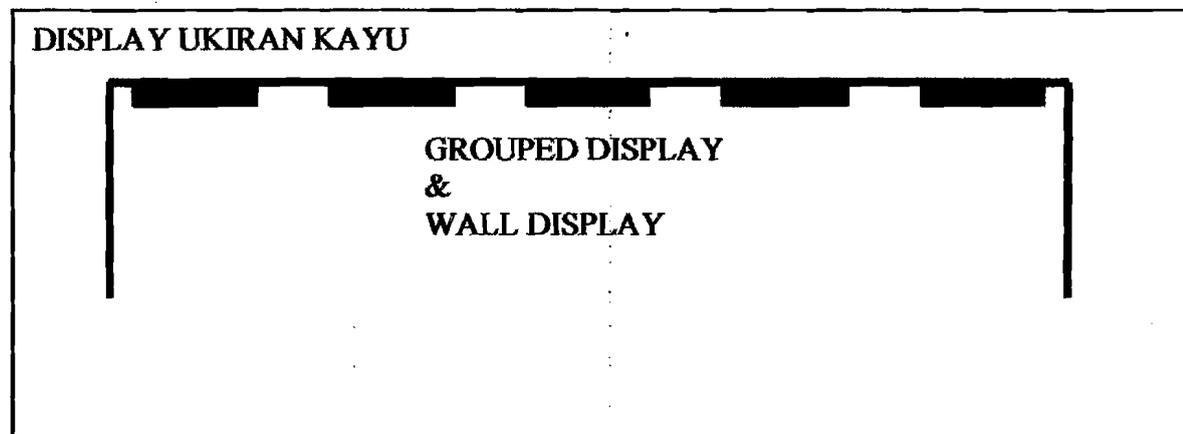
ukiran kaligrafi Islam

sumber : kaligrafi Islam, Yasin Hamid Safadi

Sistem display objek

Bentuk denah ruang

Berdasarkan karakternya, ukiran kayu hanya bisa dinikmati satu sisi, sehingga bentuk display yang cocok adalah wall display. Objek bisa dipasang pada dinding ruang atau dinding partisi dalam ruang.

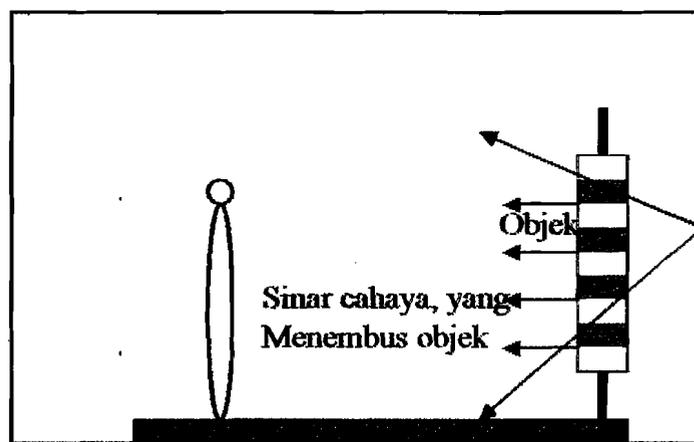
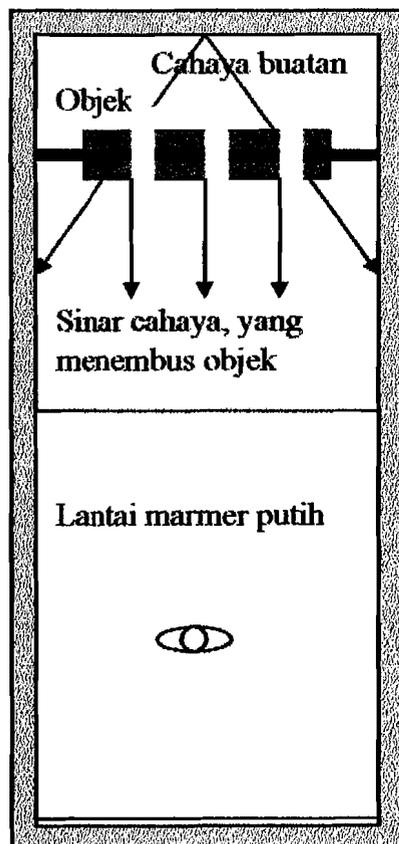


Ekspresi ruang

Penanganan khusus, terdapat pada dinding penggantung ukiran kayu yang berlubang. Untuk menampilkan keindahan berkas sinar yang masuk melalui lubang-lubang ukiran, maka pada display ini perlu dua sisi

ruang yang berbeda, salah satu sisinya adalah ruang gelap dan sisi lainnya ruang terang. Cara display ini akan memerlukan bantuan cahaya buatan dari sisi dalam dinding, untuk dipancarkan menembus objek ke arah ruang depan. Sistem display ini dilakukan untuk terciptanya ekspresi kelembutan pahatan, yang bisa dinikmati pengunjung, tanpa harus menyentuh objek. Untuk karya yang berupa relief, lighting berperan pada sisi depan, untuk lebih menonjolkan lekuk reliefnya kepada pengunjung.

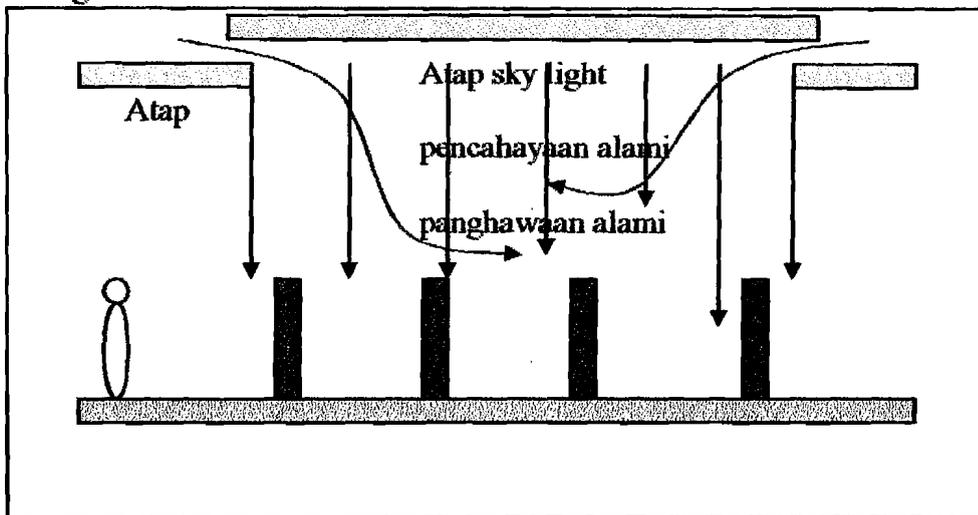
Untuk lebih memfokuskan pengunjung melihat objek, karakter kayu dan kelembutan bentuk pahatan floral, dikontraskan dengan karakter metrial ruang. Material ruang menggunakan bahan yang netral dan kaku, disini dipilih yembok batu bata dengan finishing cat warna putih dan lantai marmer putih.



II.4.2 Aspek konservasi

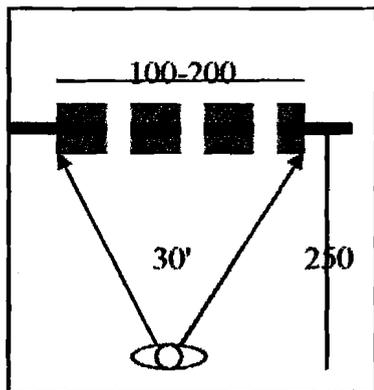
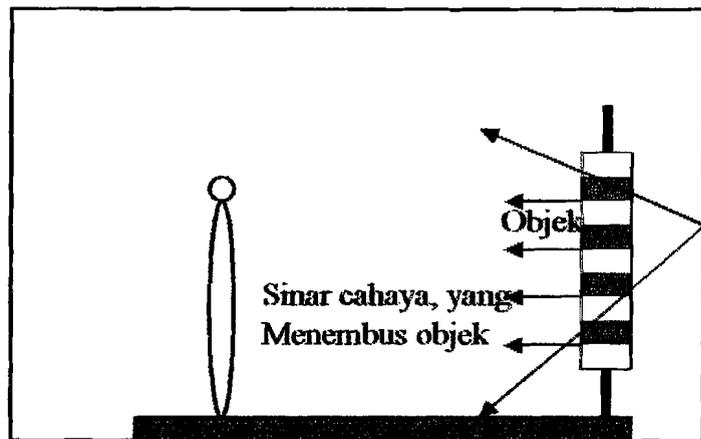
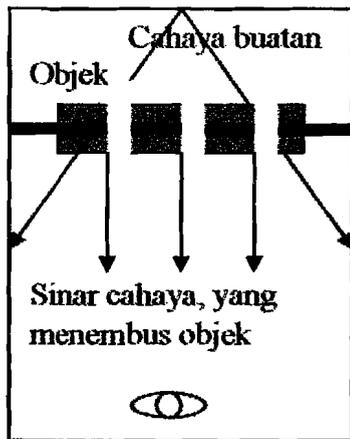
Objek yang dipajang untuk tema ini, benar-benar terbuat dari kayu ukir, sehingga perawatannya akan sangat diperhatikan. Mulai dari pencegahan dari kerusakan hingga pencurian.

Pencegahan kerusakan kayu yang paling penting adalah menjaga objek dari kelembaban dan serangan jamur. Maka perlu pencahayaan dan penghawaan alami yang cukup banyak untuk tetap membuat ruangan kering.



II.4.3 Aspek observasi

Objek ini akan ditampilkan secara setara satu sama lain. Dihindari sesuatu yang lebih dari yang lain, karena membuat pengunjung akan terpecah konsentrasinya saat menikmati objek. Banyak objek akan ditampilkan dalam satu lorong atau satu ruang besar. Komposisi dan jarak objek peletakan harus diperhatikan sehingga pengunjung akan bisa menikmati secara sekuensi dan teratur. Dinding yang mengikat lorong menjadi sangat berperan dalam hal ini, ditambah peranan dinding sebagai wall display pengaturannya harus tetap selaras dengan bangunan. Objek harus terlihat dominan, perencanaan material dinding dan aksentuasi ruang harus senetral mungkin.



Kebutuhan ruang display :

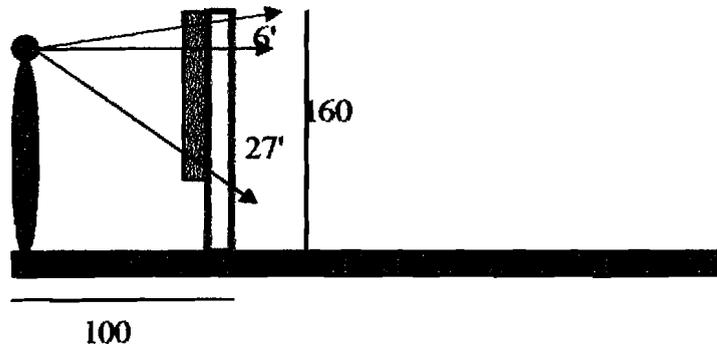
Per objeknya, $200 \times 250 = 50000 \text{ cm}^2$

Kebutuhan ruang keseluruhan, $50000 \times 20 = 100000 \text{ cm}^2$
 $= 100 \text{ m}^2$

sirkulasi 30 % = 30000 cm^2
 $= 30 \text{ m}^2$

total ruang display = $100000 + 30000 = 130000 \text{ cm}^2$
 $= 130 \text{ m}^2$

REFERENSI :



data arsitek, hal 250, MUSEUM

II.5 SENI LUKIS KONTEMPORER KALIGRAFI ISLAM.

Belakangan ini muncul wabah demam kaligrafi di Indonesia. Sering diistilahkan adanya kaligrafi murni dan lukisan kaligrafi.

Yang pertama adalah kaligrafi murni, yaitu kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaedah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (khat) yang baku. Penyimpangan dari kaedah dianggap sebagai suatu kesalahan, karena dasarnya tidak cocok dengan rumus yang ditetapkan. Sedangkan yang kedua adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis atau coretan kaligrafiyang dilukis-lukis sedemikian rupa, biasanya dengan kombinasi warna beragam, bebas dan tanpa mau terikat jaring-jaring rumus baku yang ditentukan.

II.5.1 Aspek ekspresi

Di Indonesia, kategori yang kedua adalah yang berkembang dengan pesat. Hal dipacu oleh sebab-sebab sebagai berikut :

Pertama, bahwa kesukaan para seniman kita akan kaligrafi belum berumur panjang. Karena itu hasil karya mereka belum cukup banyak menerima godakan dan ujian. Berbeda sekali dengan bentuk-bentuk kaligrafi yang dianggap masih tetap mapan sampai sekarang.

Kedua, sambutan hangat atas hasil cipta kaligrafi ini, telah membuat beberapa seniman kita latah, alias ikut-ikutan membuat karya lukis yang dimaksud. Biasanya lebih suka menonjolkan warna-warna dasar lukisan daripada sapuan kaligrafi yang difokuskannya. Sapuan yang asal coret sering diakibatkan karena kekurangpenguasaan mereka akan teori-teori. Ada juga yang main tebak. Sehingga tidak heran jika kerap keluar hasil yang lebih mirip cakar ayam, atau berbentuk simbol-simbol jimat yang sulit dilukiskan maknanya.

Ketiga, hasil karya sebagian kaliagrafer kita umumnya masih bersifat individual. Kita baru bisa melihat perbedaan-perbedaan gaya penampilan mereka, sesuai dengan aliran yang mereka anut masing-masing. Belum tampil suatu bentuk yang khas Indonesia dan diterima secara kolektif.

Berdasarkan uraian diatas, ekspresi yang akan ditampilkan pada display koleksi ini adalah :

1. Karakter kanvas, yang tipis dan lembut.
2. Karakter bentuk lukisan yang beragam.
3. Ekspresi perbedaan warna dasar yang beragam.

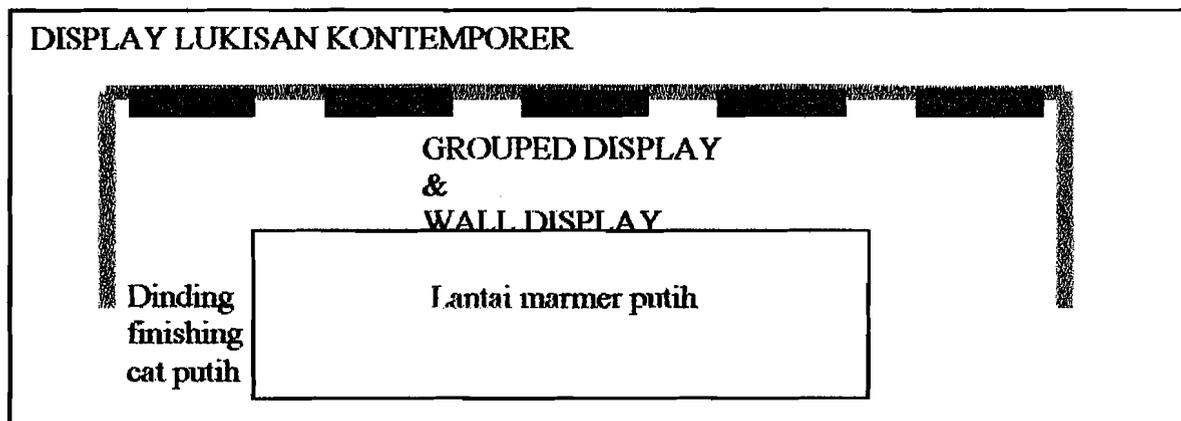
Sistem display objek

Bentuk denah ruang

Berdasarkan karakternya, lukisan pada kanvas hanya bisa dinikmati satu sisi, sehingga bentuk display yang cocok adalah wall display. Objek bisa dipasang pada dinding ruang atau dinding partisi dalam ruang. Satu akan menampilkan beberapa objek secara setara, tanpa penonjolan salah satunya.

Ekspresi ruang

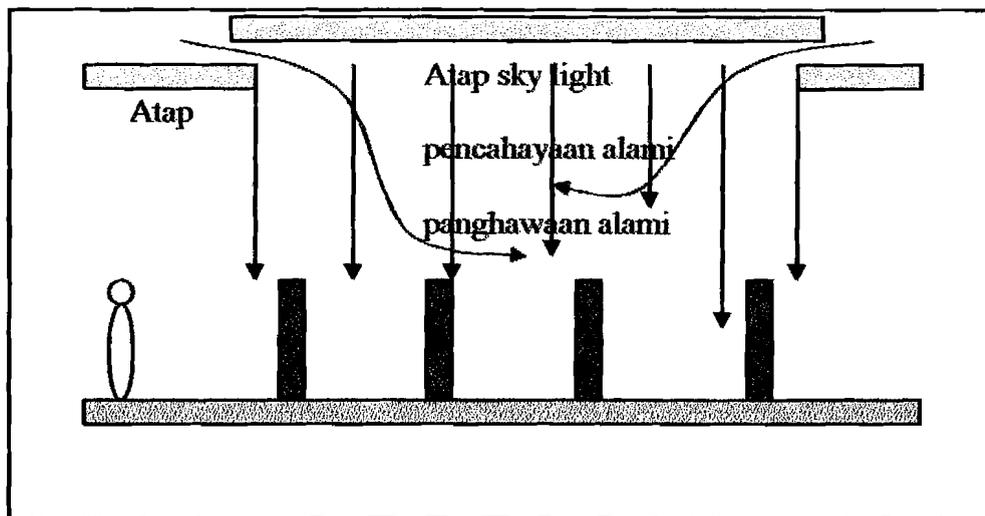
Untuk menonjolkan objek yang akan dipamerkan, material ruang harus bersifat netral terhadap karakter objek tersebut. Karakter lukisan kontemporer pada kanvas, dikontraskan dengan karakter finishing ruang yang netral, yaitu lantai marmer putih dan dinding batu bata cat putih.



II.5.2 Aspek konservasi

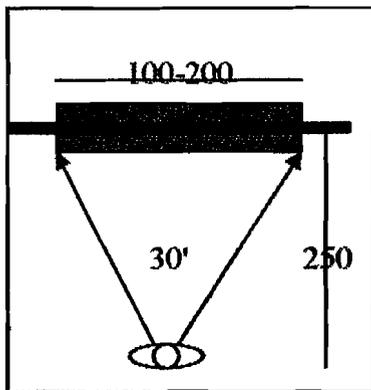
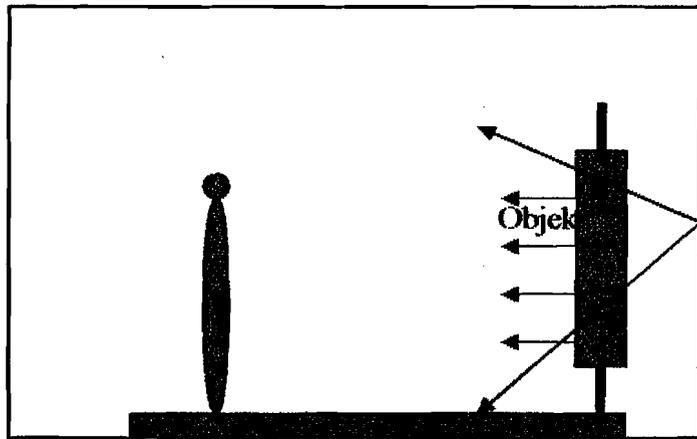
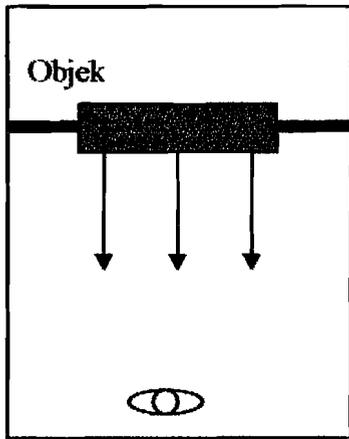
Perawatan dan keamanan menjadi sangat penting dalam mendisplay karya ini. Objek yang mempunyai bahan dasar kanvas akan sangat rentan pada kerusakan akibat jamur. Maka ruang perlu memikirkan

alur sirkulasi udara dan pencahayaan alami, sehingga jamur tidak cepat tumbuh didalamnya. Faktor keamanan adalah hal kedua yang harus diperhatikan. Keamanan meliputi pencegahan terhadap pencurian dan bahaya kebakaran. Kotak display dan gudang penyimpanan menjadi sangat berperan dalam hal ini.



II.5.3 Aspek observasi

Pada tema ini pengunjung diharapkan dapat menikmati koleksi lukisan dengan baik. Yang berperan adalah pencahayaan ruang yang tercukupi, jadi bukaan dan lighting akan dominan dalam mewujudkan harapan tersebut. Komposisi dan jarak objek peletakan harus diperhatikan sehingga pengunjung akan bisa menikmati secara sekuensi dan teratur. Dinding yang mengikat lorong menjadi sangat berperan dalam hal ini, ditambah peranan dinding sebagai wall display pengaturannya harus tetap selaras dengan bangunan. Objek harus terlihat dominan, perencanaan material dinding dan aksentuasi ruang harus senetral mungkin.



Kebutuhan ruang display :

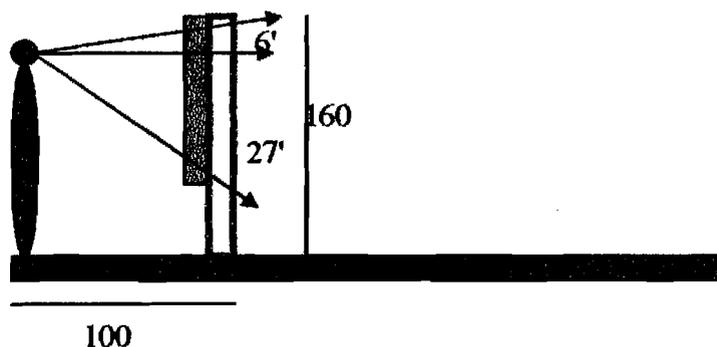
Per objeknya, $100 \times 250 = 25000 \text{ cm}^2$

Kebutuhan ruang keseluruhan, $25000 \times 25 = 625000 \text{ cm}^2$
 $= 62,5 \text{ m}^2$

sirkulasi 30 % = 187500 cm^2
 $= 18,75 \text{ m}^2$

total ruang display = $625000 + 187500 = 812500 \text{ cm}^2$
 $= 81,25 \text{ m}^2$

REFERENSI :



data arsitek, hal 250, MUSEUM



BAB III

EKSPRESI KEINDAHAN RUMUSAN KALIGRAFI IBNU MUQLAH

DAN

TRANSFORMASINYA PADA TAMPILAN BANGUNAN

III.1 EKSPRESI SIMBOLIS KALIGRAFI ISLAM

Ekspresi simbolis kaligrafi Islam ini diambil dari rumusan pembuatan kaligrafi Ibnu Muqlah. Ibnu Muqlah lahir pada tahun 272 H di Baghdad. Dia bersama saudaranya, Abu Abdillah, yang juga seorang kaligrafer mendapat pelajaran pertamanya dari Ahwal, salah seorang murid Ibrahim Al Syajari yang paling masyhur, sehingga keduanya menguasai bidangnya di Baghdad pada permulaan zaman tersebut.

Ibnu Muqlah mampu menciptakan pengetahuan dasar tentang geometri sebagai dasar yang sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan kaligrafi. Dia dengan sangat hebat menciptakan bentuk-bentuk kaligrafi yang artistik dalam ukuran-ukuran seimbang dan gaya susun yang sangat indah yang terus dipakai sampai sekarang dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip kaligrafi itu sendiri.

Menurut Ibnu Muqlah, bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki lima kriteria, sebagai berikut :

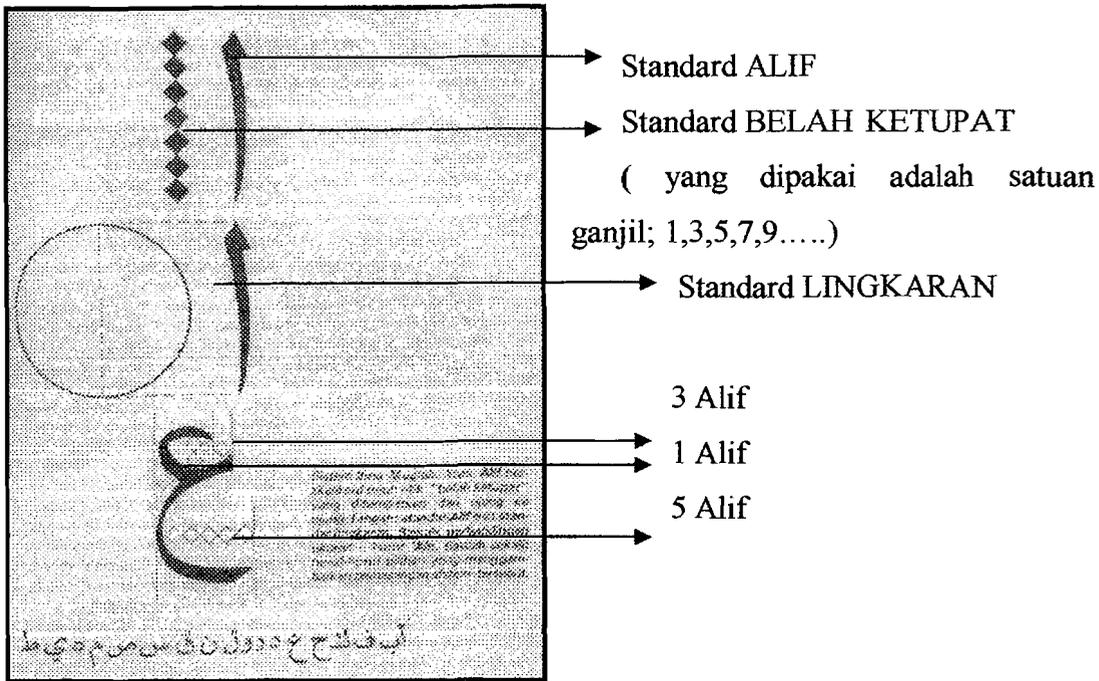
1. *Tawfiyah* (tepat), yakni setiap huruf harus mendapatkan usapan dengan bagiannya, dari lengkungan, kekejuran dan bengkakan.
2. *Itman* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal.
3. *Ikmal* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam tegak, terlentang, memutar dan melengkung.
4. *Isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian.
5. *Irsal* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidak tersandung atau tertahan-tahan sehingga menyusahkan.

Adapun tata letak yang baik (*husnul wadh*), menurut Ibnu Muqlah yang menghendaki kepada perbaikan empat hal :

1. *Tarshif* (rapat teratur), yakni tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lainnya.
2. *Ta'lif* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah.
3. *Tasthir* (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis yang selaras letaknya bagaikan mistar.
4. *Tamshil* (bagai pedang), yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf-huruf sambung.

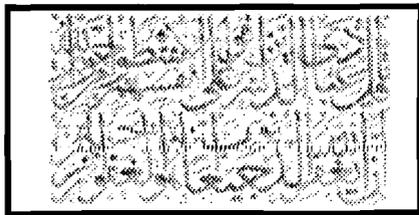
Untuk menunjukkan ukuran bagaimana yang seharusnya dibentuk dalam suatu tulisan, Ibnu Muqlah meletakkan suatu system yang luas dan sempurna pada dasar kaedah penulisan kaligrafi. Diciptakannya sebuah "titik belah ketupat" sebagai unit ukuran. Kemudian mendesain kembali bentuk-bentuk ukuran (geometrikal) tulisan sambil menentukan model dan ukuran menurut besarnya dengan memakai titik belah ketupat, " standart " alif dan "standart" bulatan. Tiga poin inilah, yaitu belah ketupat, alif dan bulatan yang dikemukakan Ibnu Muqlah sebagai rumusan dasar pengukuran bagi penulisan setiap huruf. Untuk system tersebut, titik belah ketupat atau jajaran genjang dibentuk dengan menekan pena bergaris sudut-menyudut diatas kertas atau bahan tulisan lainnya. Dengan demikian, potongan titik-titik mempunyai sisi sama panjang dan lebarnya, seluas mata pena yang digunakan. Standart alif digoreskan dalam bentuk vertikal, dengan ukuran sejumlah khusus titik belah ketupat mulai dari ujung atas ke ujung lain dibawahnya ('amudiyyan, vertex to vertex), dan jumlah titik tersebut puisparagam, sesuai dengan bentuknya, dari lima sampai tujuh buah. Standart lingkaran memiliki radius atau jarak sama dengan alif. Kedua standart alif dan standart lingkaran tersebut digunakan juga sebagai dasar bentuk pengukuran atau geometri.

Standart Geometri Kaligrafi Islam Ibnu Muqlah

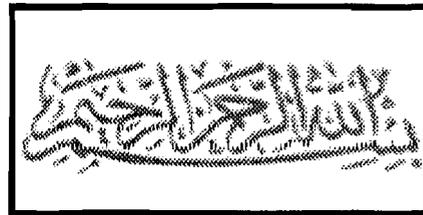


sumber : Seni Kaligrafi Islam, Drs. D. Sirajuddin Ar,
pustaka panjimas, 1985

Contoh tulisan kaligrafi berdasar rumusan Ibnu Muqlah



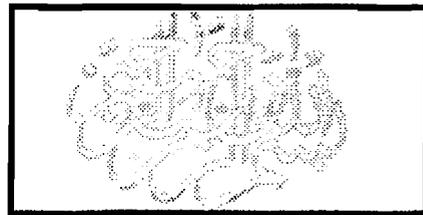
Khat Tsuluts



Khat Nasqi



Khat Ijazah'



Khat Diwani'

Sumber : www. Daruluman.com

Dari uraian diatas, ekspresi keindahan rumus Ibnu Muqlah akan ditransformasikan ke dalam desain arsitektur. Transformasi dari ke lima kriteria tulisan diatas ke dalam desain arsitektur adalah :

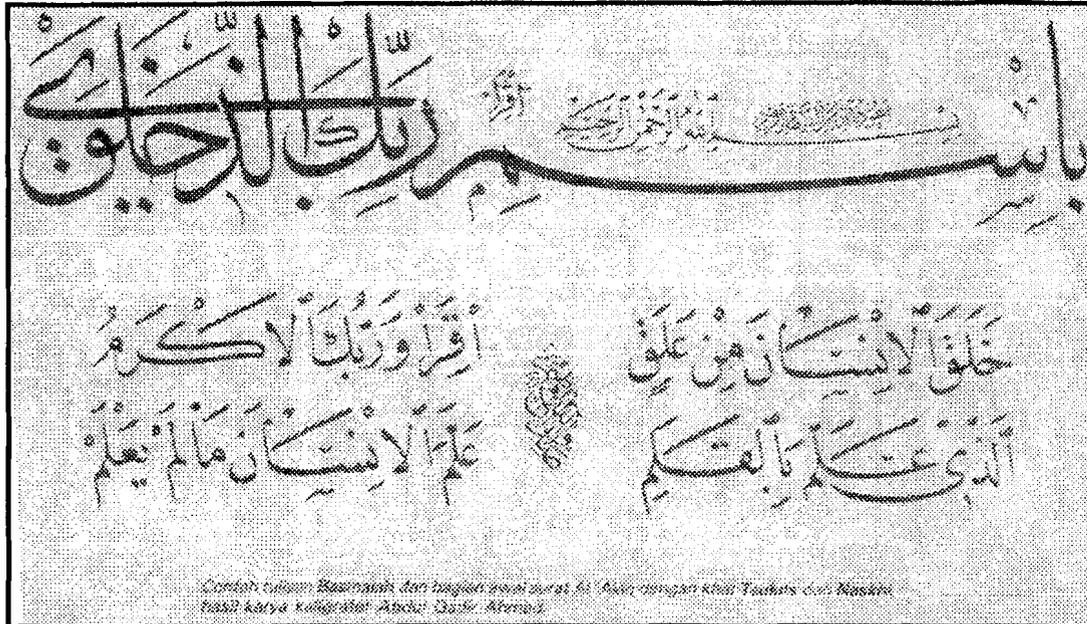
1. Komposisi yang baik, (mewakili kriteria *Tawfiyah*), di ekspresikan ke dalam pengaturan komposisi arsitektur dalam perpaduan yang pas, digunakan dalam pengaturan ruang.
2. Proporsi yang seimbang, (mewakili kriteria *Itman*), diekspresikan ke dalam proporsi antara kekontrasan dua hal, yang akan ditekankan dalam desain ruang museum.
3. Artikulasi yang baik, (mewakili kriteria *Ikmal*), akan diekspresikan kedalam tampilan bangunan.
4. Pendistribusian yang baik, (mewakili kriteria *Irsal* dan *Isyba'*), akan ditampilkan pada pola sirkulasi pengunjung dan hubungan antar ruangnya.

Adapun, pengekspresian tata letaknya diwujudkan juga dalam pola tata letak elemen arsitektur, seperti :

1. Pengaturan pola hubungan ruang yang baik. (Tarshif)
2. Pengaturan komposisi ruang yang baik. (Ta'lif)
3. Pola hubungan ruang besar, dengan komposisi ruang-ruang kecil didalamnya, dengan ruang besar lain. (Tasthir)
4. Pengaturan tata letak ruangnya, yang dibuat secara berjejer. (Tanshil).

III.2 SURAT AL-ALAQ, AYAT PERTAMA SEBAGAI DASAR TRANSFORMASI CITRA BANGUNAN

Dalam kaitannya dengan citra bangunan, kaligrafi Islam diwakilkan oleh keindahan rangkaian lekuk huruf surat Al-Alaq, ayat pertama, dari seorang kaligrafer bernama Abdul Qadir Ahmad.



Surat Al-Alaq, karya Abdul Qadir Ahmad

sumber : Seni Kaligrafi Islam, Drs. D. Sirajuddin Ar,
pustaka panjimas, 1985

Kaligrafi diatas diambil dengan pertimbangan, rangkaian huruf diatas adalah menggunakan dua jenis khat yang digabungkan, yaitu khat Tsuluts dan Khat Nasqi.

Khat Tsuluts adalah jenis tulisan Arab yang didominasi dengan elemen huruf vertikal. Dan Khat Nasqi adalah tulisan Arab yang banyak digunakan pada kitab suci Al-Quran hingga saat ini. Berlainan dari Tsuluts, Nasqi didominasi oleh elemen huruf horizontal.



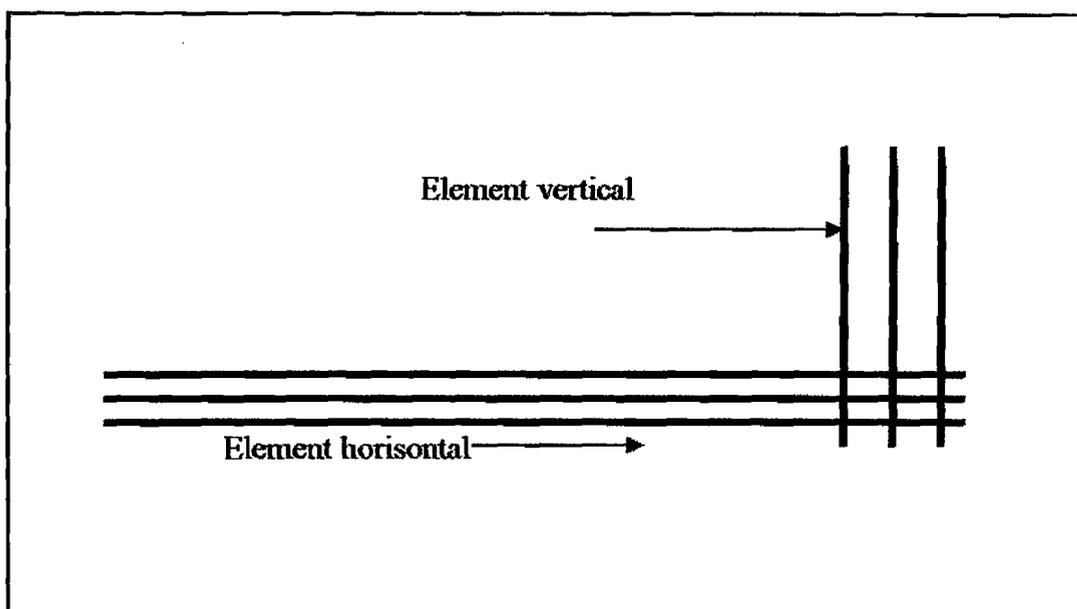
Elemen-elemen huruf vertikal

Khat Tsuluts



Elemen-elemen huruf horisontal

Khat Nasqi





Ayat pertama, surat Al-Alaq

sumber : Seni Kaligrafi Islam, Drs. D. Sirajuddin Ar,
pustaka panjimas, 1985

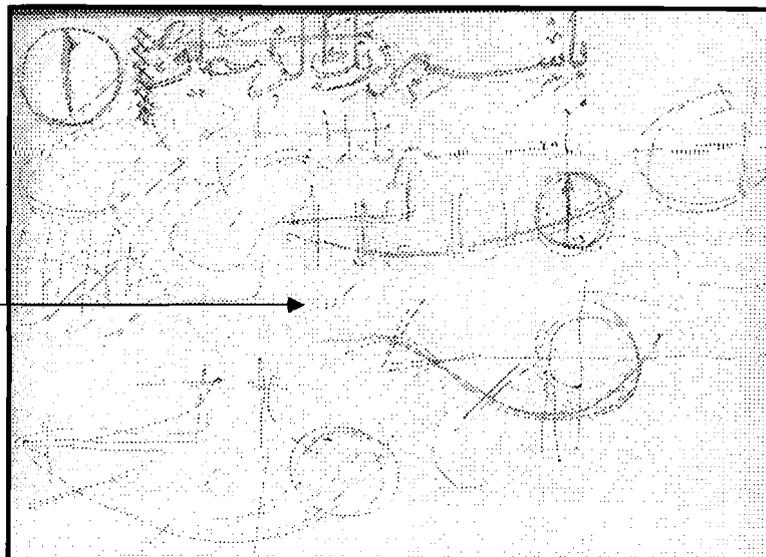
III.2.1 Investigasi bentuk dasar ayat pertama surat Al-Alaq

Kaligrafi Islam karya Abdul Qadir Ahmad diatas, terdiri dari 17 huruf yang disusun secara indah. Keindahan susunan tersebut berdasarkan rumusan baku Ibnu Muqlah, yaitu *Tawfiyah, Itman, Ikmal, Isyiba* dan *Irsal*, seperti yang telah dijelaskan diatas.

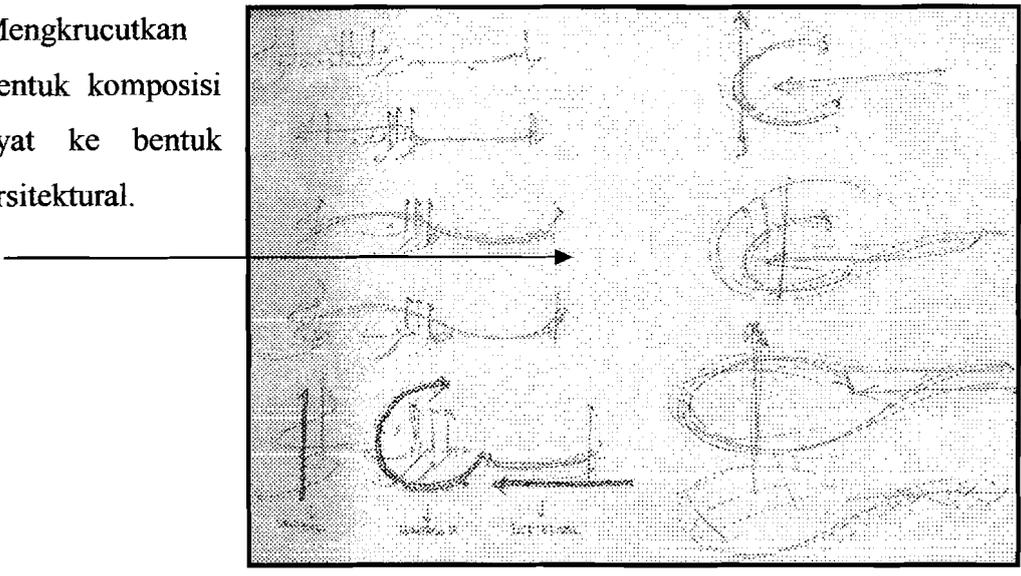
Kekuatan lain dari kaligrafi tersebut adalah pada cara penggabungan dua jenis khat yang berbeda menjadi satu. Khat itu adalah khat Tsuluts dan Khat Naskhi. Kedua khat ini mempunyai dasar pembentukan yang berbeda, tapi dapat disatukan dengan cukup indah diatas.

Metode investigasi yang saya lakukan untuk mentransformasikan menjadi susunan arsitektur adalah dengan cara mencari garis besar penyusun kaligrafi tersebut. Investigasi tersebut saya lakukan dengan dangan cara :

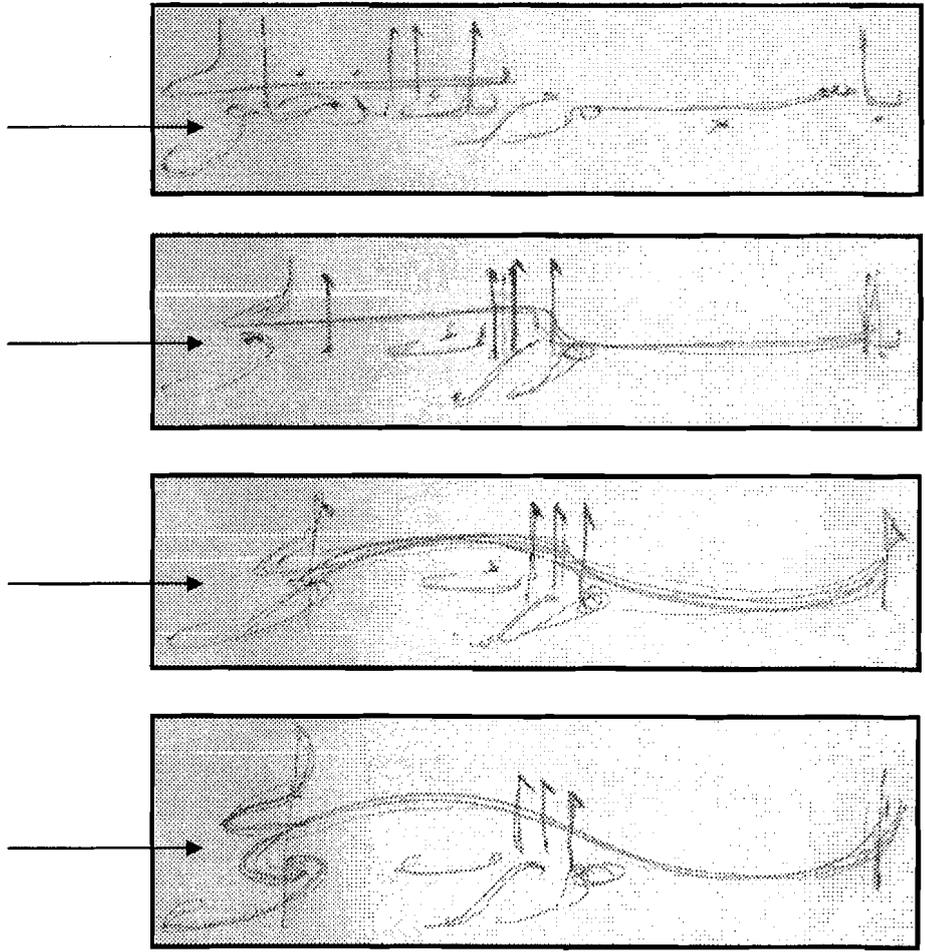
1. Membuat asumsi awal bentuk yang mungkin tercipta dari komposisi ayat.



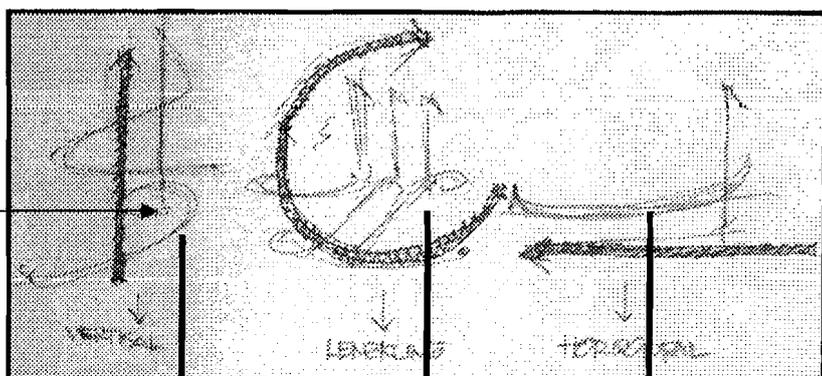
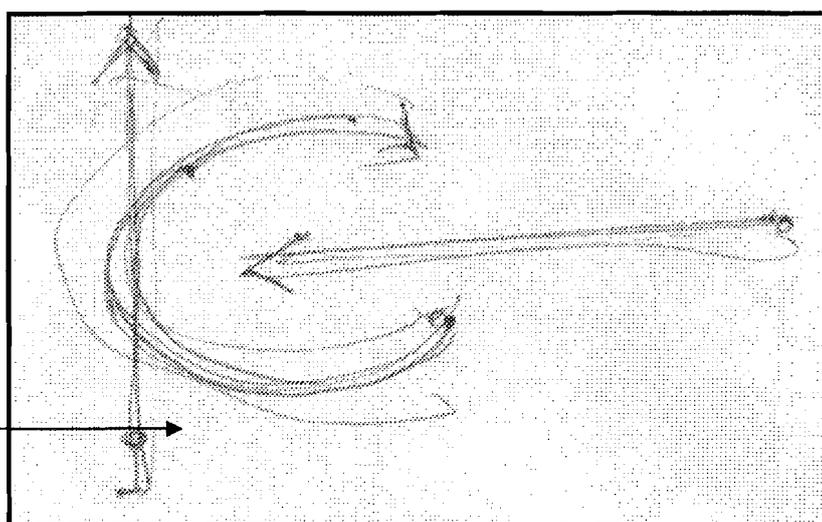
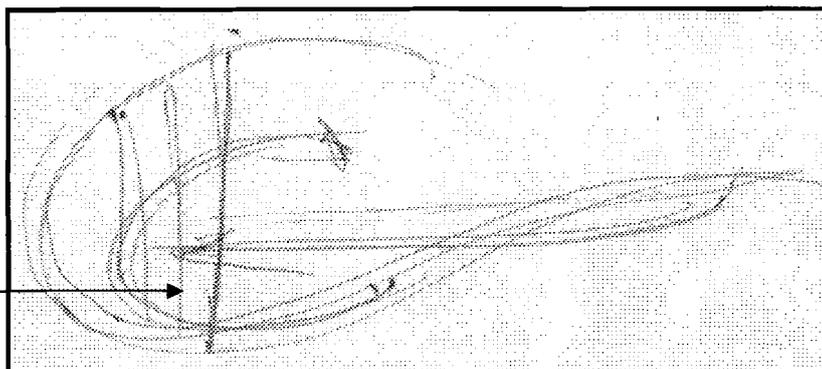
2. Mengkrucutkan bentuk komposisi ayat ke bentuk arsitektural.



3. Memecah ayat menjadi tiga bagian utama.



4. Menentukan bentuk sebagai elemen arsitektural utama.

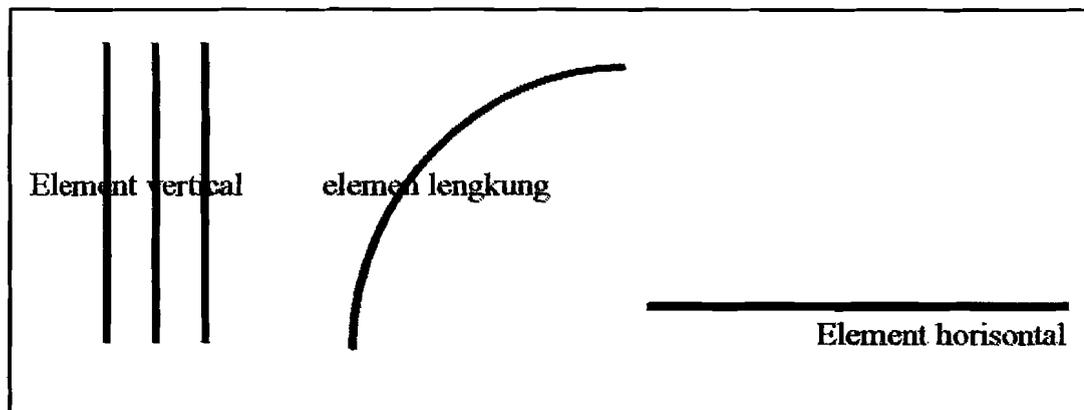


Vertical

lengkung

horisontal

Berdasarkan pencarian bentuk dasar diatas, didapat tiga bentuk dasar, yaitu linear vertical, linear horizontal dan kurve lengkung.



Untuk selanjutnya, linear vertical, horisontal dan lengkung ini menjadi tiga element utama dalam keseluruhan konsep bangunan.

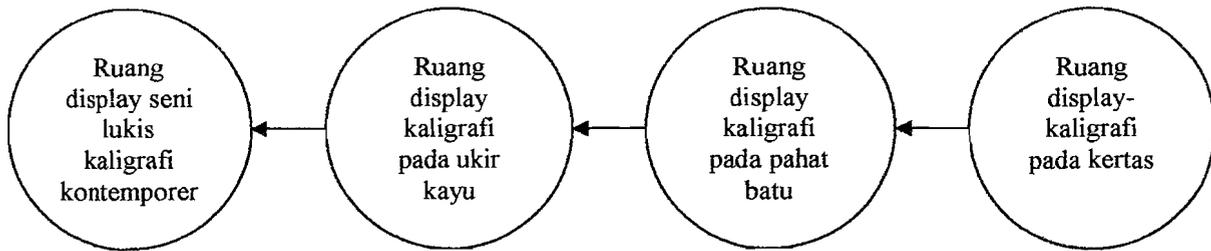
III.3 KONSEP DENAH RUANG

III.3.1 Bentuk Susunan Ruang Display yang Linear

Untuk menampilkan masing-masing karekteristik ruang berdasarkan ekspresi masing-masing objek, ruang-ruang display disusun secara berseri, tersusun berderet. Masing-masing ruang display akan tampil secara individu, tampil dengan eksprsi masing-masing tanpa mempengaruhi ruang display lain. Hal ini dilakukan agar pengunjung dapat menikmati ekspresi masing-masing ruang dengan baik tanpa dipengaruhi ruang lainnya. Orientasi kedalam sangat kuat pada masing-masing ruang.

Penyusunan urutan ruang display didasarkan pada sejarah perkembangan masing-masing objek. Perkembangan seni terapan kaligrafi Islam di Indonesia dimulai dari perkembangan kerajaan-kerajaan Islam Indonesia. Pada saat itu kaligrafi Islam banyak digunakan pada batu nisan raja-raja Islam. Kemudian berkembang kearah kesenian pahat kayu untuk dekorasi ruang, hingga sekarang banyak berkembang seni lukis kaligrafi Islam kontemporer. Tapi semua jenis seni kaligrafi Islam yang berkembang di Indonesia tersebut mempunyai akar yang menjadi sumber ketiganya, yaitu kaligrafi Islam pada permukaan kertas, yang dibawa para pedagang Gujarat ke Indonesia.

Jadi berdasarkan perkembangan kaligrafi Islam diatas, ruang-ruang display disusun menjadi :

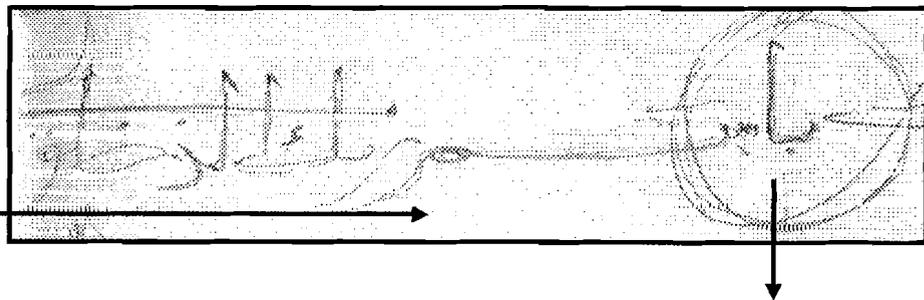


III.3.2 Transformasi Susunan Huruf Surat Al-Alaq kedalam Bentuk dan Susunan Ruang

Bentuk ruang display mempunyai peranan penting untuk mewakili ekspresi keindahan kaligrafi kedalam arsitektur, karena ruang dapat berinteraksi langsung dengan pengguna. Begitu pula dengan susunannya. Ruang akan dapat dirasakan tujuannya saat tersusun dengan baik.

Bentuk dan susunan huruf-huruf yang terdapat pada surat Al-Alaq ditransformasikan kedalam susunan arsitektur, dengan cara mengambil beberapa bagian susunan yang penting, dengan cara sebagai berikut :

1. Mencari bentuk dasar ruang yang bisa mewakili kaligrafi.

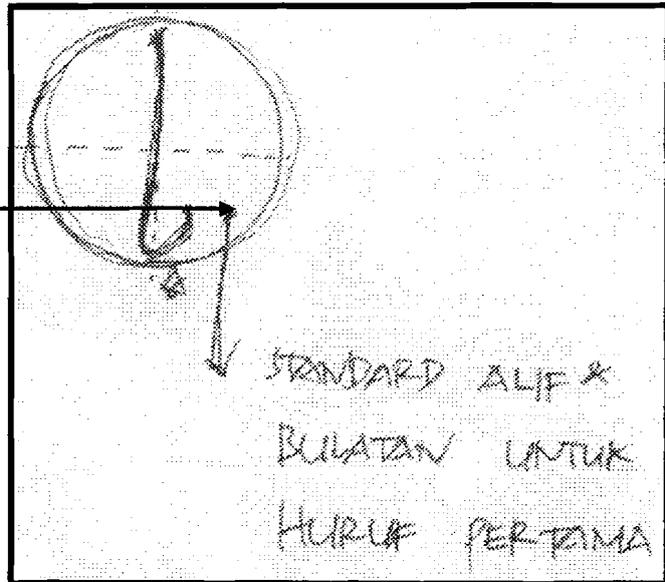


Huruf *ba'* sebagai huruf pertama diambil untuk mewakili standard geometri dasar Ibnu Muqlah

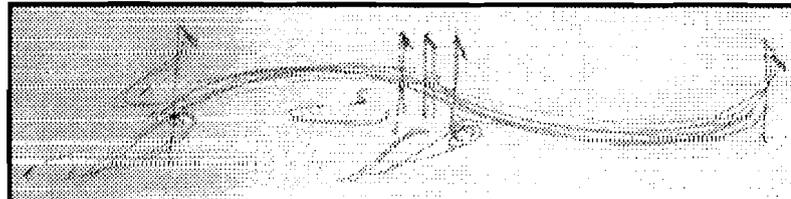
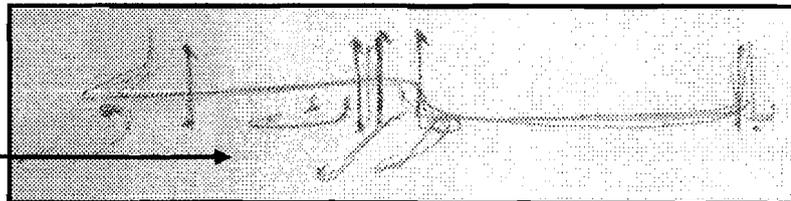
Dari penyusunan huruf diatas, terlihat bahwa huruf *ba'* mempunyai peranan penting dalam susunan huruf berikutnya. Huruf *ba'* mengawali komposisi huruf berikutnya sekaligus dapat mewakili standart *alif*, *belah ketupat* dan *lingkaran* dari Ibnu Muqlah.

Jadi bentuk dasar ruang yang akan digunakan adalah bentuk lingkaran, yang dapat mewakili standart *alif* dan *belah ketupat*.

Huruf *ba'*

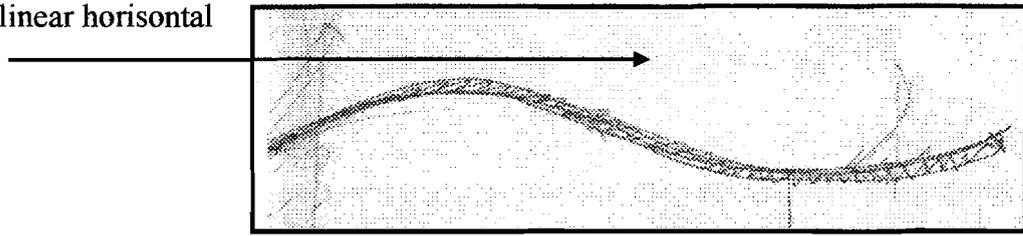


2. Mencari bentuk pengikat untuk susunan ruang.



Dari pencarian diatas, terdapat dua huruf yang mengikat keseluruhan komposisi huruf. Yaitu perpanjangan huruf *sin* dan huruf *ya'*. Keduanya terkesan menyatu dalam sebuah curve linear horizontal. Pola ini yang akan ditransformasikan kedalam arsitektur.

Curve linear horisontal

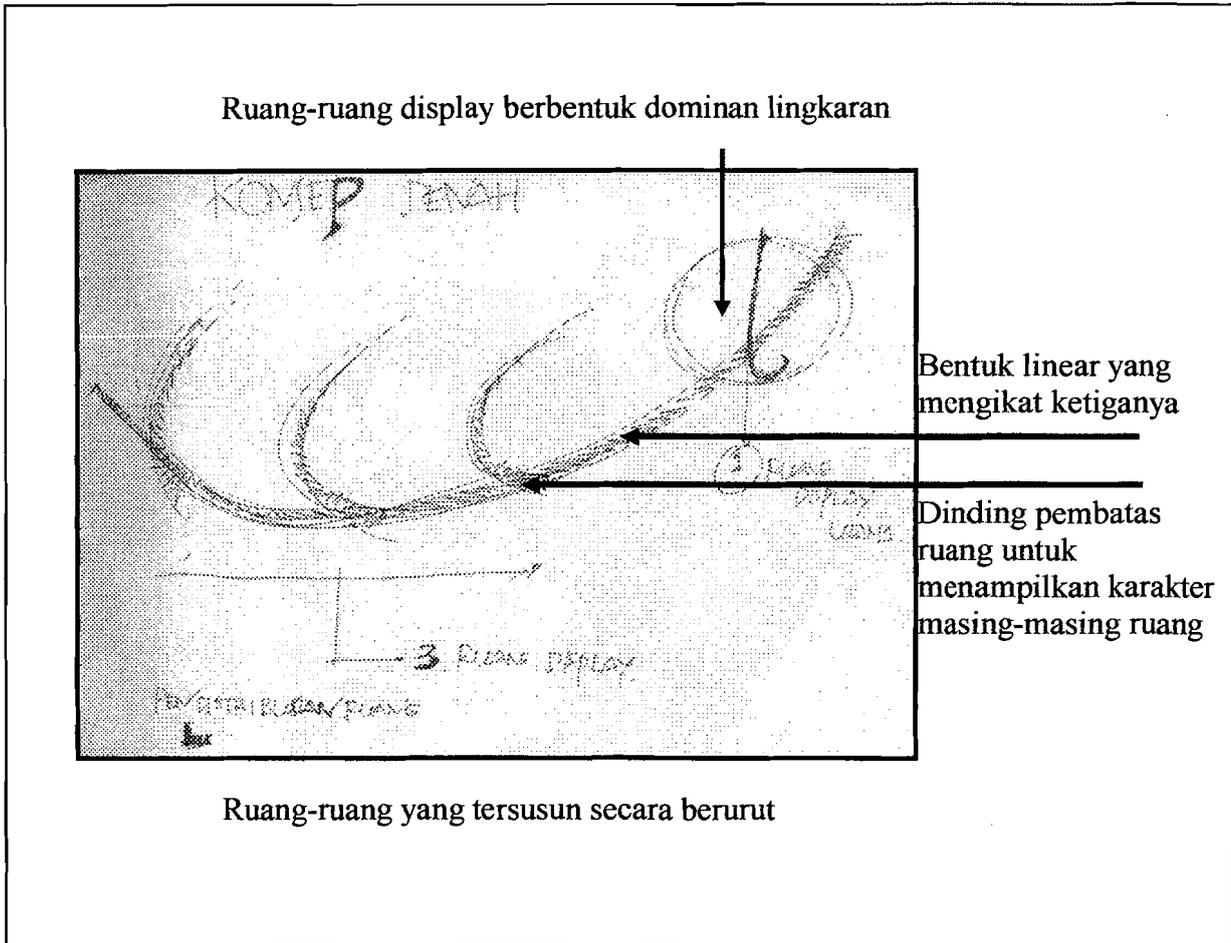


III.3.3 Denah Ruang Display

Dari penggabungan poin-poin diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang bentuk dan susunan ruang display, yaitu :

2. Ruang display disusun secara berurut, berdasarkan perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia.
3. Susunan ruang display harus dapat menampilkan karakteristik dari masing-masing ruang, berdasarkan ekspresi dari masing-masing objek.
4. Ruang display berbentuk dominan lingkaran, sebagai transformasi bentuk ideal dari standart Ibnu Muqlah.
5. Susunan ruang display harus mempunyai sumbu linear yang mengikat masing-masing ruangnya.

Dari keempat kesimpulan diatas, maka didapatkan bentuk dan susunan ruang display sebagai berikut :



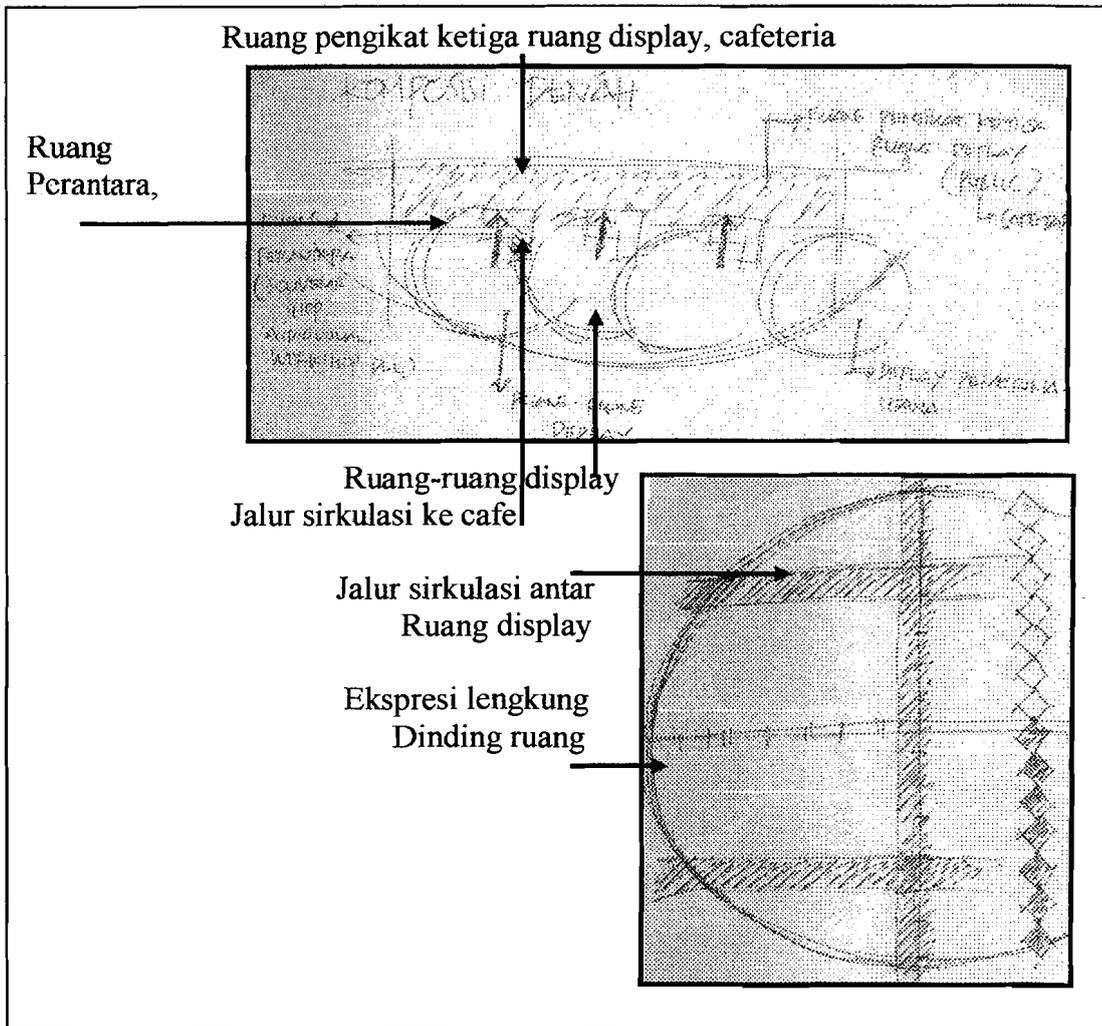
perlu diperhatikan. Sirkulasi dapat menentukan aspek kenyamanan pengunjung dalam menikmati objek museum maupun ekspresi masing-masing ruang display.

Pada museum ini direncanakan pengunjung tidak merasa bosan dengan display, juga sirkulasi ditekankan agar pengunjung dapat menikmati ekspresi masing-masing ruang.

Kebosanan pengunjung akan ditangani dengan sirkulasi dua jalur, sehingga pengunjung dapat memilih jalur mana yang akan dipilih, walaupun menghubungkan dua ruangan yang sama. Masing-masing ruang display juga

diberi akses ke arah ruang tambahan (cafeteria), sehingga bila pengunjung merasa jenuh, dapat langsung keluar ruang menuju ke cafeteria.

Pembagian sirkulasi menjadi dua, juga terkait dengan pengekspresian bentuk dinding lingkaran ruang. Sirkulasi dibagi menjadi dua dengan salah satu dinding lingkaran ruang menjadi pusatnya, sehingga bentuk lengkung dinding diantaranya dapat dinikmati pengunjung dengan baik.



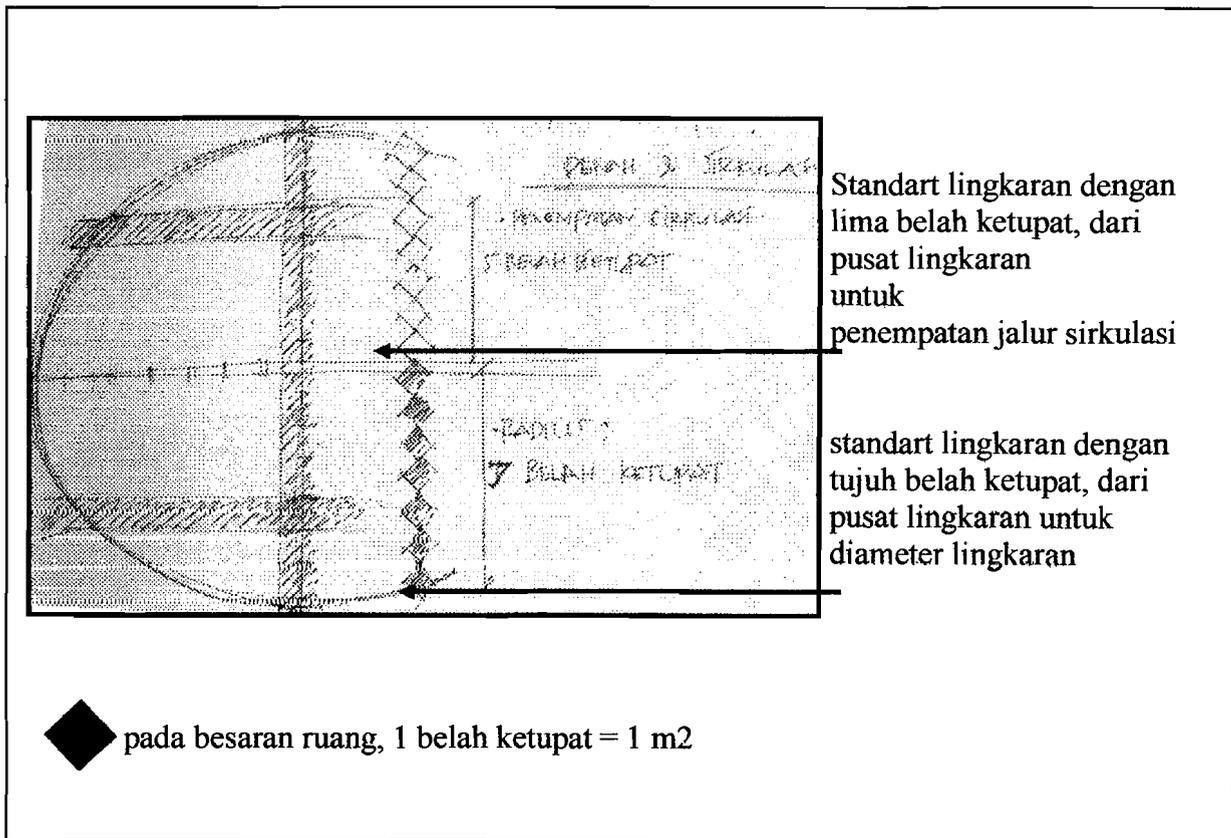
yang perlu diperhatikan, Karena hal ini menyangkut dengan aspek kenyamanan pengamatan pengunjung terhadap objek dan jalur sirkulasinya.

Berdasarkan perhitungan pada bab II, telah ditentukan besaran ruang pada masing-masing ruang display. Untuk mewadahnya kedalam sebuah bentuk ruang lingkaran, perlu diperhitungkan seberapa besar lingkaran tersebut.

Dari standart lingkaran ideal menurut Ibnu Muqlah, diameter ruang display ditentukan dengan proporsi susunan *belah ketupat* terhadap bentuk lingkaran.

Pada awal pembahasan bab III, telah dijelaskan standart proporsi ideal kaligrafi Islam menurut Ibnu Muqlah. Pada pembahasan tersebut menyebutkan standart *alif* dan *lingkaran* dibentuk berdasarkan susunan bilangan ganjil dari *belah ketupat*.

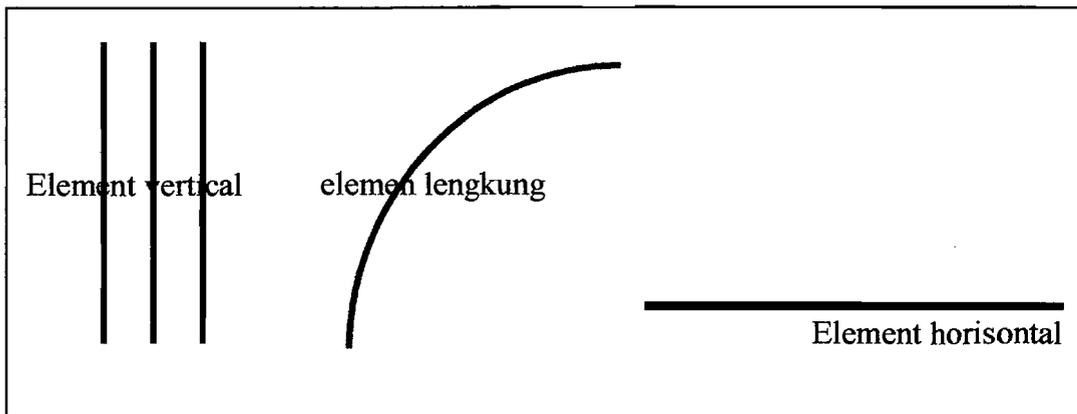
Pada proporsi bentuk lingkaran denah ruang display, *belah ketupat* dengan bilangan 5 dan 7 diambil sebagai standart pembentukkannya.



III.4 KONSEP BENTUK BANGUNAN

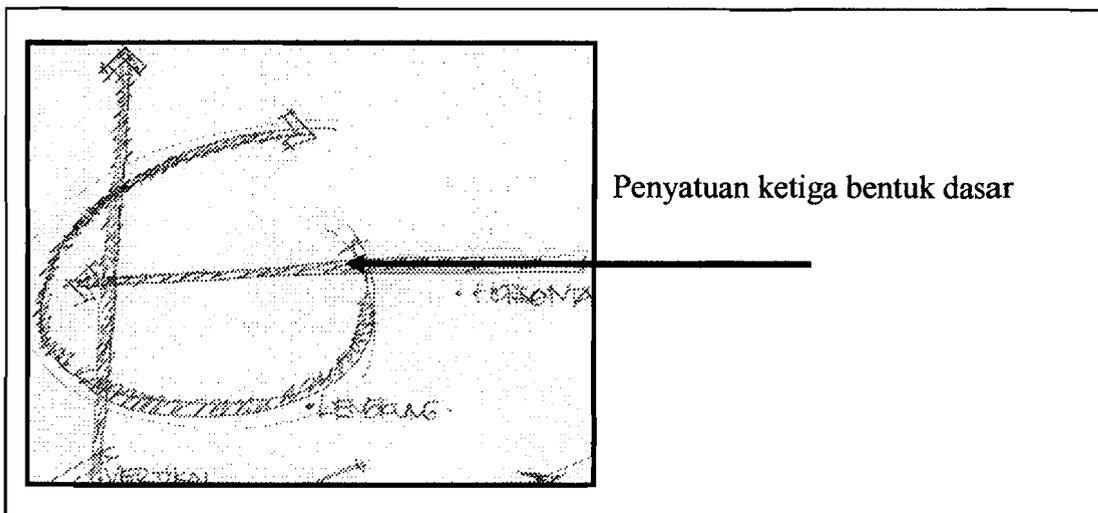
III.4.1 Bentuk Dasar Arsitektur Sebagai Elemen Bangunan

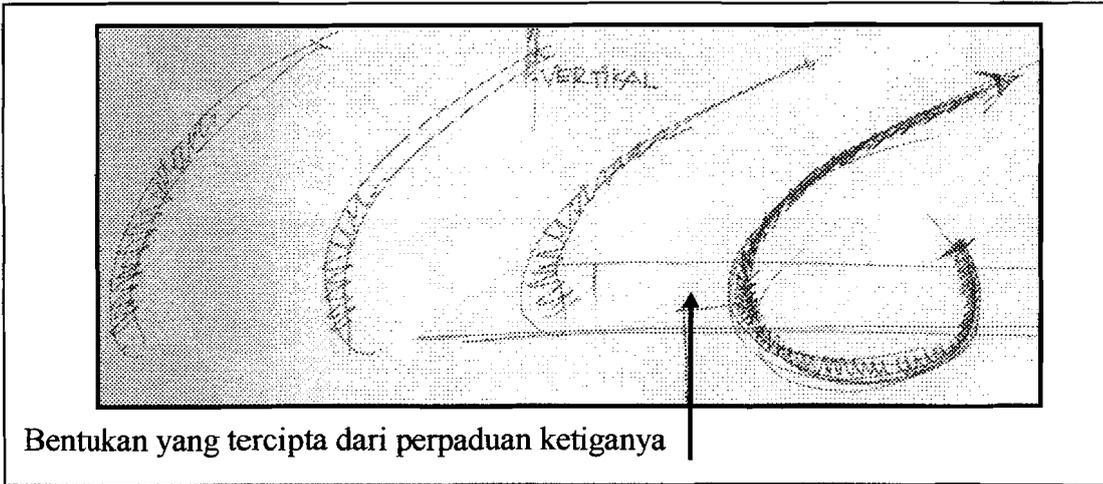
Pada bab III.2 telah dijabarkan tentang tiga elemen penting dalam komposisi ayat pertama surat Al-Alaq, yang ditransformasikan kedalam arsitektur, yaitu elemen horizontal, elemen lengkung dan elemen vertical. Ketiga elemen inilah yang akan menjadi elemen dasar pembentuk bangunan.



Ekspresi dari ketiga elemen diatas akan ditampilkan pada masing-masing ruang display. Diharapkan pengunjung dapat menikmati keindahan ketiga elemen diatas melalui permainan bentuk bangunan.

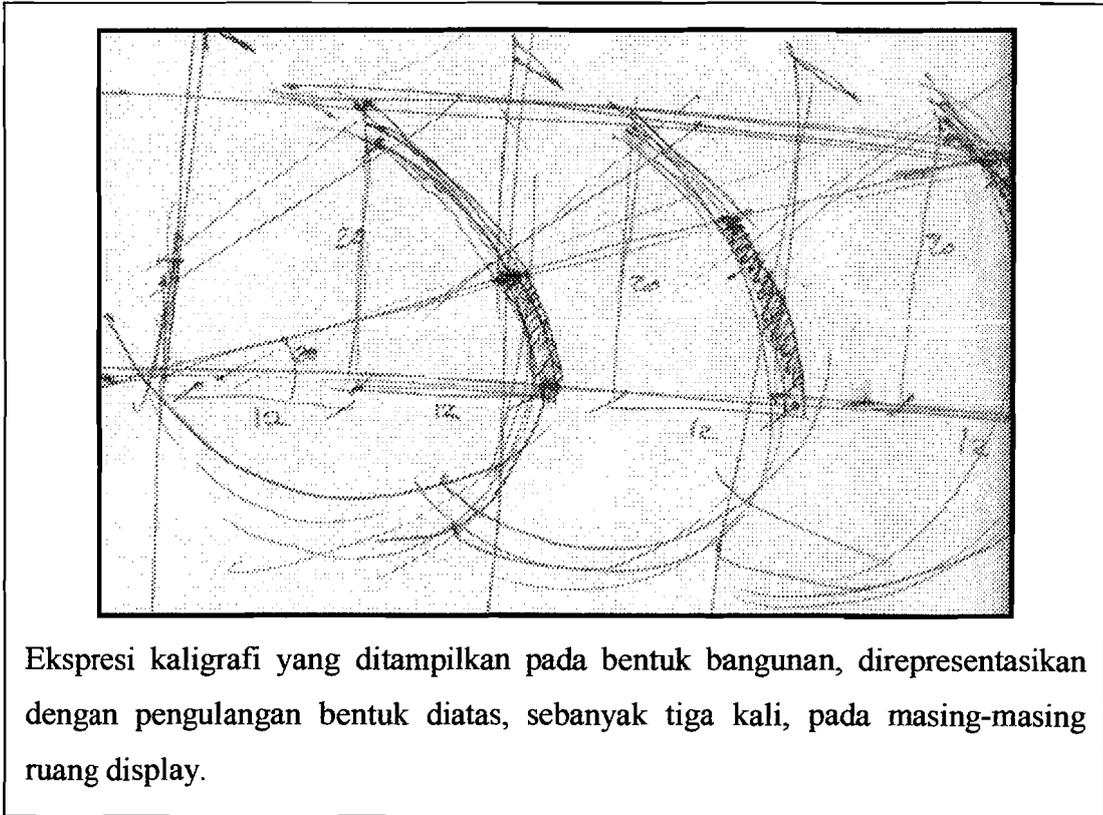
Untuk menampilkan ketiganya dalam satu ekspresi, maka ketiga elemen tersebut disatukan. Penyatuan ketiga elemen diatas menciptakan sebuah satu komposisi bentuk baru. Dan komposisi baru inilah yang kemudian menjadi dasar bentukan masing-masing ruang display.



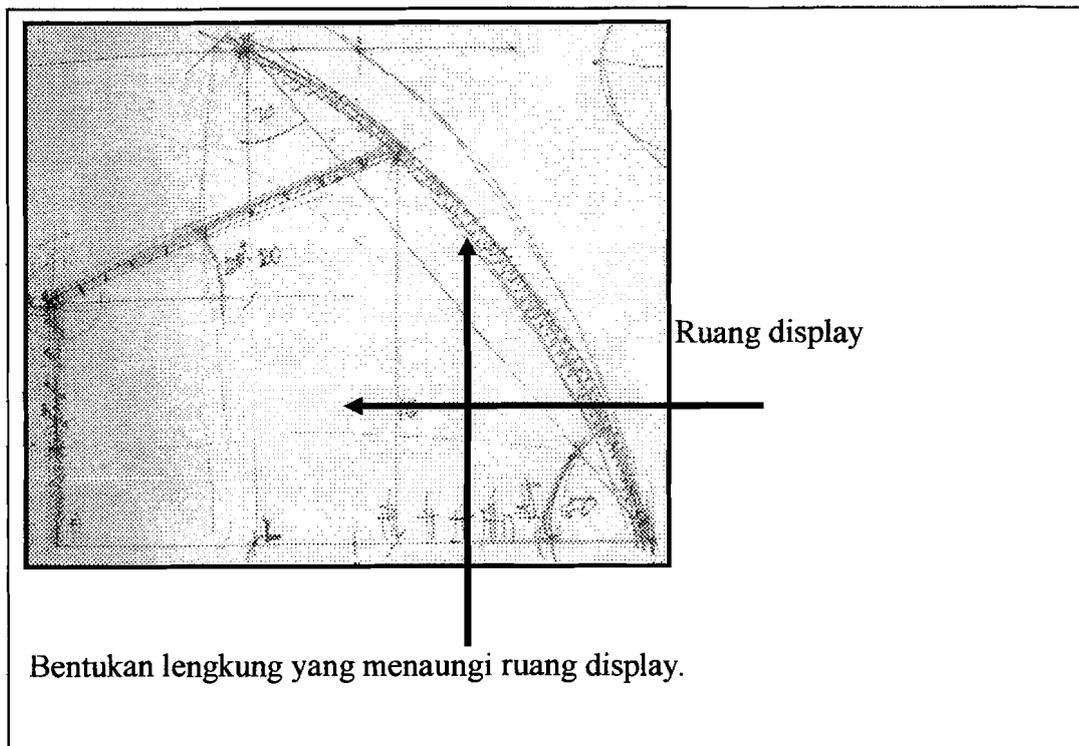


III.4.2 Ekspresi Bentuk Ruang Display

Bentukan baru diatas, kemudian diolah menjadi bentuk ruang display objek museum. Bentuk baru tersebut akan menaungi masing-masing ruang display.



Ekspresi kaligrafi yang ditampilkan pada bentuk bangunan, direpresentasikan dengan pengulangan bentuk diatas, sebanyak tiga kali, pada masing-masing ruang display.



III.4.3 Artikulasi Bentuk Ruang Display

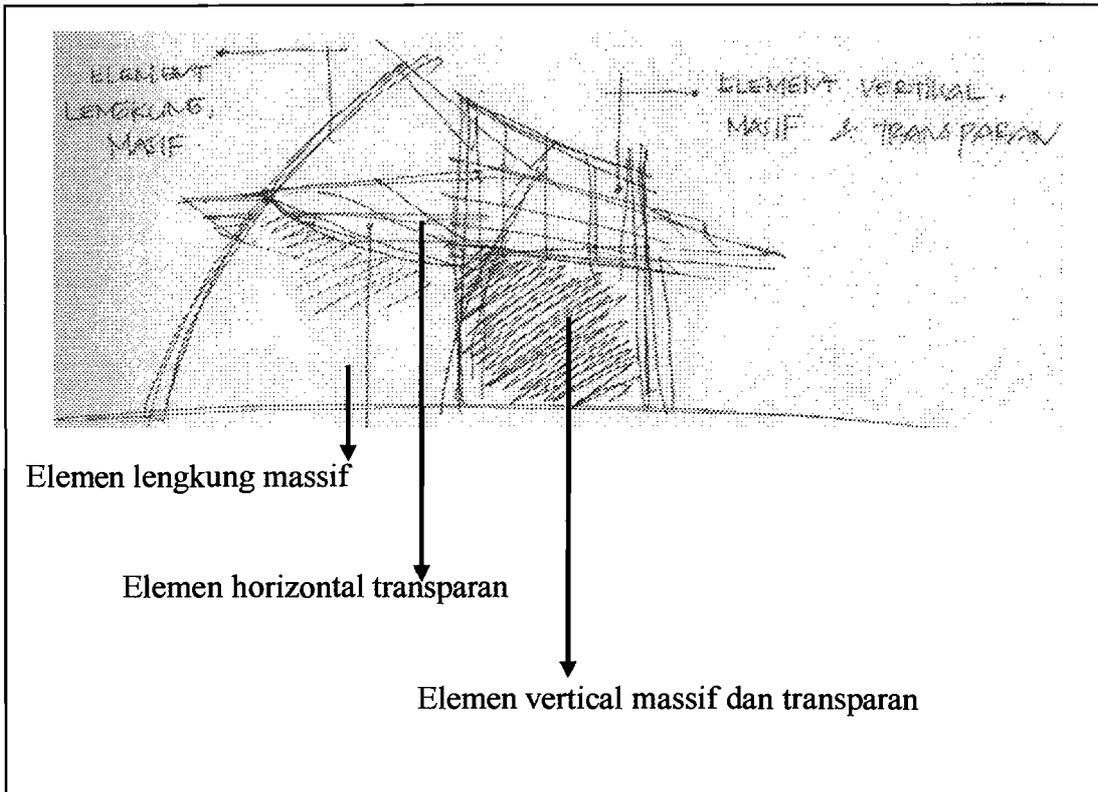
Pada rumusan Ibnu Muqlah, terdapat kriteria *ikmal*, yaitu sempurna, yang ditransformasikan kedalam arsitektur sebagai artikulasi bentuk dan material yang baik. Artikulasi bentuk ini ditampilkan pada tiap-tiap elemen pembentuk ruang display.

Elemen yang akan ditampilkan pada masing-masing ruang display adalah elemen horizontal, vertical dan elemen lengkung. Ketiganya harus dapat tampil sama kuat dengan masing-masing karakter yang dimiliki.

Selain dengan bentuk, artikulasi juga ditampilkan pada perbedaan material. Pada elemen horizontal, menggunakan material transparan sebagai sumber cahaya alami pada ruangan dibawahnya. Elemen lengkung menggunakan material masif, dengan permukaan yang halus. Elemen ini nantinya akan digunakan sebagai penumpu elemen horizontal. Elemen vertical menggunakan material masif untuk bagian bawah dan transparan untuk bagian atas. Transparan digunakan agar bentuk masif lengkung tetap terlihat.

Untuk tetap menampilkan kekuatan masing-masing elemen, penggabungan ketiganya “ ditabrakkan “, sehingga bentuk utuh masing-masing elemen tetap terlihat.

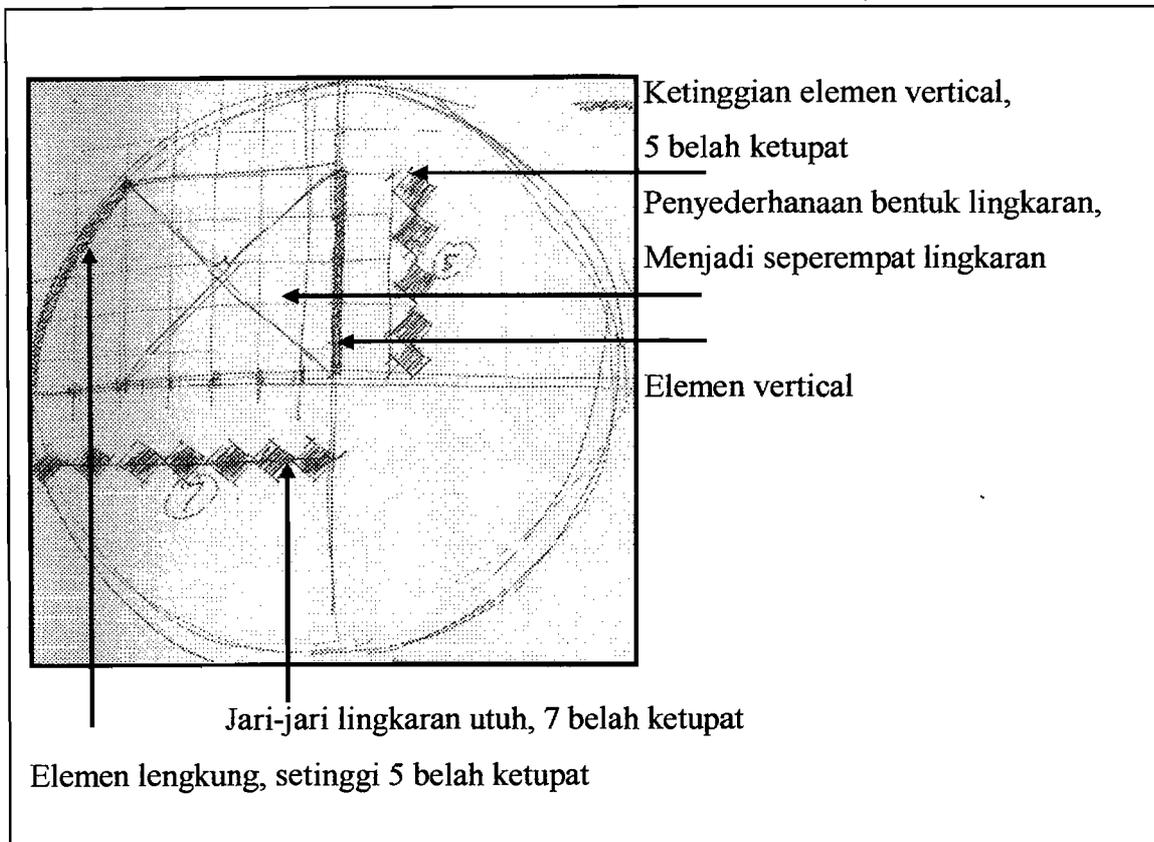
Pada masing-masing ruang display pengunjung diharapkan dapat menikmati secara baik artikulasi dari masing-masing elemen pembentuk ruang, baik dari dalam maupun dari luar bangunan.



III.4.4 Proporsi Elemen Lengkung

Untuk tetap memperkirakan skala manusia, dan jarak pandang untuk menikmati lengkungan ini, ketinggian lengkungan perlu diperhatikan. Karena masing-masing elemen mempunyai kekuatan yang sama besar, ketinggian lengkung tidak boleh lebih dominant dibanding lainnya.

Untuk memperkirakan hal diatas, digunakan proporsi keindahan *khat* Ibnu Muqlah, dengan perbandingan standart lingkaran dengan belah ketupat sebagai titik-titik penyusunnya. Perbandingan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

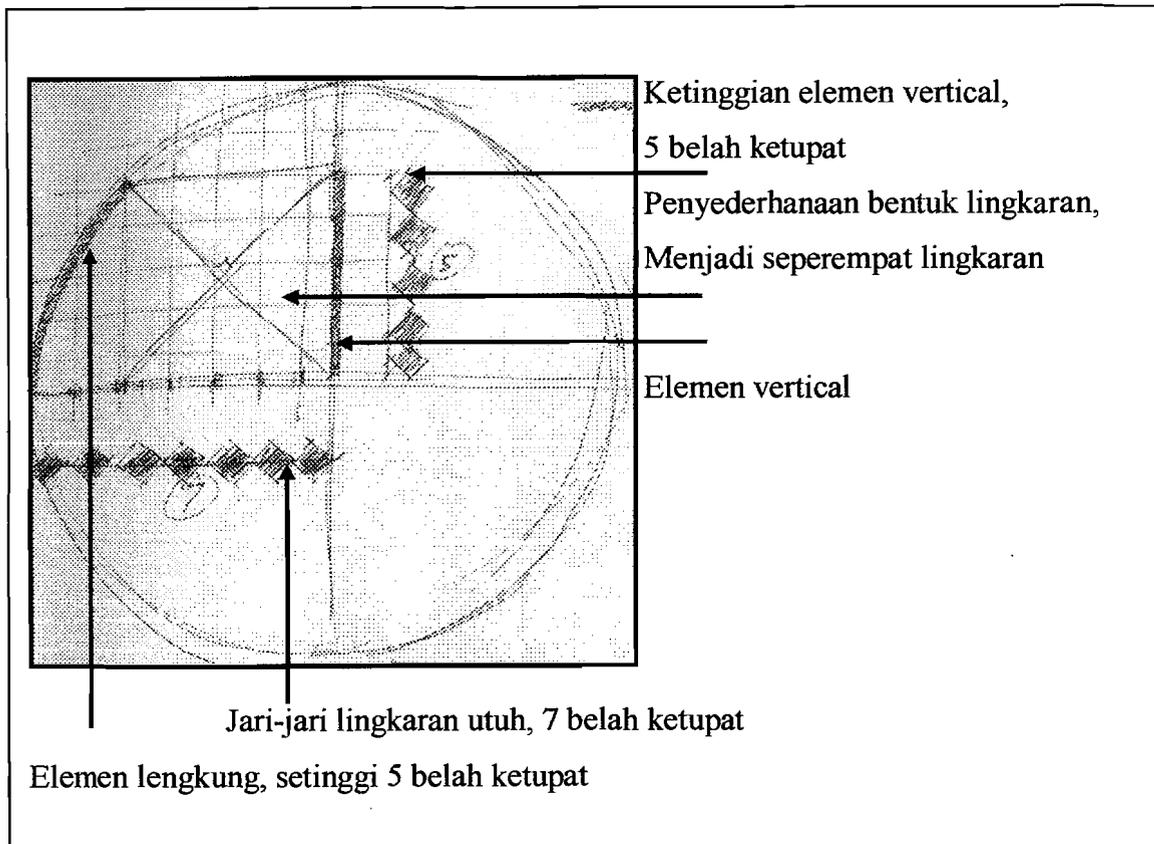


III. 5 KONSEP PENUTUP ATAP

Terkait dengan bab II, yaitu tentang ekspresi ruang dalam display objek, atap mempunyai peran penting didalamnya. Pengaturan bukaan pada atap sangat mempunyai pengaruhnya dengan tujuan pada bab II.

Ekspresi masing-masing ruang display, mempunyai perbedaan yang cukup significant, jika dilihat dari aspek bukaan, khususnya pada atap. Misal, bukaan atap pada display mushaf sangat berbeda dengan bukaan atap pada display lukisan kontemporer. Bukaan atap pada display Mushaf, sangat terkait dengan ekspresi mushaf itu sendiri, sedangkan bukaan atap pada display lukisan kontemporer, sangat terkait dengan tuntutan teknis saat memajang lukisan.

Berdasarkan hal diatas, maka diambil langkah penyusunan atap bangunan dengan menggunakan dua layer atap. Layer pertama adalah atap massif, dengan beberapa perlobangan pada tempat-tempat tertentu. Sedangkan layer kedua adalah atap transparan untuk memasukkan pencahayaan alami.

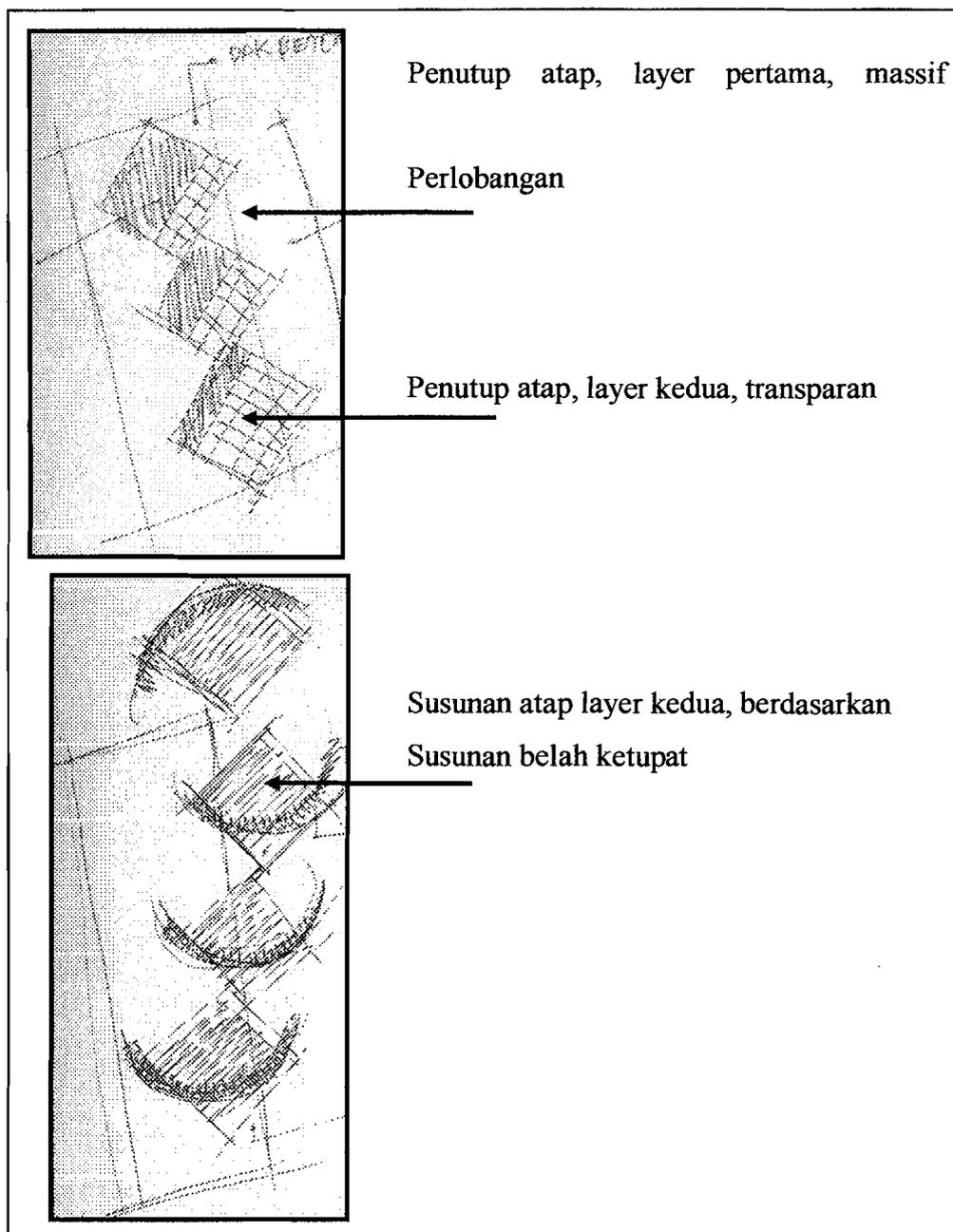
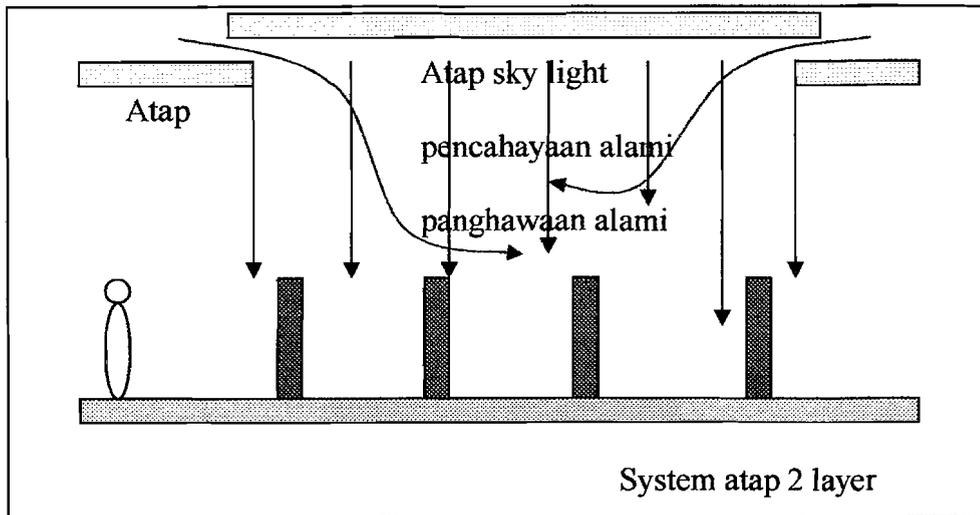


III. 5 KONSEP PENUTUP ATAP

Terkait dengan bab II, yaitu tentang ekspresi ruang dalam display objek, atap mempunyai peran penting didalamnya. Pengaturan bukaan pada atap sangat mempunyai pengaruhnya dengan tujuan pada bab II.

Ekspresi masing-masing ruang display, mempunyai perbedaan yang cukup significant, jika dilihat dari aspek bukaan, khususnya pada atap. Misal, bukaan atap pada display mushaf sangat berbeda dengan bukaan atap pada display lukisan kontemporer. Bukaan atap pada display Mushaf, sangat terkait dengan ekspresi mushaf itu sendiri, sedangkan bukaan atap pada display lukisan kontemporer, sangat terkait dengan tuntutan teknis saat memajang lukisan.

Berdasarkan hal diatas, maka diambil langkah penyusunan atap bangunan dengan menggunakan dua layer atap. Layer pertama adalah atap massif, dengan beberapa perlobangan pada tempat-tempat tertentu. Sedangkan layer kedua adalah atap transparan untuk memasukkan pencahayaan alami.



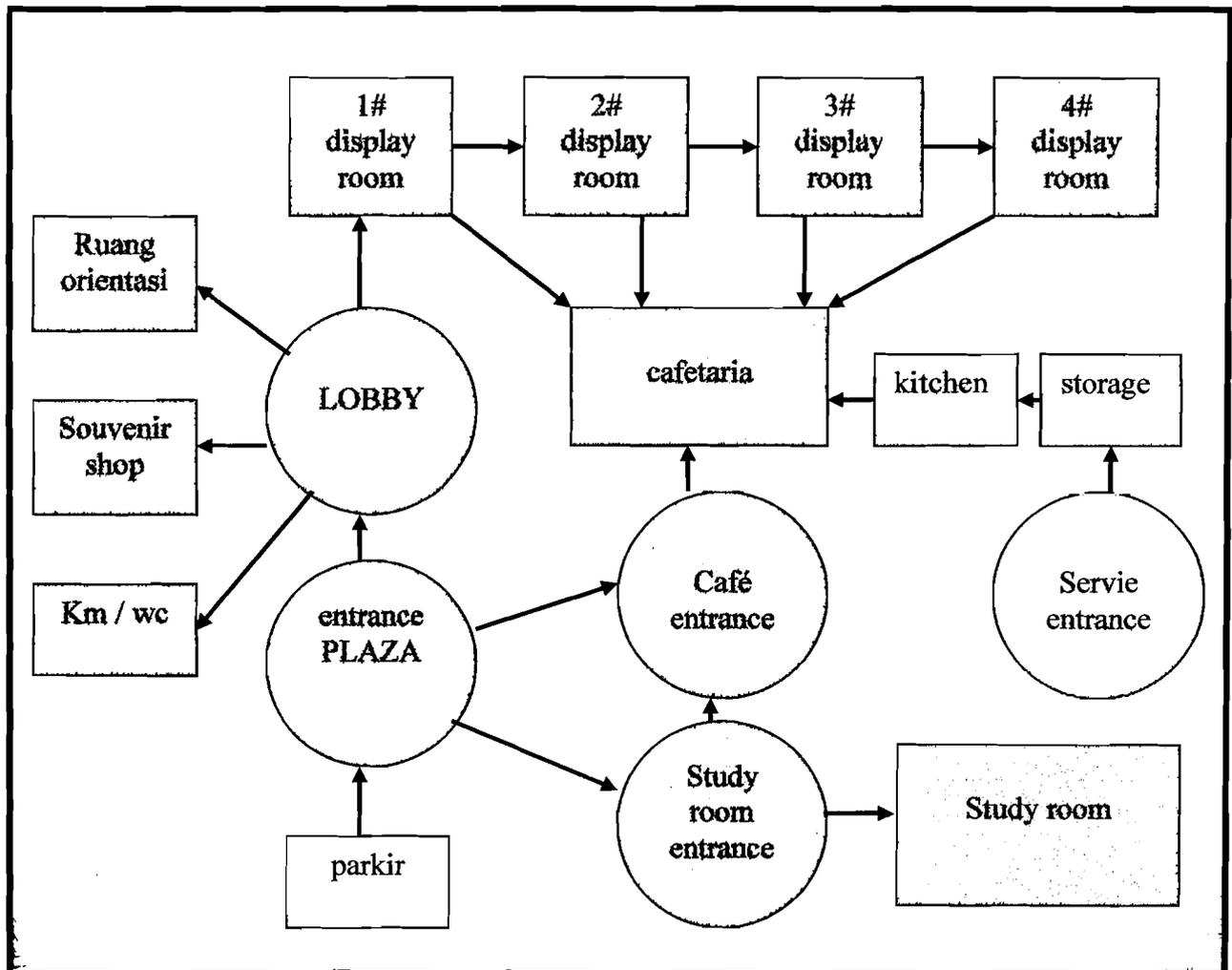
BAB IV

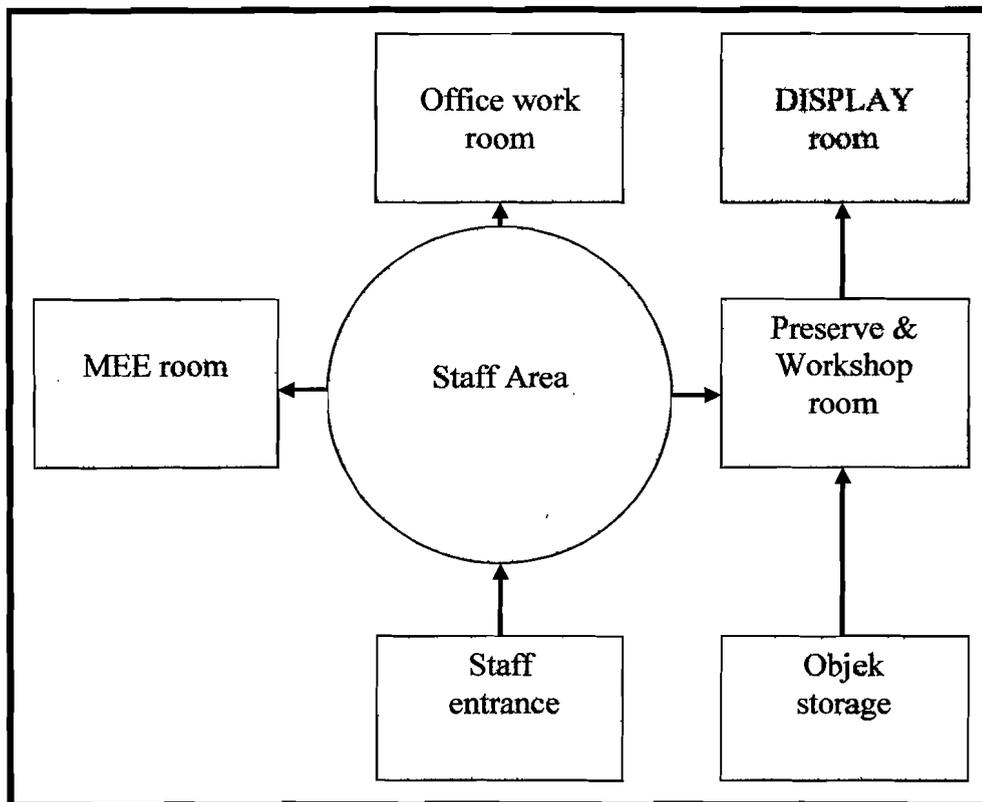
ORGANISASI RUANG DAN KEBUTUHAN RUANG

IV.1 ORGANISASI RUANG

Pembagian ruang dalam museum ini ditentukan berdasarkan jenis museum menurut skala kegiatannya. Museum ini dikategorikan sebagai “ Museum Kecil “, karena lingkup kegiatan utamanya, yang hanya sebagai tempat memperkenalkan objek.

Pada museum dengan kategori sebagai museum kecil. Kelompok kegiatan dibagi menjadi menjadi dua, yaitu *public area* dan *staff area*.





- public area
- staff area
- public area, yang bias diakses tanpa melalui museum

IV.2 KEBUTUHAN RUANG DAN BESARAN RUANG

Pada Museum Seni Kaligrafi Islam
ini kebutuhan ruang yang diperlukan adalah :

Fasilitas	No	Nama ruang	Analisa perhitungan	Besaran ruang (m2)
Ruang utama	1	Ruang display mushaf		80
	2	Ruang display nisan		163
	3	Ruang display ukiran		130
	4	Ruang display lukisan		80
	5	Lobby dan hall	75 orang	80
	6	Ruang orientasi	50 orang	90
	7	Ruang informasi		14
	8	Ruang pemandu		50
	9	Pembelian tiket		12
	10	Penitipan barang	2 x 12 m ²	24
	11	Souvenir shop	2 x 27 m ²	54
	12	Km / wc		45
	13	Lounge	6 x 9 m ²	54
Ruang pengelola	14	R. direktur		9
	15	R. wakil direktur		9
	16	R. sekretaris		2,25
	17	R. Ka-Bag kuratorial		9
	18	R. Ka-Bag Humas		6,25
	19	R. Ka-Bag kepegawaian		6,25
	20	R. Ka-Bag keuangan		6,25
	21	R. Ka-Bag administrasi		6,25
	22	R. Karyawan	8 x 6,25 m ²	50

	23	R. tunggu & tamu		6,25
	24	R. Arsip		6
	25	R. Rapat	2 x 24	48
	26	R. Seleksi & Preservasi		81
	27	R. Penelitian	2 x 24	48
Ruang Pendukung	28	R. Pengajaran klasikal		72
	29	R. Pengajaran lesehan	2 x 20	40
	30	R. Tunggu	2 x 6,25	12,5
	31	Cafetaria		100
	32	Dapur		30
	33	Bar cafe		10
	34	Souvenir shop		12
	35	Musholla		90
	36	Tempat wudhu	2 x 7,5	14
	37	MEE		9
Ruang Luar	38	Parkir mobil pengunjung		
	39	Parkir bis		
	40	Parkir sepeda motor		
	41	Parkir karyawan		
	42	Parkir mobil stok barang		
	43	Plaza		
	44	Inner court		
	45	Sirkulasi		

BAB V

PROSES PERANCANGAN

V.1 GAMBAR PRA RANCANGAN SKEMATIK

Proses skematik desain adalah proses transformasi, yang dimulai dari konsep desain bangunan sampai pada gambar pra rancangan. Langkah-langkah yang diambil adalah :

- Memasukkan semua konsep pembahasan pada bab II dan bab III kedalam bentuk bangunan.
- Membuat draft gambar pra rancangan, yang meliputi : site plan, denah, tampak dan potongan.

Dibawah ini penjelasan masing-masing draft gambar.

IV.1.1 Site Plan

Site plan umumnya menjelaskan mengenai konsep pengaturan ruang luar dan bagaimana hubungannya dengan dengan keberadaan dan ruang dalam bangunan. Site plan juga menjelaskan elemen penunjuang lain untuk bangunan yang bersangkutan, dalam hal ini adalah museum, seperti ruang parkir, area vegetasi, sirkulasi dan orientasi bangunan.

Pada rancangan site plan awal, pengolahan ruang luar diarahkan pada memfokuskan bangunan dari pandangan pengunjung yang datang. Pengolahan ruang luar direncanakan tidak terdapat sesuatu yang bisa menghalangi pandangan terhadap bangunan.

Bangunan direncanakan menjadi “ sculpture “ dari keseluruhan tapak. Perbedaan material penutup tanah dan material penutup bangunan menjadi sangat penting. Bangunan yang dominant menggunakan material keras, dikontraskan dengan penutup tanah yang sebagian menggunakan rumput.

Pengolahan ruang luar juga dikaitkan dengan hubungan antar massa bangunan. Bangunan utama dihubungkan dengan bangunan penunjung dengan menggunakan inner court, dan jalan setapak.

Pengaturan tata massa bangunan juga dipengaruhi oleh pola-pola aksis pada lingkungan sekitarnya dan orientasi bangunan.

Orientasi pandangan dari arah jalan pemuda

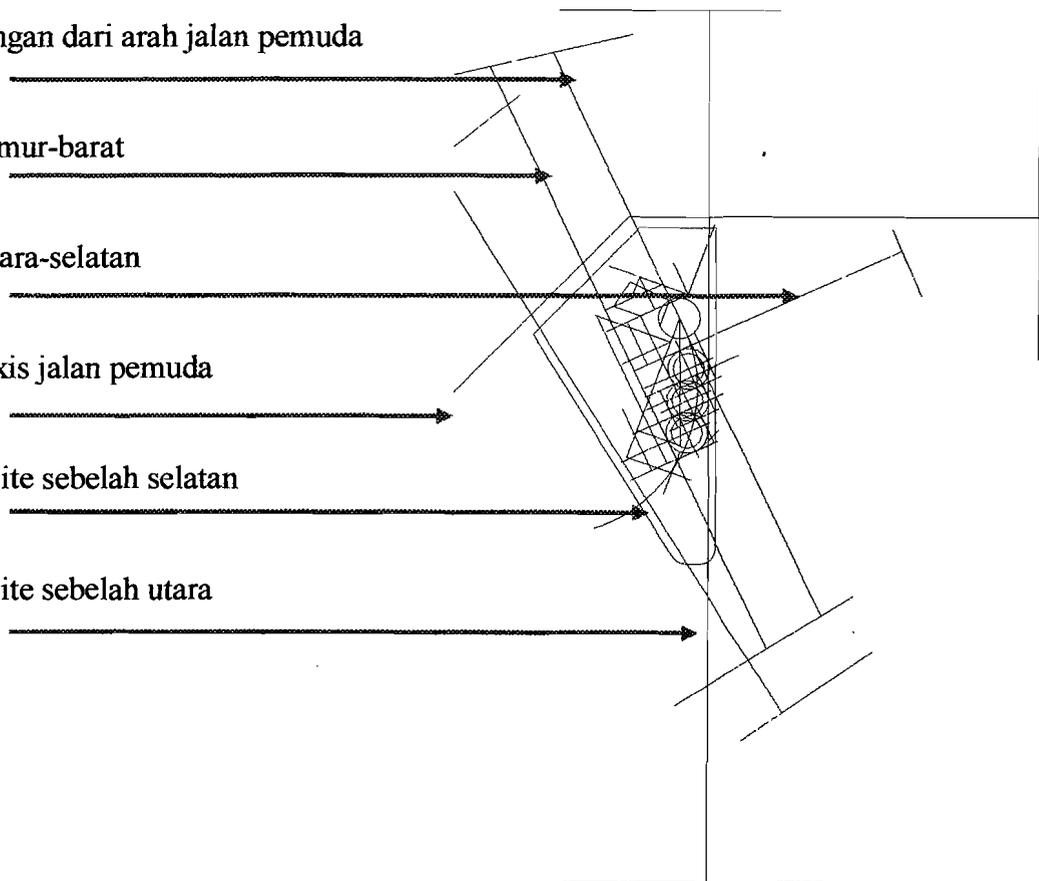
Orientasi arah timur-barat

Orientasi axis utara-selatan

Orientasi arah axis jalan pemuda

Orientasi batas site sebelah selatan

Orientasi batas site sebelah utara

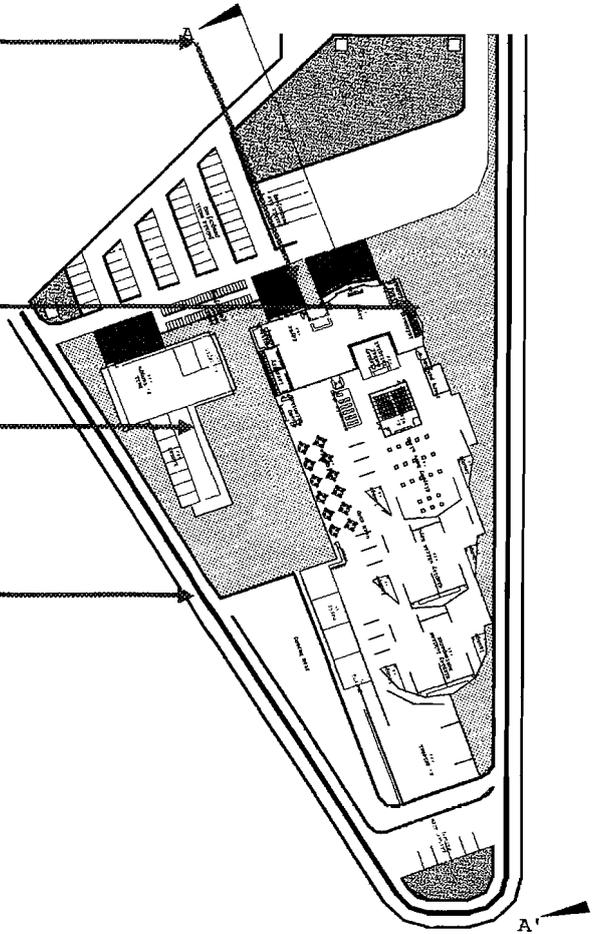


- Entrance bangunan dari arah barat, dari site entrance dan area parkir.

- Penutup tanah yang dominant menggunakan rumput, tanpa vegetasi tinggi yang dapat menghalangi pandangan pengunjung terhadap bangunan

- Ruang penghubung antar massa

- Area sirkulasi luar bangunan untuk aspek keamanan bangunan, sirkulasi dapat menjangkau seluruh area bangunan.



IV.1.2 Denah bangunan

Pada tahap skematik pembuatan denah, proses perancangan ditekankan pada pengaturan komposisi ruang-ruang display, pola sirkulasi dalam bangunan, lay out perletakan display objek dan hubungan antar kelompok-kelompok ruang.

Berdasar penjelasan pada bab III tentang pola penyusunan ruang display dan bentuk denah ruang, maka bentuk denah ruang-ruang display adalah lingkaran dan disusun secara berurut, dengan axis lengkung sebagai pengikat keempat ruang.

Perencanaan pola sirkulasi pengunjung, juga berdasarkan pembahasan bab III tentang sirkulasi pengunjung antar ruang display. Sirkulasi dibuat dua jalur, sehingga pengunjung dapat memilih jalur mana yang lebih sukainya atau bisa berpindah jalur saat merasa bosan dengan satu jalur.

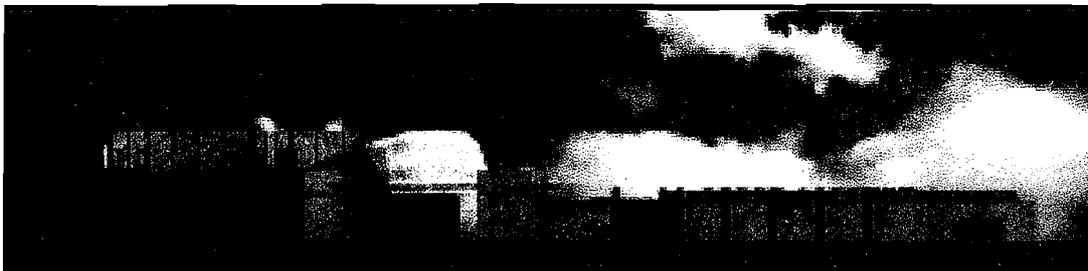
Lay out display juga berpengarung dengan denah bangunan, karena masing-masing lay out display objek memiliki karakter yang berbeda-beda.

Berdasar tujuan awal museum ini, yaitu pengenalan kaligrafi Islam, yang salah satunya melalui bentuk bangunan, maka diharapkan pengunjung dapat menikmati hal tersebut secara baik. Ini terkait dengan aspek visual pengunjung dan terkait juga dengan peletakan ruang-ruang tambahan, seperti café dan ruang-ruang study.

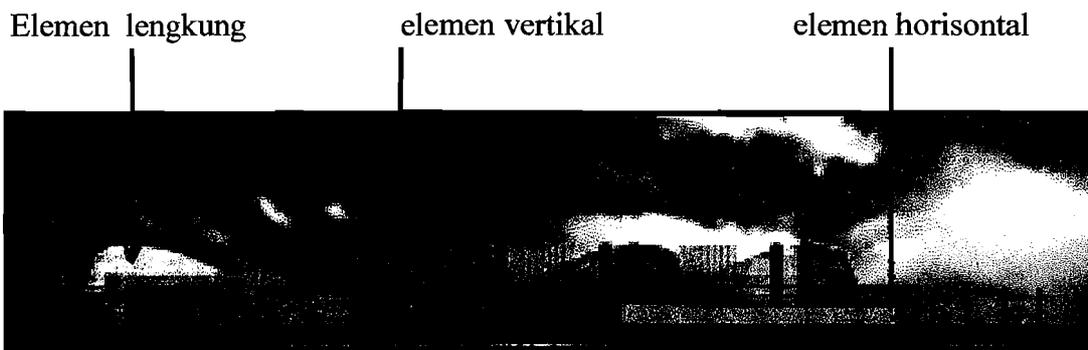
IV.1.3 Bentuk bangunan

Pada pembahasan bab III, tentang bentuk bangunan, telah dijabarkan bahwa bentuk bangunan mentransformasikan keindahan khat kaligrafi Ibnu Muqlah, yang diwakilkan oleh kaligrafi surat Al-Alaq ayat pertama dari Abdul Qadir Ahmad.

Tampak bangunan harus mampu merepresentasikan hal tersebut. Bentuk, komposisi, distribusi dan artikulasi yang baik harus dapat dinikmati dengan baik oleh pengunjung.



Tampak bangunan dari arah depan

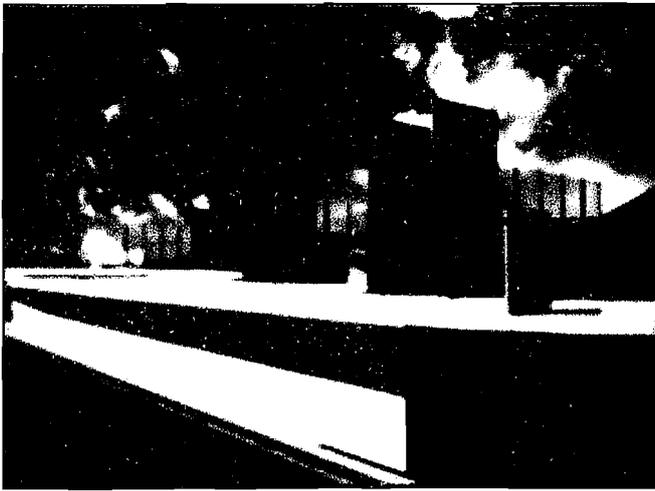


komposisi dan pendistribusian elemen lengkung, vertikal dan horizontal pada tampak bangunan

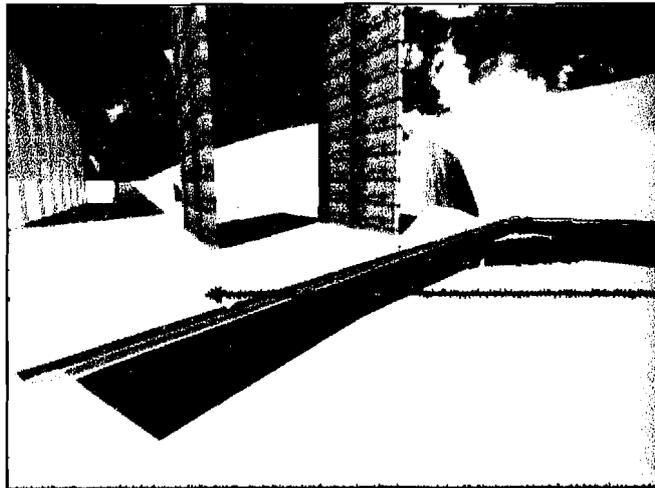


artikulasi bentuk dan material
yang dari komposisi bangunan

lengkung



vertikal

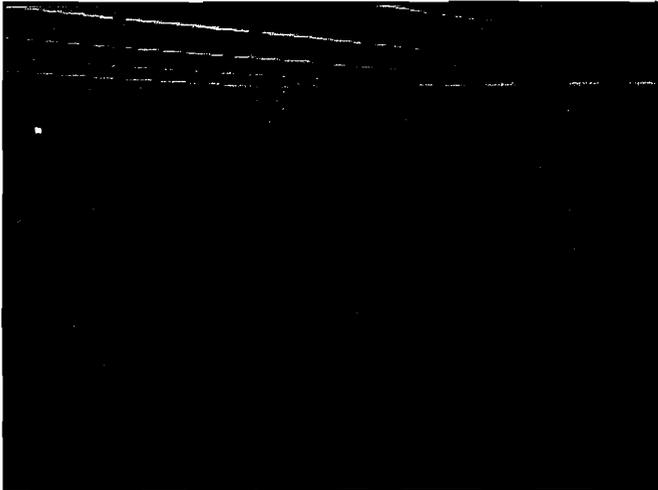


Horisontal

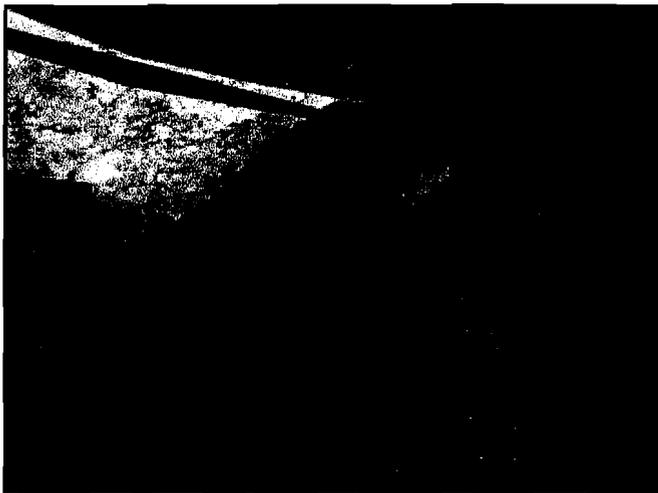
IV.1.4 Ekspresi pada Ruang Display

Pada interior ruang-ruang display, pengunjung diharapkan dapat merasakan ekspresi dari masing-masing objek yang ditampilkan. Pembahasan tentang hal tersebut telah dijabarkan pada bab II, tentang ekspresi ruang dalam museum.

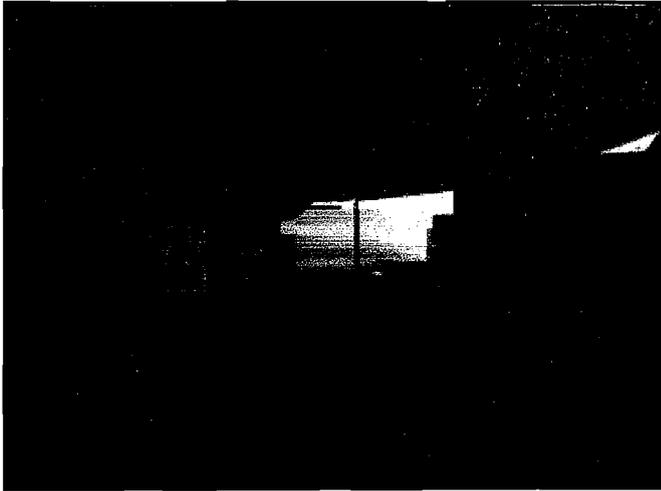
Selain menikmati ekspresi dari masing-masing objek, pengunjung juga diharapkan dapat menikmati ekspresi keindahan kaligrafi, yang ditransformasikan pada bentuk bangunan, dari dalam ruang. Pada saat pengunjung berada di dalam ruang display, pengunjung tetap dapat menikmati artikulasi elemen bangunan, dengan cara memberi bukaan-bukaan pada tempat-tempat tertentu yang dapat menunjukkan ekspresi tersebut. (contoh pada bukaan atap, pengunjung dapat menikmati elemen lengkung dan vertikal).



Ekspresi ruang display mushaf, dengan bukaan cahaya tepat diatas objek.



Ekspresi ruang display batu nisan, dengan pengaturan objek sesuai dengan grid, berorientasi ke arah bagian atap yang terbuka.



Ekspresi ruang display ukiran kayu dan lukisan, dengan bukaan atap yang lebar, untuk memasukkan cahaya alami pada ruang.



Ekspresi ruang display, dengan bukaan atap yang lebar, digunakan juga untuk akses visual pengunjung kearah elemen lengkung dan vertikal bangunan.

V.2 FINAL DESAIN

Proses final desain adalah proses lanjutan dari desain skematik, dengan beberapa revisi dari evaluasi desain skematik.

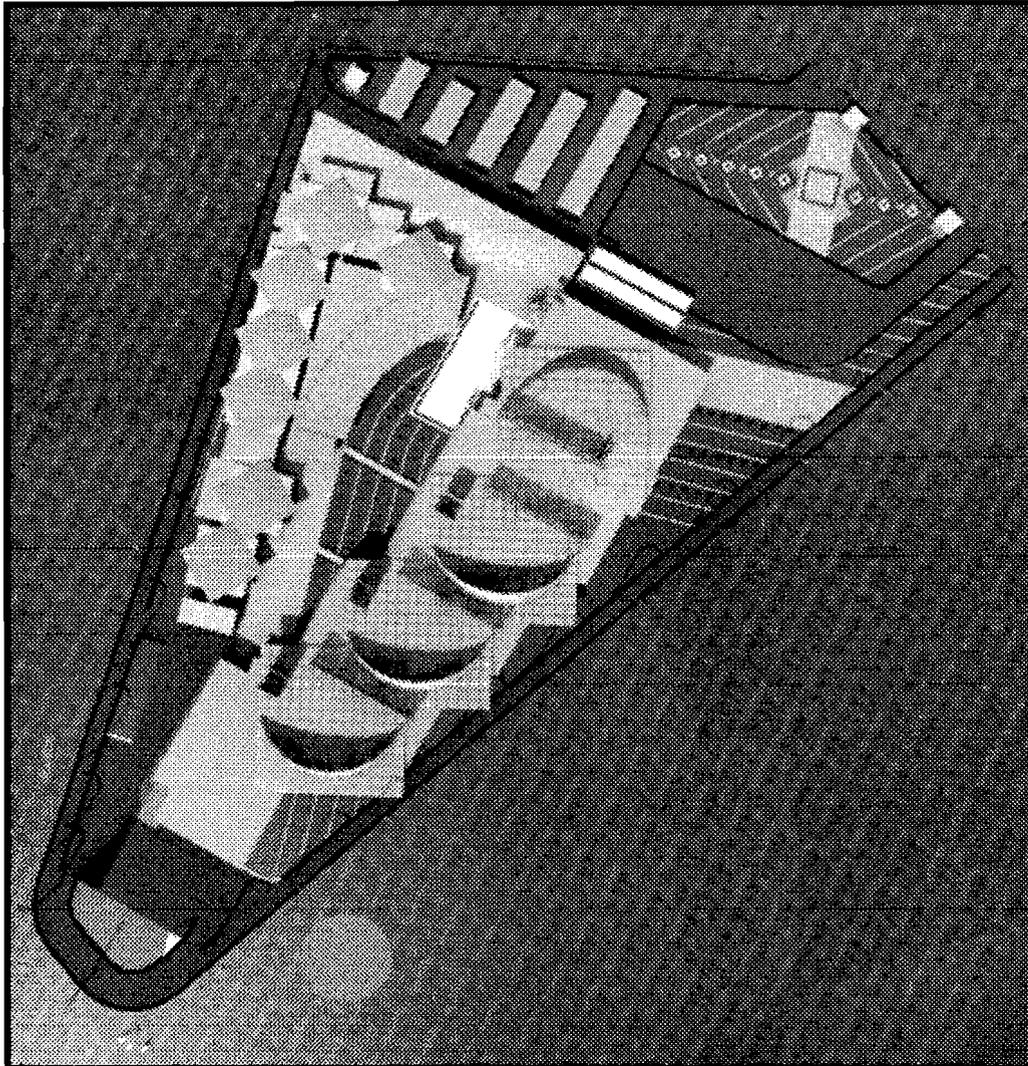
Pembahasan pada proses ini adalah membahas lebih lanjut masalah konsep dari skematik desain, masalah teknis bangunan dan penyajian gambar-gambar presentasi termasuk juga pembahasan mengenai perubahan yang terjadi dari skematik desain berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Penjelasan lebih rinci tentang masing-masing desain adalah sebagai berikut :

V.2.1 Situasi

Pada gambar situasi lebih banyak membahas tentang hubungan bangunan dengan lingkungan disekitarnya, khususnya pengaruh keberadaan museum ini terhadap eksistensi bangunan yang sudah ada. Selain itu pada situasi juga menjelaskan masalah ekspresi bangunan, khususnya pada penutup atap, dalam kaitannya dengan ekspresi rumusan kaligrafi Ibnu Muqlah.

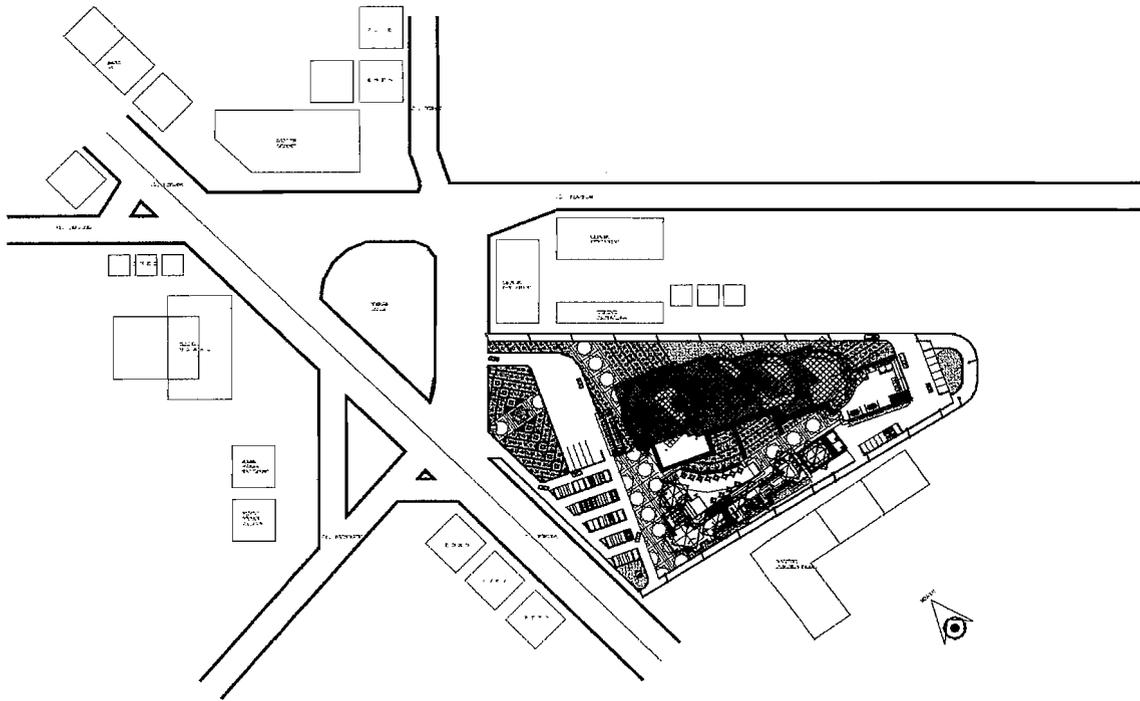
Perubahan yang terjadi pada desain, khususnya gubahan massa dari evaluasi desain skematik, adalah letak gubahan massa ruang pengelola dan pendukung (musholla dan cafeteria). Pada saat desain skematik ruang pendukung disatukan dengan ruang utama, setelah melalui pembahasan, ternyata ruang pendukung harus diberi jarak dari ruang utama, agar aspek visual pengunjung dari café kearah bangunan tercipta dengan nyaman. Dengan adanya jarak, pengunjung dapat menikmati artikulasi elemen bangunan dengan baik.



Untuk menyelaraskan bangunan dengan bangunan disekitarnya, penutup atap ruang pendukung dan pengelola menggunakan atap limasan, seperti yang banyak digunakan bangunan sekitarnya.

Susunan tujuh belah ketupat sebagai penyusun elemen pengikat ruang utama lengkung, belah ketupat dan elemen vertikal

Ekspresi simbolis dari artikulasi elemen bangunan, yang diwakili dengan susunan belah ketupat, lengkung dan vertikal, terlihat jelas sebagai penutup atap



Hubungan bangunan museum dengan lingkungan sekitar

V.2.2 Site Plan

Site plan bangunan masih tetap membahas tentang hubungan ruang luar dengan ruang dalam bangunan.

Pada pembahasan saat skematik desain, dijelaskan bahwa bangunan berorientasi kedalam dan lebih ditekankan sebagai sculpture dengan mengkontraskan material bangunan dengan material penutup tanah. Tapi setelah melalui pembahasan lebih lanjut, ternyata untuk membuat suasana ruang luar lebih hidup perlu ditambahkan perdu dan elemen landscape.

Elemen landscape yang digunakan adalah pola paving untuk plaza, beton masif setinggi 20 cm untuk pola taman pada sisi bangunan dan beton masif setinggi 20 cm untuk ekspresi susunan belah ketupat untuk taman entrance.

Perencanaan taman dan susunan perdu pada sisi bangunan dibuat dengan dasar ekstensi dari bentuk lengkung pengikat bangunan utama. Sedangkan perencanaan taman dan susunan perdu pada entrance diatur sesuai dengan susunan belah ketupat ganjil.

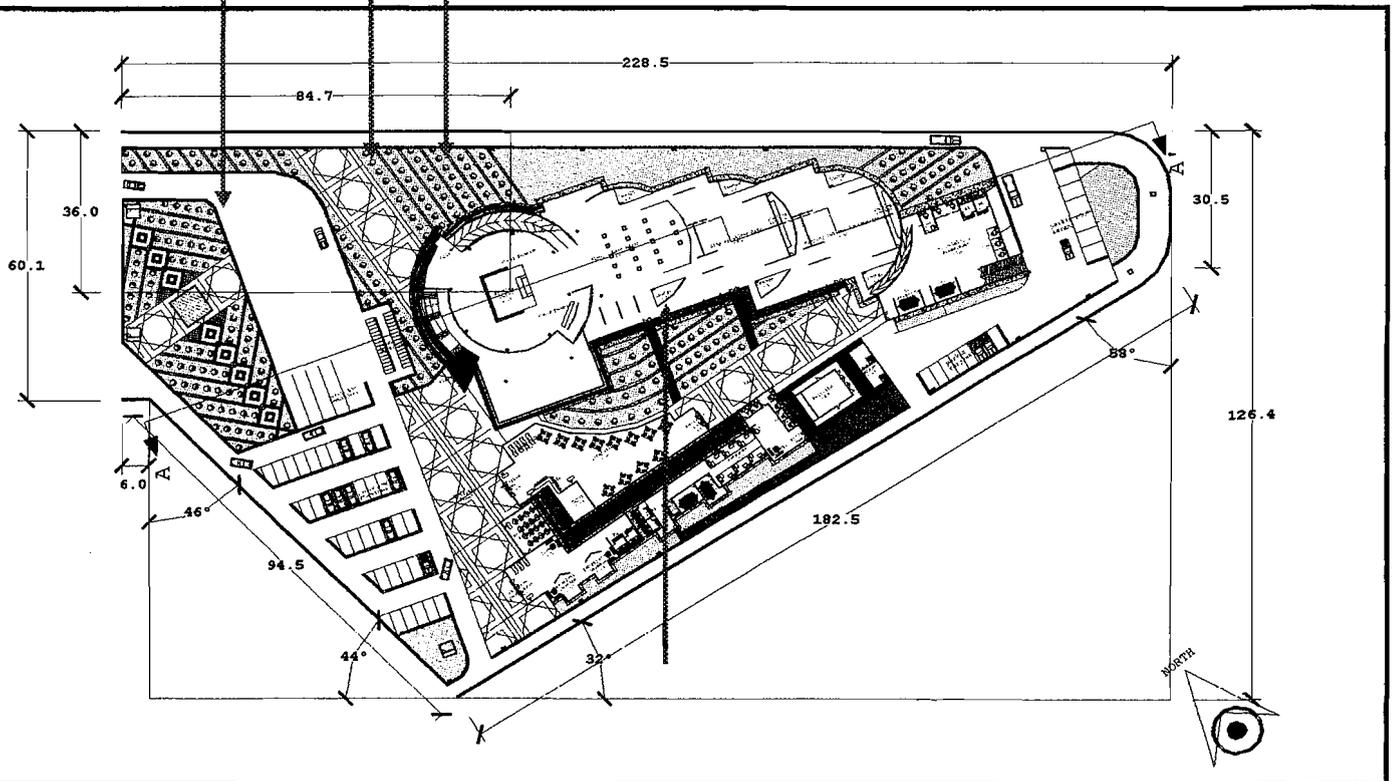
Pola paving pada plaza, juga direncanakan sesuai dengan susunan belah ketupat penyusun lengkung pengikat ruang utama.

Penambahan inner court juga perlu diperhatikan. Penutup tanah pada inner court adalah paving plaza, selasar penghubung dan taman.

Pola taman pada entrance

Pola plaza

Pola taman pada sisi bangunan



Inner court sebagai jarak café dengan bangunan utama

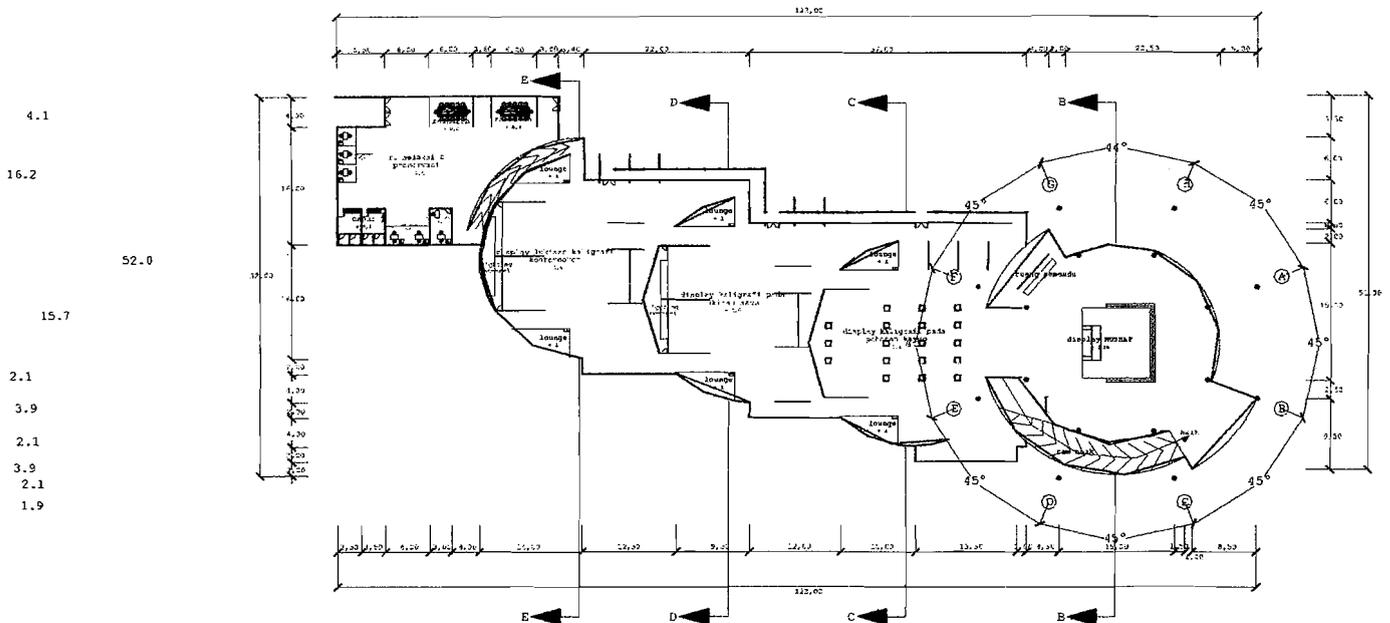
V.2.3 Denah bangunan

Pada denah bangunan utama, tidak banyak yang berubah dari desain skematik. Penambahan hanya dilakukan pada ruang penerima. Saat desain skematik, bangunan utama belum mempunyai ruang-ruang penerima. Penambahan ruang penerima dilakukan pada basement bangunan, agar tidak merusak komposisi ruang display yang telah tersusun.

Revisi juga dilakukan pada ruang pendukung. Letak ruang pendukung (café, pengelola, ruang pengajaran dan musholla) diberi jarak dari bangunan utama,, sehingga pengunjung pada café dan ruang pengajaran dapat menikmati bangunan utama dengan baik.

Pada denah, lay out sirkulasi, juga perlu di perhatikan, agar kenyamanan pengunjung terpenuhi.

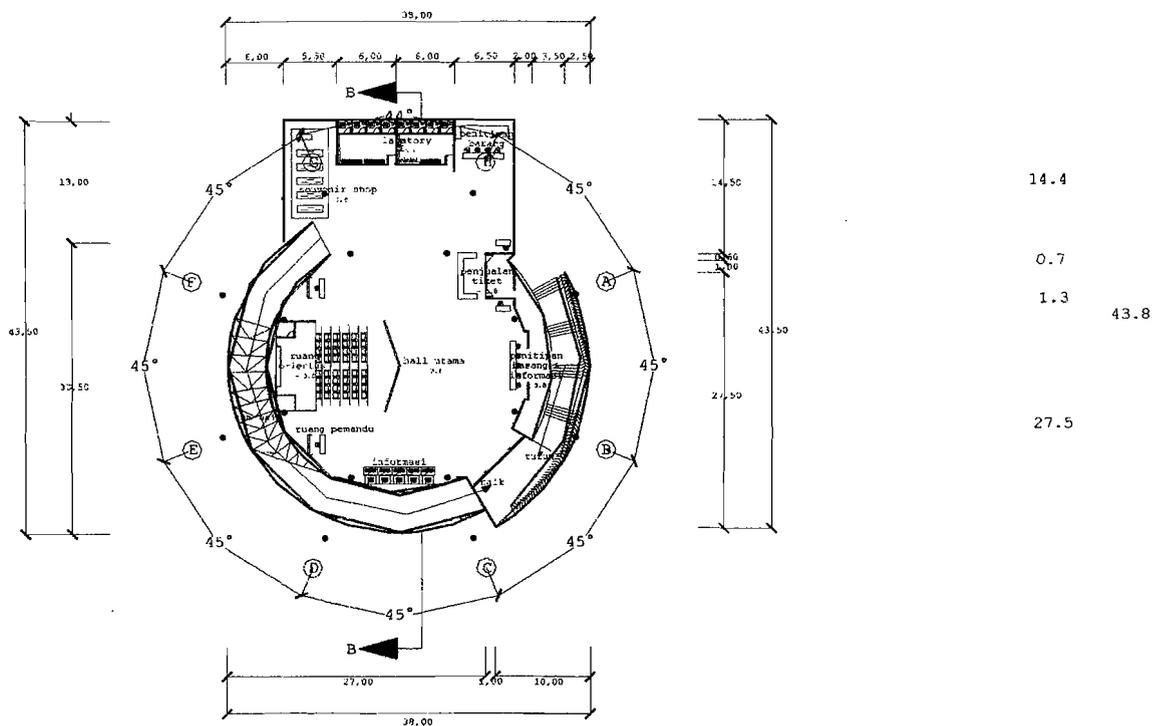
6.5 6.0 6.0 2.4 6.0 3.0 3.4 22.0 37.2 3.0 2.2 20.5 4.8



Denah lantai 1, ruang-ruang display

Komposisi pelataan ruang-ruang display masih menggunakan transformasi komposisi rumusan Ibnu Muqlah. Yaitu pengaturan ruang secara linear, dengan menggunakan curve lengkung maya sebagai pengikat ruang.

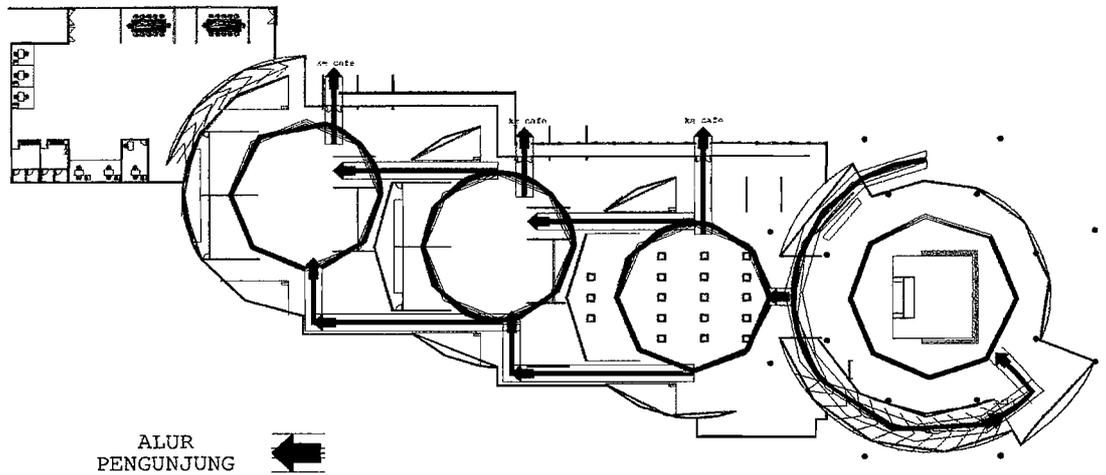
Masing-masing ruang juga tetap menggunakan bentuk dasar lingkaran. Keempat lingkaran disusun berurutan sesuai dengan pola sirkulasi pengunjung.



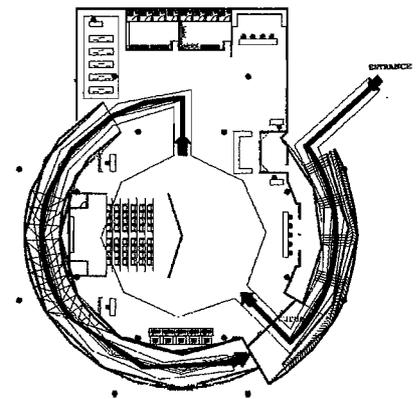
Denah lantai basement, ruang-ruang penerima

Pada basement, direncanakan menampung ruang-ruang penerima museum. Ini dimaksudkan agar sebelum pengunjung memasuki ruang display, pengunjung menerima penjelasan tentang apa yang akan ditemuinya selama perjalanan menyusuri museum.

Semua fungsi yang berkaitan dengan penerimaan pengunjung diwadahi pada basement, seperti ruang audio-visual, ruang informasi, tiketting, kamar mandi, lobby, souvenir shop, ruang pemandu dan penitipan barang. .



ALUR
PENGUNJUNG



ALUR
PENGUNJUNG

Lay out sirkulasi

Pada sebuah museum, penanganan akan sirkulasi bangunan adalah salah satu aspek penting dalam keberhasilan desainnya. Begitu pula dengan museum ini.

Untuk mengatasi kelelahan dan kebosanan pengunjung sirkulasi direncanakan menggunakan pola linear dengan hanya menggunakan satu level lantai. Pada pola linear tersebut sirkulasi dibagi menjadi dua, sehingga pengunjung dapat memilih sirkulasi mana yang dia lebih senangi. Untuk mengatasi kebosanan, desain sirkulasi juga ditambah dengan akses ke arah inner

court dan cafeteria, sehingga saat pengunjung jenuh dengan objek museum, pengunjung dapat mengakses cafeteria, sebagai penghilang kejenuhan.

V.2.4 Bentuk bangunan

Pada final desain, tidak banyak perubahan dalam perencanaan bentuk bangunan.

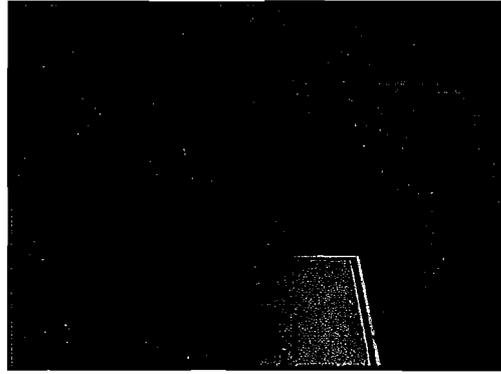
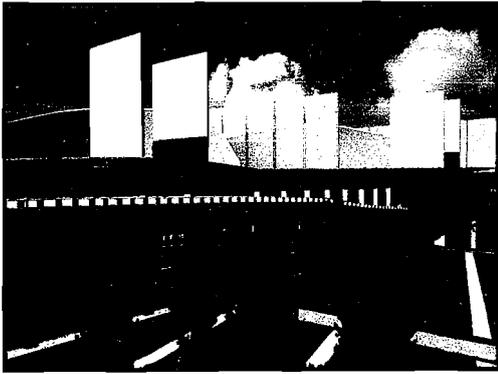
Bentuk, komposisi, distribusi dan artikulasi kaligrafi Islam tetap menjadi dasar dalam perencanaan bentuk bangunan utama. Sedangkan pada bangunan pendukung, perencanaan menggunakan dasar artikulasi dan distribusi susunan belah ketupat, sebagai penyusun lengkung pengikat bangunan utama.



tampak depan



tampak selatan

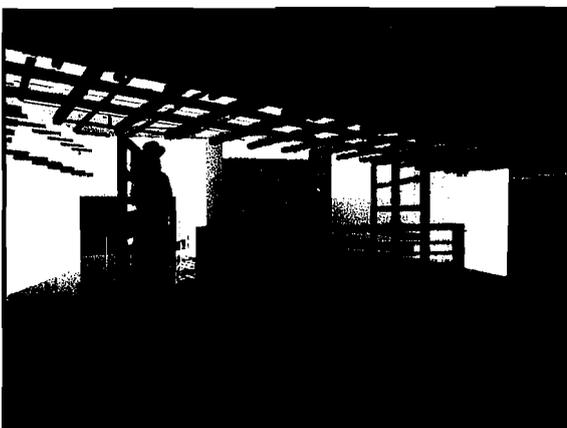


artikulasi elemen bangunan

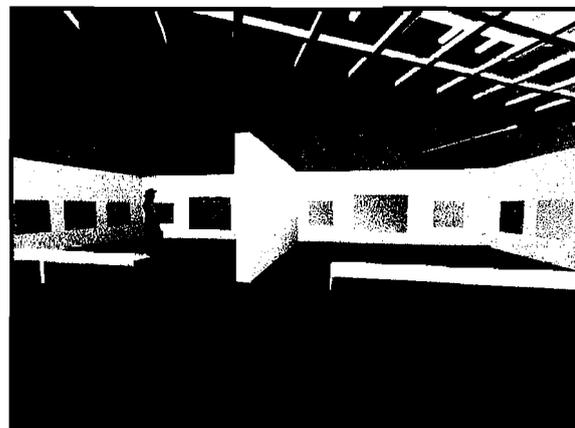
V.2.5 Ekspresi ruang dalam

Perencanaan ruang dalam, tidak banyak berubah dari desain skematik. Pada proses perancangan, hanya menambahkan beberapa elemen interior, seperti penanda sirkulasi, tempat duduk, railing, pemasukan material interior dan pemasukan cahaya ruang.

Pada perancangan juga menambahkan interior ruang café, dan hubungan visualnya dengan bangunan utama.



penambahan railing, material dan tempat duduk



penambahan sinar buatan pada objek



penambahan penanda sirkulasi



suasana café, dengan view kearah
bangunan utama

V.2.6 Aspek teknis Bangunan

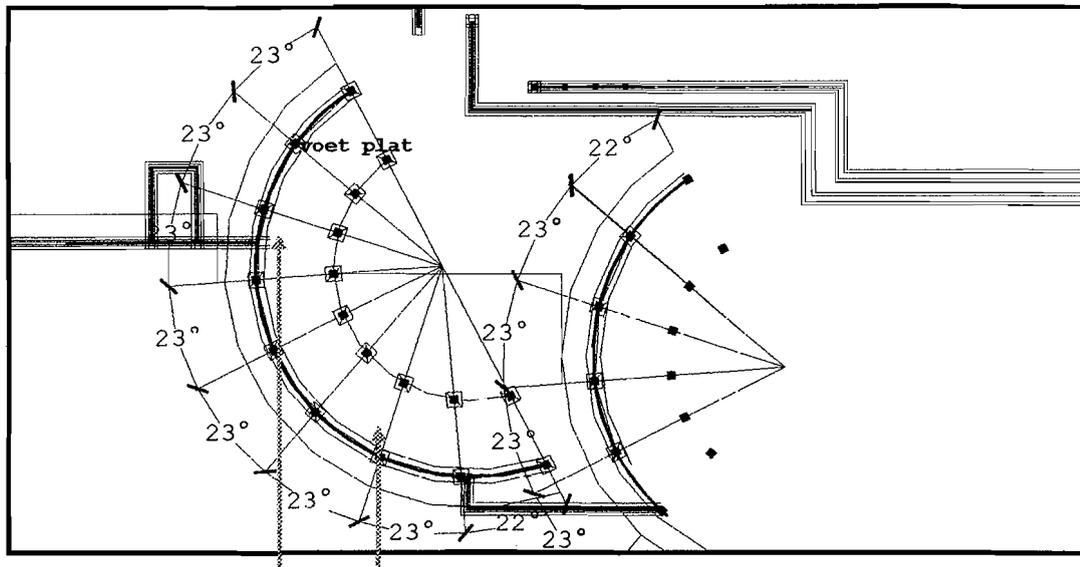
Selain aspek-aspek simbolis, masalah teknis juga perlu diperhatikan dalam proses perancangan, walaupun tidak menjadi sesuatu penekanan.

Masalah teknis yang penting dalam rancangan ini adalah penyaluran beban pada tembok lengkung, titik-titik pertemuan antar elemen lengkung, vertikal dan horizontal bangunan dan masalah pencahayaan buatan pada interior ruang.



Potongan bangunan utama

- Penyaluran beban pada tembok lengkung melalui pondasi



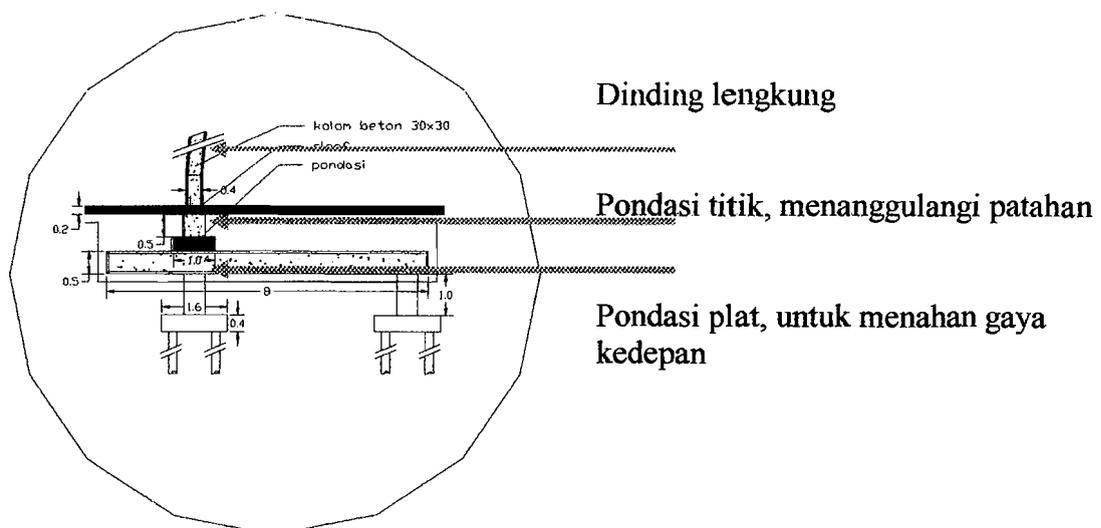
Pondasi plat beton

Pondasi titik

System pondasi menggunakan pondasi plat beton dengan penambahan pondasi titik pada tiap titik 23°.

Pondasi plat beton sepanjang dinding lengkung berfungsi sebagai penahan gaya putar kedepan.

Pondasi titik berfungsi menghindari patahan, akibat puntiran kedepan.



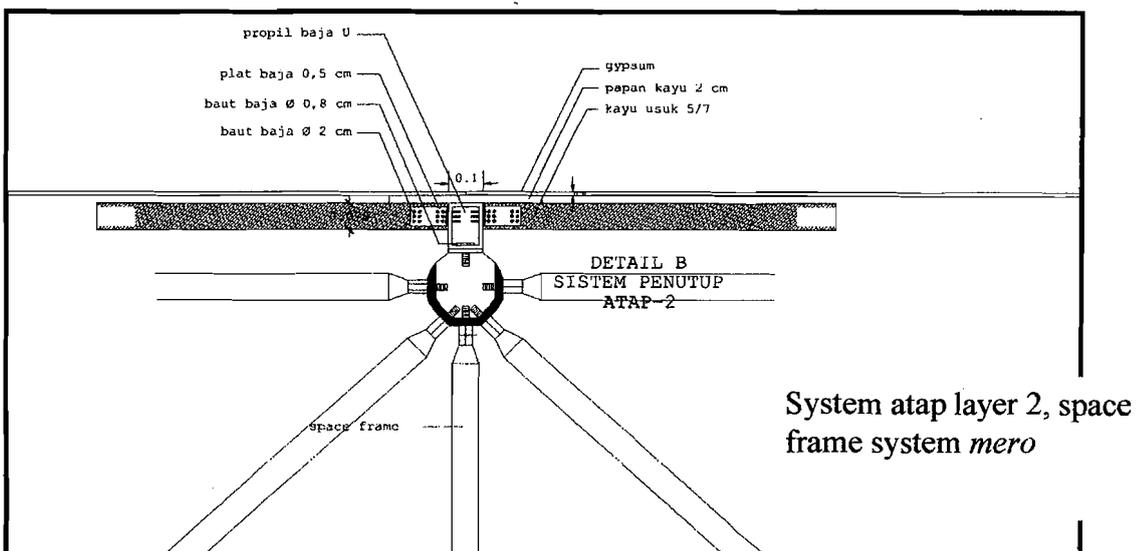
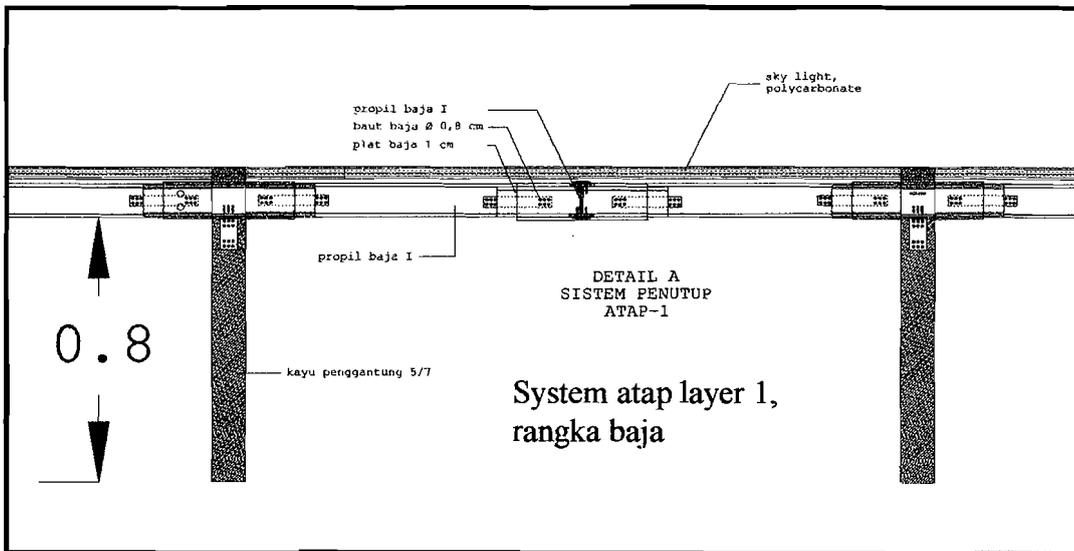
- Titik-titik pertemuan antar elemen bangunan

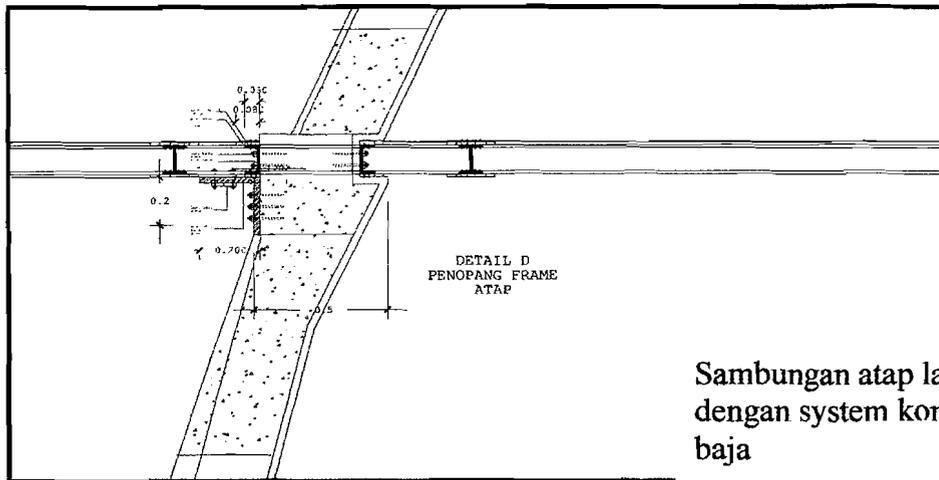
Artikulasi elemen bangunan menyebabkan banyak terjadinya “ tabrakan “ atau persilangan antar elemen.

Titik-titik pertemuan antara elemen itu menjadi penting untuk dipecahkan, karena terkait dengan sistem-sistem penumpu dan aliran bebannya.

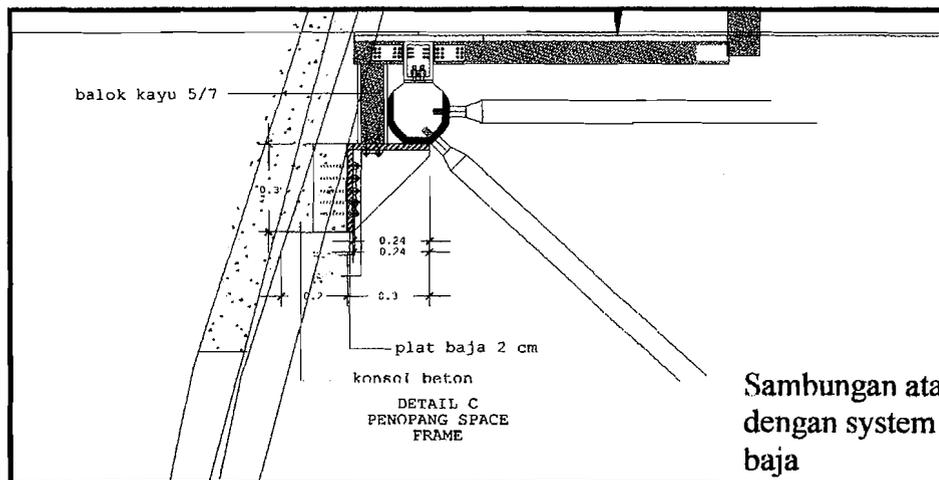
Atap bangunan menggunakan system space frame, dengan titik pertemuan menggunakan menggunakan system *mero*, untuk atap layer 1 dan menggunakan rangka baja, untuk atap layer 2.

Penyambungan rangka atap pada dinding vertikal dan lengkung menggunakan system konsol baja.





Sambungan atap layer 1,
dengan system konsol
baja



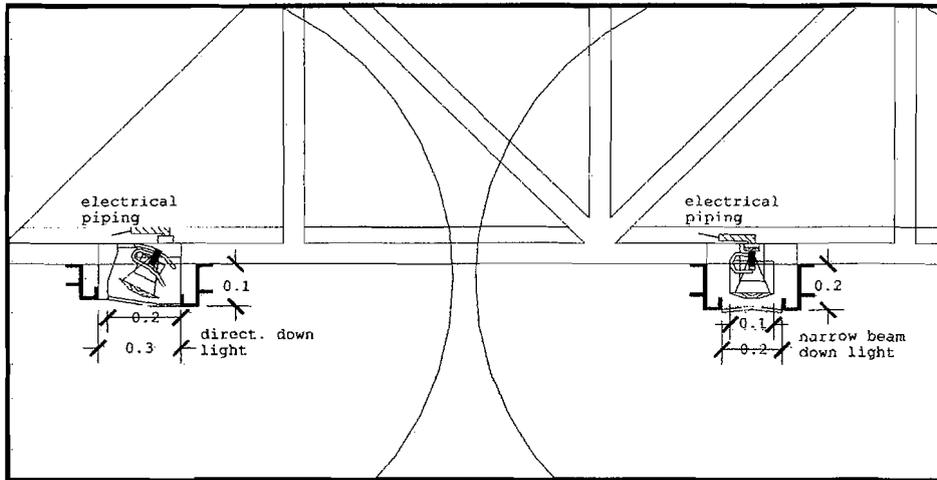
Sambungan atap layer 2,
dengan system konsol
baja

- Sistem pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan pada ruang dalam, banyak menggunakan cahaya spot.

Fixture lampu sorot digantung pada rangka atap.

Untuk memudahkan dalam menyorot objek, fixture lampu menggunakan system rol, sehingga sorot lampu dapat bergerak bebas.



Detail lampu sorot

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, Timothy & Paine, Crispin, *Museum Basic*, Routledge, London, 1997
- Arifin, Bey, *Samudra Al-Fatihah*, pt Bina Ilmu, Surabaya, 1976
- Baker, Geoffrey H, *Le Corbusier, An Analysis of Form*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1985
- Ching, Francis D.K, *Arsitektur : Bentuk-Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1994
- Dawood, N.J., *The Koran*, Penguin Classics, England, 1956
- Egan M. David, *Concepts in Architectural Lighting*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1983
- Evans, Benjamin H, *Daylight in Architecture*, AIA, McGraw-Hill Book Company, New York, 1981
- Harold M. Williams, *Making Architecture, The Getty Center*, Thames and Hudson Ltd, London, 1997
- Neufert, Ernst, *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta, 2002
- Safadi, Yasin Hamid, *Kaligrafi Islam*, Pantja Simpati, Jakarta, 1986
- Sirajuddin Ar, D, *Seni Kaligrafi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985
- Sleeper & Ramsey, *Architectural Graphic Standards*, AIA, 1963
- Watson, Donald and Labs, Kenneth, Design, *Principles and Practices*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1983
- Dodi Morlin, No. Mhs 98512014, TA UII 2004
Museum senjata, Jogjakarta (Transformasi pada jenis senjata sebagai citra bangunan).
- Khoirun Nisa, No Mhs 99512140, TA UII 2004
Perusahaan Periklanan dan Rumah Produksi di Jogjakarta
(Representasi Konsep Iklan Produk ke dalam Citra Bangunan dengan Nuansa Galeri Kontemporer).
- M. Wildan Haris Fahmi, 97 512 106, TA UII.
Museum Fotografi di Jogjakarta.

- www.architecture.com/er.edu (Referensi pencarian bentuk bangunan museum – tahun 2004, bulan Juni).
- www.darulnuman.com (Referensi pencarian gambar-gambar kaligrafi Islam – tahun 2004, bulan Juli).
- www.kwikxs.com (Referensi pencarian gambar-gambar kaligrafi Islam – tahun 2004, bulan Juli).

